

ANALISIS DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL *RAHUVANA TATTWA* KARYA AGUS SUNYOTO DARI NOVEL *RAMAYANA* KARYA P. LAL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Indah Nuramalia

032118062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Dekonstruksi dalam Novel *Rahwana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan Novel *Ramayana Karya P. Lal* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti : Indah Nuramalia

NPM : 032118062

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Sandi Budiana, M.Pd.

NIK 1.1006025469

Dosen Pembimbing II



Mukodas, M.Pd.

NIK 1.0416039744

Diketahui Oleh :

Dekan FKIP



Dr. Eka Samardi, M.Si.

NIK 1.0694021205

Ketua Program Studi



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.




NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN

TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari: Jumat tanggal: 29 Juli 2022

Nama : Indah Nuramalia
NPM : 032118062
Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi dalam Novel *Rahuyana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari Novel *Ramayana* Karya P. Lal serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Rina Rosdiana, M.Pd.		12-08-2022
2.	Dra. Tri Mahajani, M.Pd.		16-08-2022
3.	Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.		26-08-2022.

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Setiap manusia berputar di atas waktunya masing-masing. Kali ini saya benar-benar bersyukur, saya mampu menyelesaikan setiap hal dengan baik, dan tentunya berkat dukungan dari berbagai pihak yang sudah terlibat.

Terima kasih untuk kedua orang tua saya, Mamah dan Bapak yang senantiasa mendoakan dan selalu sabar serta percaya pada usaha-usaha anakmu ini. Terima kasih Nenden Pratiwi, Kakak yang selalu mendoakan dan mendukung adikmu ini, dan Faisal Ramadhan, yang selalu mendoakan Kakak dengan hati yang tulus.

Terima kasih Rizki Hidayat atas semua hal baik yang selalu diberikan kepada saya. Yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah saya, terima kasih karna selalu ada dalam perjalanan saya sampai dititik ini.

Terima kasih untuk semua pihak terutama keluarga besar dan sahabat saya. Skripsi ini merupakan salah satu hal yang ingin saya berikan kepada kalian.

Terima kasih selalu menemani saya dalam suka maupun duka.

Semoga Allah senantiasa menjaga orang-orang ini untuk saya.

Terima kasih.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Dekonstruksi dalam Novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari Novel *Ramayana* Karya P. Lal serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 5 Oktober 2022



Indah Nuramalia

032118062

PELIMPAAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul “Analisis Dekonstruksi dalam Novel *Rahwana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari Novel *Ramayana* Karya P. Lal serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, yaitu:

1. Indah Nuramalia, Nomor Pokok Mahasiswa (032118062), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Sandi Budiana, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Mukodas, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing kedua skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian Surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 16 September 2022

Yang Memberikan Pernyataan:

1. Indah Nuramalia



2. Sandi Budiana, M.Pd.



3. Mukodas, M.Pd.



ABSTRAK

Indah Nuramalia: Analisis Dekonstruksi dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto dari Novel *Ramayana* Karya P. Lal serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, 2022

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang analisis dekonstruksi dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari cerita asli dalam novel *Ramayana* karya P. Lal. Fokus penelitian ini adalah analisis patriarki hasil dekonstruksi dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari novel *Ramayana* karya P. Lal dan implikasi hasil kajian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode membaca dan mencatat. Uji validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sumber data dari penelitian ini yaitu novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal, data yang digunakan berupa kutipan, kalimat, serta paragraf yang menunjukkan dekonstruksi. Penelitian ini menitikberatkan pada hasil dekonstruksi yang ada pada kedua novel. Peneliti mendeskripsikan konstruksi awal pada novel *Ramayana* karya P. Lal kemudian hasil dekonstruksi dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto menggunakan teori Jacques Derrida. Hasil analisis ditemukan bahwa tokoh utama memiliki perubahan perilaku yang semula antagonis menjadi protagonis ataupun sebaliknya, yang ditunjukkan dalam bentuk dekonstruksi. Terdapat pula sisi hal yang berubah dalam kedua novel tersebut, terlebih tentang patriarki. Perilaku tersebut terlihat dari perlakuan tokoh setelah didekonstruksi.

Kata Kunci : Novel, Analisis Dekonstruksi, *Ramayana*, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Budaya Patriarki

ABSTRACT

Indah Nuramalia: Deconstructing Analysis in Rahuvana Tattwa's Novel Agus Sunyoto from P. Lal's Ramayana Novel and its Implications on High School English Studies. Indonesian Language and Literary Education Studies Program, Faculty and Education, Pakuan University, 2022

The research was to describe an analysis deconstructing in the novel Rahuvana Tattwa by Agus Sunyoto from the original story in the Ramayana novel by P. Lal. The focus of this research is an analytic patriariate deconstructing result in Rahuvana Tattwa's novel Agus Sunyoto from P. Lal's Ramayana novel and the implications of the study on Indonesian studies at high school. The study USES a qualitative approach with a descriptive method. The data-gathering technique in this study is a method of reading and recording. The data validation test in this study USES triangulation techniques. The source of data from this research is Agus Sunyoto's novel Rahuvana Tattwa, and P. Lal's Ramayana novel, the data used in quotations, phrases, and paragraphs that show deconstructing. The study based on deconstructing results found in both novels. Researchers describe early construction on P. Lal's Ramayana novel and then deconstructed in the novel Rahuvana Tattwa by Agus Sunyoto using Jacques Derrida's theory. Analysis has found that the main character has changed his behavior from the antagonist to the protagonist or vice versa, indicated in the form of deconstruction. There was also a flip side to things in both novels, especially about patriarchy. The behavior is reflected in the deconstruction of people's actions.

**Keywords : Novel, Deconstruction Analysis, Ramayana, Indonesian Study,
Patriarchate Culture**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Dekonstruksi dalam Novel Rahuvana Tattwa Karya Agus Sunyoto dari Novel Ramayana Karya P. Lal serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini mencoba menganalisis kajian dekonstruksi menurut Jacques Derrida dalam karya sastra, khususnya novel. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian sastra dalam dunia pendidikan dan dapat memberi kontribusi terhadap suatu pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan analisis dekonstruksi menurut Jacques Derrida terhadap novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari cerita asli *Ramayana* karya P. Lal.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam pembuatan skripsi ini, sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar berkat motivasi, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
- 2) Sandi Budiana, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan, motivasi, dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
- 3) Mukodas, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan, motivasi, dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
- 4) Roy Efendi, M.Pd. selaku wali dosen yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

- 5) Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih telah memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada penulis.
- 6) Kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan, mendukung, dan mendampingi tanpa pamrih.
- 7) Teman-teman Diksatrasi 2018, khususnya kelas C yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak kebahagiaan, menuliskan cerita, mengukir kenangan, dan memberikan dukungan kepada penulis. Serta teman-teman dekat selama perkuliahan berlangsung yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan kepada saya. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang menyenangkan dan selalu membantu selama kita menjadi keluarga.
- 8) Semua pihak yang terlibat dan berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis demi terciptanya skripsi yang baik untuk masa yang akan datang.

Bogor, 5 Oktober 2022

Indah Nuramalia

032118062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL	
KEPADA UNIVERSITAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Karya Sastra.....	7
B. Novel	9
C. Teori Dekonstruksi Jacques Derrida	14
1. Pengertian Teori Dekonstruksi	14
2. Tujuan Dekonstruksi.....	16
3. Langkah-langkah Dekonstruksi	17
4. Prinsip Dekonstruksi.....	19
5. Oposisi Binner	22
D. Budaya Patriarki.....	23
E. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Metode Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data.....	28
C. Pengumpulan Data	34
D. Pengecekan Keabsahan Data	35
E. Analisis Data.....	36
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	37
BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN	39
A. Deskripsi.....	39
1. Deskripsi Latar	39
2. Deskripsi Data	39
B. Temuan Penelitian.....	38
C. Pembahasan Temuan.....	76
D. Interpretasi Data.....	102
E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi).....	104
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	106
A. Simpulan.....	106
B. Implikasi	108
C. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1 Daftar Nama Triangulasi.....	35
3.2 Format Tabel Triangulasi.....	36
3.3 Temuan Analisis Data Hasil Dekonstruksi	37
4.1 Kartu Data.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang mengandung sebuah makna. Sebuah karya sastra akan menghasilkan makna yang berbeda ketika dibaca dan di maknai secara terus menerus oleh pembaca yang berbeda. Tanpa ada pembaca yang memberi makna, karya sastra tidak akan mempunyai makna dan tidak akan menjadi berarti. Setiap pembaca juga berhak memberi makna pada karya sastra dengan sudut pandang masing-masing. Sastra sendiri merupakan benda hidup yang dapat mencerminkan segala kondisi yang melingkupinya baik dari aspek sosial maupun budaya, sehingga memungkinkan pembaca untuk memberi makna sesuai latar belakang mereka masing-masing.

Salah satu bentuk sastra adalah novel. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika yang terjadi pada kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh yang ada di dalamnya. Sebagai karya sastra, novel akan menimbulkan berbagai macam tafsiran ketika dibaca. Salah satu teori untuk menafsirkan karya sastra adalah teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi Jacques Derrida merupakan suatu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan secara implisit bahwa sebuah teks itu memiliki landasan dalam sistem bahasa yang berlaku untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah menentu. Teori dekonstruksi bisa juga disebut sebuah sifat pesimisme terhadap sebuah karya yang tidak sesuai dengan logika, sehingga menimbulkan makna yang baru.

Dekonstruksi sendiri memiliki konsep sebagai teori dan cara baca. Sebagai cara baca, dekonstruksi memiliki perbedaan dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang berusaha menemukan makna yang lebih besar dari teks itu sendiri yang barangkali tidak pernah memuatnya.

Adapun pembaca dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal yang ada di dalam teks.

Pada teori dekonstruksi terdapat pemikiran oposisi biner. Oposisi biner dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural. Pemikiran oposisi juga berjalan berdampingan, dengan artian suatu kategori hanya dapat dipahami apabila direalisasikan dengan kelompok lain. Misalnya oposisi antara pemberani dan penakut, tubuh atau jiwa, kenampakan atau esensi, dan lain-lain.

Teori dekonstruksi ini bisa terjadi dalam sebuah karya sastra berupa novel. Manfaat meneliti menggunakan kajian dekonstruksi sendiri dapat membuka ruang kreatif yang seluas-luasnya dalam proses pemaknaan dan penafsiran suatu objek yang berupa novel. Salah satunya pada novel yang berjudul *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto yang terbit pada tahun 2009. Selain memiliki cerita yang menarik, novel ini juga bisa dikaji menggunakan teori dekonstruksi karena di dalam novel tersebut terdapat teks yang bermuatan dekonstruktif. Novel *Rahuvana Tattwa* ini menceritakan tentang Ravana, Maharaja Alengka. Alih-alih sejalan dengan kisah Ramayana, novel ini justru memutar balikan hampir semua yang ada di Ramayana dan membuat kisahnya mengalami modifikasi. Dalam novel ini juga menceritakan kisah Ramayana menurut versi pengarang Agus Sunyoto. Ramayana adalah salah satu epos terkenal dari India. Epos ini banyak berkembang di Indonesia dan telah berubah dari versi aslinya. Hal ini yang menyebabkan cerita Ramayana versi Indonesia berbeda dengan versi India.

Penelitian kali ini memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis. Dalam penelitian ini akan diungkap sisi lain dari kisah Ramayana dalam konteks berbeda, yaitu berdasarkan pandangan pengarang dalam novel *Rahuvana Tattwa*. Penulis juga akan membahas mendetail mengenai bentuk-bentuk dekonstruksi cerita Ramayana dalam novel tersebut dengan cerita Ramayana menurut versi aslinya yang berasal dari India yang dimuat dalam buku yang berjudul *Ramayana* karya P. Lal. Dalam novel ini memiliki banyak sisi hal yang berbeda, terlebih tentang patriarki, sistem mengenai kekuasaan laki-laki dalam hal yang mendominasi.

Selain itu, dalam novel ini tentunya memiliki banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa di SMA, salah satunya banyak terkandung nilai budaya dalam cerita novel tersebut dan novel dapat dijadikan sebagai objek belajar sastra.

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama berjudul “*Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel O Karya Eka Kurniawan*” oleh Frenky Icksan Nugraha, Ekarini Saraswati, dan Joko Widodo, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2020 dalam jurnal Unitomo. Hasil penelitian ini menemukan bentuk dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel *O* karya Eka Kurniawan adalah bentuk oposisi biner dengan membandingkan perjalanan monyet berevolusi dan terbantahkan dengan monyet sebagai bentuk tanda atau simbolis dari kehidupan manusia yang sesungguhnya mengalami penurunan moral sehingga hewan lebih baik dari manusia.

Penelitian kedua berjudul “*Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam novel Ramayana Karya Sunardi DM kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya*” oleh Hendry Sugara, dosen STKIP Yasika Majalengka. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2019 dalam Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 1 No 2 (2019). Hasil penelitian ini mengungkapkan dibalik karakternya yang jahat, Rahwana memiliki enam nilai karakter yaitu religius, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Ditemukan pula empat nilai budaya yang terdapat dalam tokoh Rahwana, yakni sistem religius, bahasa, sistem peralatan dan teknologi, dan kesenian. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ketiga berjudul “*Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida*” oleh Abdul yang dipublikasikan tahun 2014 dalam jurnal Okara, Vol 1 Tahun 9, Mei 2019. Hasil penelitian pada fokus permasalahan yang pertama adalah tokoh Takeshi yang merupakan seorang yang berjiwa pemberontak dan petualang, teguh pendirian, memiliki visi yang jelas, penganut seks bebas, mampu

menjadi pemimpin. Tokoh Mitsusaburo adalah seorang yang menyayangi binatang, dapat dipercaya, mudah frustrasi, dan pemalas. Hasil penelitian fokus permasalahan kedua adalah gaya penceritaan tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dilihat dari kaca mata binary oposition. Temuan yang dapat dikemukakan adalah tokoh Takeshi yang digambarkan sebagai tokoh pemberontak dan penyimpang seks bebas tidak dapat dilihat secara datar begitu. Penjarahan yang dilakukan tokoh hanyalah sebuah skenario yang membuat petani sadar bahwa politik monopoli perdagangan kaisar sudah semestinya diakhiri.

Penelitian keempat berjudul “*Analisis Teks Dekonstruksi Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Dekonstruksi Derrida)*” oleh Pratama.H, Andi Hasrul tahun 2016, Diploma thesis, FBS. Hasil penelitiannya dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan Hierarki oposisi atau teks yang dominan, yaitu kerinduan gadis pantai, pendamping hidup atau istri, Bendoro yang berbudi luhur, dan penduduk nelayan yang bodoh. Oposisi-oposisi tersebut lebih superior dari pada oposisi atau peristilahan kedua yang berupa: keterasingan gadis pantai, pemuas nafsu, Bendoro tidak berbudi luhur, dan penduduk kampung yang cerdas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Dekonstruksi dalam Novel Rahuvana Tattwa karya Agus Sunyoto dari Novel Ramayana Karya P. Lal serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kesamaan dengan keempat penelitian terdahulu yang relevan, yaitu sama-sama menggunakan teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah rumusan masalah penelitian, pendekatan penelitian, dan sumber data yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian ini juga berbeda dengan keempat penelitian sebelumnya.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah menjadi 5 focus permasalahan yaitu “Analisis Dekonstruksi dalam Novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari Novel *Ramayana* karya P. Lal serta Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”:

Dalam 5 focus permasalahan tersebut, penulis membuat subfokus masalah yang akan menjadi kajian utama sebagai berikut:

1. Bentuk hasil dekonstruksi menurut teori Jacques Derrida dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari novel *Ramayana* karya P. Lal.
2. Bentuk hasil dekonstruksi budaya patriarki dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari novel *Ramayana* karya P. Lal.
3. Implikasi bentuk dekonstruksi yang terdapat dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari novel *Ramayana* karya P. Lal terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang telah diungkapkan, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk dekonstruksi novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari cerita asli novel *Ramayana* karya P. Lal.
2. Mendeskripsikan Implikasi hasil dekonstruksi novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari novel *Ramayana* karya P. Lal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait di antaranya:

1. Manfaat bagi Penulis
Mengetahui bentuk dekonstruksi yang terdapat dalam novel *Rahuvana Tattwa karya Agus Sunyoto* dari cerita asli *Ramayana* karya P. Lal.
2. Manfaat bagi Guru
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan referensi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru mengenai bentuk dekonstruksi pada cerita dalam novel *Rahuvana Tattwa karya Agus Sunyoto* dari cerita asli *Ramayana* karya P. Lal.
3. Manfaat bagi Siswa
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan siswa mengenai bentuk dekonstruksi pada cerita dalam novel *Rahuvana Tattwa karya Agus Sunyoto* dari novel *Ramayana* karya P. Lal.
4. Manfaat bagi Pembaca
Menambah pengetahuan atau wawasan mengenai bentuk dekonstruksi yang terdapat dalam novel *Rahuvana Tattwa karya Agus Sunyoto* dari cerita asli *Ramayana* karya P. Lal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini meneliti sebuah karya sastra dalam novel yang berjudul *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto yang dikaji menggunakan teori Dekonstruksi Jacques Derrida berdasarkan cerita asli *Ramayana* karya P. Lal, untuk itu perlu dijabarkan pengertian-pengertian mengenai karya sastra, novel dan teori dekonstruksi Jacques Derrida, beserta unsur intrinsik novel yang berupa tokoh atau penokohan dan alur atau plot dan patriarki. Hal tersebut karena, dalam penelitian kali ini teori dekonstruksi tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan alur atau plot dan penokohan yang membahas tentang patriarki dalam sebuah karya sastra. Pengertian teori-teori tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

A. Karya Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti literature (bahasa Inggris), littérature (bahasa Prancis), literatur (bahasa Jerman), dan literatuur (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata litteratura (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata grammatika (bahasa Yunani). Litteratura dan grammatika masing-masing berdasarkan kata “littera” dan “gramma” yang berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah belles-lettres untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah belles-lettres tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah belletrise untuk merujuk makna belles-lettres. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *śas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana, sehingga sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23).

Karya sastra berbeda dengan karangan-karangan lain. Karya sastra merupakan suatu seni yang mencipta karya tulis dan memiliki bahasa yang indah, oleh karenanya sastra memiliki dunia tersendiri. Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin yang dialami oleh pengarang yang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan atau imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Wicaksono (2018: 1) bahwa karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia. Sastra merupakan bentuk wujud kehidupan dari hasil pengamatan satrawan atas kehidupan di sekitarnya.

Dari beberapa pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra dibuat untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada para penikmatnya. Sebagai

karya fiksi, yang dikomunikasikannya adalah perasaan-perasaan dan bukanlah pengetahuan sebagaimana hal karangan non fiksi. Jadi jelas sasaran dari karya sastra adalah perasaan penikmatnya agar turut merasakan apa yang dirasakan pengarang. Karena hakikatnya sebuah karya sastra merupakan pengabdian perasaan pengarangnya yang membentuk dalam benaknya sebagai hasil sentuhan dengan hidup dan kehidupannya.

Karya sastra itu diciptakan bukan sekedar untuk menghibur. Tetapi bermaksud menyampaikan gagasan-gagasannya, pandangannya, serta tentunya pesan yang coba disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian jelas sudah bahwa karya sastra merupakan seni yang memiliki tujuan tertentu. Ada satu istilah dari Horace bahwa karya sastra itu dibuat agar menyenangkan dan bermanfaat (*dulce et utile*). Bermanfaat dan menyenangkannya suatu karya sastra bukanlah suatu tujuan melainkan merupakan suatu akibat.

B. Novel

Novel merupakan sebuah dunia imajiner yang mencoba menampilkan realitas dalam bentuk karya tulis. Keberadaan novel sebagai karya fiksi memang erat kaitanya dengan definisi-definisi bahwa novel adalah sebuah karya yang tercipta dari sisi pengalaman pengarang atau bentuk imajinasi pengarang sendiri. Sejauh ini novel menjadi karya sastra yang sangat menarik untuk dijadikan objek kajian karya sastra.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Frye (dalam Nurgiyantoro 2017: 15), yang menjelaskan bahwa roman lebih tua daripada novel. Roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata (realistis). Roman lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang bersifat introvert dan subjektif. Di sisi lain, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial.

Menurut Ariska (2020: 15) novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Pada umumnya, novel dimulai dari peristiwa penting yang dialami oleh tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya.

Kata novel menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015: 11) berawal dari kata *novella* dari bahasa Italia, sedangkan bahasa Jerman disebut *novelle*. Pengertian harfiah dari kata *novella* sebenarnya adalah "sebuah barang baru yang kecil" yang diartikan sebagai bentuk prosa yang berupa cerita pendek. Sebenarnya novel adalah karya prosa fiksi dengan panjang ceritanya cukup artinya tidak terlalu pendek, namun juga tidak terlalu panjang. Hal ini sesuai dengan istilah *novella* dan *novelle* dalam istilah Indonesia "novelet", sedangkan dalam bahasa Inggris *novellette* (Nurgiyantoro, 2015: 12).

Selain itu menurut Wiyatmi (2012: 80) novel merupakan salah satu karya seni yang diciptakan oleh sastrawan untuk mengomunikasikan masalah sosial maupun individual yang dialami oleh sastrawan maupun masyarakat. Pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan yang dimaksud disebabkan oleh karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi pengalaman pengarang atau imajinasi pengarang, yang mengungkap masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Sesuai dengan realitas yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

1. Unsur Intrinsik

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang

disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita.

Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010: 23) unsur Intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca sebuah karya sastra.

Sejalan dengan pendapat Damariswara (2018: 6) mengemukakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud atau, sebaliknya jika dilihat dari sudut kita pembaca.

Ada beberapa unsur intrinsik, diantaranya tokoh dan penokohan, dan alur atau plot. Unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur ini pula yang berhubungan langsung dengan kajian yang akan peneliti lakukan.

a. Tokoh dan Penokohan

Salah satu unsur terpenting dalam karya sastra novel yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan seorang pelaku yang membuat peristiwa yang berada pada cerita imajinatif, sehingga dapat terjalin suatu cerita dari peristiwa tersebut. Sedangkan, penokohan adalah suatu cara bagaimana seorang pengarang menampilkan tokoh-tokohnya (Aminuddin dalam Siswanto, 2008: 142).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 247), istilah penokohan lebih luas pentingnya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan dalam novel juga dijabarkan sebagai berikut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Aminuddin (dalam Siswanto, 2008: 148-149) juga mengatakan tokoh dapat dibedakan menurut wataknya, ada dua tokoh yakni protagonis dan antagonis. Hal ini biasanya dapat dilihat dari apa yang ditampilkan oleh tokoh tersebut. Jika tokoh menampilkan sikap yang baik dan banyak disukai pembacanya maka disebut protagonis, sedangkan sebaliknya tokoh yang dibenci oleh pembacanya disebut antagonis. Oleh karena itu, tokoh protagonis biasanya yang selalu menjadi tokoh utama dalam suatu peristiwa dalam cerita.

Aminuddin menambahkan bahwasanya dalam memahami tokoh utama pembaca dapat menelusurinya, antara lain:

- 1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
- 2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan maupun cara berpakaian.
- 3) Menunjukkan bagaimana perilakunya.
- 4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya.
- 5) Memahami bagaimana jalan pikirannya.
- 6) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya.
- 7) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
- 8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya.
- 9) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan tokoh merupakan seorang pelaku yang membuat peristiwa yang berada pada cerita imajinatif, sehingga dapat terjalin suatu cerita dari peristiwa tersebut.

Sedangkan, penokohan adalah suatu cara bagaimana seorang pengarang menampilkan tokoh yang mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Tokoh dapat dibedakan menurut wataknya, yakni protagonis dan antagonis.

b. Alur atau Plot

Dalam unsur intrinsik terdapat alur atau plot. Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Menurut Aminudin (dalam Wicaksono, 2017: 83) mengungkapkan alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Menurut Abrams (dalam Siswanto 2008: 158) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Dilain pihak, alur diartikan sebagai jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk menjadi efek tertentu. Dalam sebuah cerita, tahapan alur terbagi menjadi 3, yaitu:

1) Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya dikenal sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.

2) Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang didapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, dan semakin menegangkan.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini

berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimana akhir sebuah cerita

Sejalan dengan hal tersebut, alur menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu cerita, tetapi yang lebih penting adalah menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Menurut Surastina (2018: 76) alur atau plot adalah sebuah cerita atau rangkaian peristiwa dirangkai atau disusun dari kejadian-kejadian kecil. Dengan demikian, alur atau plot adalah sebuah rangkaian peristiwa cerita yang disusun secara logis.

Dengan adanya kesinambungan, maka unsur cerita akan memiliki awal dan akhir. Selain itu juga alur dapat diartikan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks. Sama halnya dengan novel yang akan dikaji kali ini, memiliki alur atau plot yang telah didekonstruksikan menurut versi pengarang cerita asli Ramayana yang dimuat dalam novel *Ramayana* karya P.Lal.

C. Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

1. Pengertian Teori Dekonstruksi

Tokoh terpenting dekonstruksi adalah Jacques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang kemudian menjadi ahli filsafat dan kritik sastra di Perancis. Dekonstruksi dikembangkan atas dasar pemahaman sepihak tradisi kritik, yaitu yang semata-mata memberikan perhatian terhadap ucapan. Aliran dekonstruksi lahir di Perancis sekitar tahun 1960-an, kemudian berpengaruh besar di Amerika sekitar tahun 1970-an hingga tahun 1980-an. Pada dasarnya, menurut Sarup dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika barat seperti fenomenologi Husserlian, strukturalisme Saussurean, Strukturalisme Perancis pada umumnya, psikoanalisis Freudian dan Psikoanalisis Lacanian. Tugas dekonstruksi, mengungkap hakikat problematika wacana-wacana yang dipusatkan, dipihak yang lain membongkar metafisika dengan mengubah batas-batasnya secara konseptual.

Dari segi etimologi, dekonstruksi berasal dari bahasa Latin, akar katanya adalah *de* dan *constructio*. Menurut Kutha (2007: 244), prefix *de* berarti ke bawah, pengurangan, terlepas dari, *constructio* berarti bentuk, susunan, hal menyusun, hal mengatur. Dengan demikian, dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku.

Dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat. Pusat itu relatif. Ia mengingkari makna monosemi (Selden, 1985: 88). Jadi untuk pemaknaan ini sangat longgar. Oleh karena itulah banyak tafsir terhadap objek. Menurut Norris (2020: 24) dekonstruksi merupakan strategi untuk membuktikan bahwa sastra bukanlah bahasa yang sederhana.

Jacques Derrida mengajukan sebuah konsep penting yang berkaitan dengan bahasa, yaitu *under eraser* yang diturunkan dari Martin Heidegger: *being*. Kata dianggap tidak akurat dan tidak memadai sehingga harus dicoret, tetapi karena masih dibutuhkan maka harus tetap dapat dibaca.

Dekonstruksi menurut Derrida adalah penyangkalan akan oposisi ucapan/tulisan, ada/absen, murni/tercemar dan penolakan akan kebenaran dan *logos* itu sendiri. Sebaliknya Derrida mendemonstrasikan bahwa tulisan kalau dinilai secara benar merupakan prakondisi dari bahasa, dan ada bahkan sebelum ucapan oral. Derrida (dalam Hajar dan Abdul, 2018: 77).

Dekonstruksi mempunyai konsep sebagai teori dan cara baca. Sebagai teori, dekonstruksi memiliki ciri khas. Derrida (dalam Ratna, 2009: 222) mengungkapkan bahwa ciri khas dekonstruksi adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir lainnya yang bersifat hierarki dikotomis. Sebagai cara baca, dekonstruksi memiliki perbedaan dengan pembaca biasa. Pembacaan biasa bisa selalu mencari makna yang sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang berusaha menemukan makna yang lebih besar yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah memuatnya. Adapun pembacaan dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau

kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal (Norris, 2020: 14).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan dekonstruksi mempunyai konsep sebagai teori atau cara baca. Dekonstruksi memiliki perbedaan dengan pembaca biasa, dimana pembaca dekonstruksi berusaha menemukan makna yang lebih besar dari teks itu sendiri. Teori dekonstruksi bisa juga disebut sebuah sifat pesimisme terhadap sebuah karya yang tidak sesuai dengan logika, sehingga menimbulkan makna yang baru.

2. Tujuan Dekonstruksi

Menurut Norris (2020: 13) tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dan dia ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang banyak mengandung kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Derrida memaknai dekonstruksi tidak hanya sebagai penghancuran, tetapi sebagai usaha positif yang menjaga dan mengedepankan kenyataan yang tak tersuarakan, terlupakan, dan subordinat dari tradisi filsafat. Derrida mencoba mengguncang dan mendesedimen warisan filsafat untuk membiarkan ide-ide yang sebenarnya ada semenjak lama tetapi dibisukan oleh tradisi muncul ke permukaan (Asyhadie, 2004: 11).

Tugas atau tujuan dekonstruksi adalah membongkar (*deconstruire*) struktur-struktur metafisis dan retorik yang bermain di dalam teks, bukannya untuk menolak atau menyingkirkan struktur-struktur tersebut, melainkan untuk menginskripsikannya kembali dengan cara lain (Chakravorty Spivak, 2003: 149). Dekonstruksi Derrida selalu diawali dengan hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Jadi, paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan untuk membahasakan objek dan yang bermakna tertentu dan pasti. Oleh karena itulah dekonstruksi termasuk dalam aliran poststrukturalisme. Jika strukturalisme

dipandang sebagai sesuatu yang sistematis, bahkan dianggap sebagai *the science of sign* maka poststrukturalisme menolak hal tersebut.

Pendekatan dekonstruksi ini bisa diterapkan dalam menganalisis karya sastra maupun filsafat. Dalam pembacaan karya sastra, dekonstruksi bukan dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang biasa dilakukan. Derrida selalu ingin memulai filsafat dekonstruksinya dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau hal-hal yang tidak boleh dipikirkan. Maksudnya, bahwa unsur-unsur yang dilacaknya, untuk kemudian dibongkar, bukanlah hal yang remeh temeh, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang menjadikan teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2020: 12).

Sejalan dengan hal tersebut langkah identifikasi pun sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Derrida (dalam Norris, 2020: 13), mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, biasanya dapat terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan yang mana yang tidak.

Dapat disimpulkan tujuan teori dekonstruksi untuk menunjukkan ketidakberhasilan upaya kebenaran absolut, membakar struktur-struktur metafisis dan retorik dari dalam teks. Jadi, paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, hal yang tidak terpikirkan atau hal-hal yang tidak boleh dipikirkan. Maksudnya, bahwa unsur-unsur yang dilacaknya, untuk kemudian dibongkar, bukanlah hal yang remeh temeh, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang menjadikan teks tersebut menjadi filosofis.

3. Langkah-langkah Dekonstruksi

Bagi kaum dekonstruksionis, pertama-tama, ia harus menyingkap kontradiksi atau paradoks dapat berarti menunjukkan perasaan yang dinyatakan secara terbuka dalam tulisannya dapat saja bertentangan dengan perasaan yang diekspresikannya. Kedua menunjuk pada patahan, celah, retak, dan ketidaksinambungan adalah cara untuk menyiratkan bahwa teks tidak memiliki keterpaduan dan konsistensi tujuan. Ketiga,

kekhasan linguistik atau yang dapat melemahkan makna yang tetap (Barry, 2010: 90-91).

Adapun langkah-langkah dekonstruksi menurut Barry, diantaranya memiliki tiga tahapan:

a. Tahap verbal

Tahap yang sama dengan pembacaan kritis dengan pencairan paradoks dan kontradiksi dalam teks. Pembacaan ini mencoba melawan teks sehingga dimungkinkan melahirkan makna baru teks. Tahap ini juga dapat menunjukkan perbedaan antara apa yang dinyatakan pada teks dan apa yang dinyatakan.

b. Tahap tekstual

Tahap pencarian makna yang lebih dalam pada keseluruhan teks. Pada pemaknaan dekonstruksi pada puisi/ penafsir dekonstruktif mencari patahan, ketidakstabilan sikap atau ketetapan posisi. Prosedur kedua ini menunjukkan bahwa teks tidak memiliki keterpaduan dan konsistensi tujuan.

c. Tahap linguistik

Tahap dimana pembaca mencari momen-momen ketika kelayakan bahasa dipertanyakan. Misalnya ketika bahasa sebagai medium dipertanyakan, ataupun bahasa yang berlebihan, keliru, merepresentasikan objek, dan lain-lain.

Selanjutnya, Peter Barry mengemukakan beberapa hal yang dilakukan oleh seorang dekonstruksionis. Pertama, menelaah teks untuk tujuan melawan teks itu sendiri, bertujuan untuk membuktikan apa yang dianggap sebagai ketidaksadaran tekstual. Kedua, memilih ciri-ciri permukaan dari beberapa kata yang memiliki persamaan bunyi, memiliki akar makna kata, atau metafora yang sudah mati, namun, mengedepankan itu sehingga berdampak krusial bagi makna teks secara keseluruhan. Ketiga, penafsir teks dekonstruktif mencoba membuktikan bahwa teks memiliki sifat yang kurang padu dan kurang konsisten. Keempat, pembaca berkonsentrasi pada bagian tertentu dengan menganalisisnya secara intensif. Kelima, pembaca mengidentifikasi bermacam pergeseran dan

patahan di dalam teks, kemudian melihatnya sebagai satu bentuk resepsi, atau yang sengaja dihapus atau sengaja dilewati oleh teks.

Terdapat pula langkah-langkah untuk mensistematikan dekonstruksi sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, dimana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilisenya dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan kedalam kategori oposisi lama (Norris, 2006: 14).

Dengan demikian, untuk menganalisis dekonstruksi memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan secara sistematis agar tidak terjadi kekeliruan. Walaupun dekonstruksi sering dipahami secara keliru. Misalnya, hanya sebagai bentuk penghancuran segala yang mapan. Kekeliruan tersebut disebabkan para pembaca tidak atau belum memahami dimensi etis dari dekonstruksi yang pada dasarnya berusaha membuka diri kepada “sesuatu yang lain”.

4. Prinsip Dekonstruksi

Dari paparan sebelumnya telah berbicara sedikit tentang latar belakang pemikiran Derrida, terutama menyangkut dekonstruksi. Memang pada awalnya dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruktif, sehingga pada perjalanan selanjutnya dia sangat bermuatan filosofis, adalah bahwa unsur-unsur yang dilacak, untuk kemudian dibongkar, pertama-tama bukanlah inkonsistensi logis, argumen yang lemah, ataupun premis yang tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme, melainkan unsur yang secara memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis. Kasarnya, kemungkinan filsafat itu sendirilah yang dipersoalkannya.

Dalam metode ini, dekonstruksi, atau lebih tepatnya pembacaan dekonstruktif, filsafat diartikan sebagai tulisan, dan oleh karena itu filsafat

tidak pernah berupa ungkapan transparan pemikiran secara langsung. Sebab setiap pemikiran filsafat tentu disampaikan melalui sistem tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori Dekonstruksi adalah:

- 1) Melacak unsur-unsur aporia (makna paradoks, makna kontradiktif, dan makna ironi).
- 2) Membalikkan atau merubah makna-makna yang sudah dikonvensionalkan.

Sementara bagaimana dekonstruksi diterapkan bila kita berhadapan dengan teks, dapat dilihat dalam Rodolphe Gasche, *The Train of Mirror: Derrida and the Philosophy of Reflection*, yang telah berusaha mensistematisasikan langkah-langkah dekonstruksi sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak.
- 2) Oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan atau privilisanya dibalik.
- 3) Memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi yang lama.

Dengan langkah-langkah seperti ini, pembacaan dekonstruktif berbeda dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang berusaha menemukan makna yang lebih benar yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah memuatnya. Adapun pembacaan dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau

kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Dia hanya ingin mengembangkan susunan hierarki yang menstrukturkan teks Derrida (dalam Christopher, 2006: 6).

Pendekatan dekonstruksi tidak hanya diterapkan untuk menganalisis karya sastra, dalam bidang filsafat pendekatan ini pun digunakan. Tidak seperti pendekatan yang biasa digunakan dalam pembacaan karya sastra, dekonstruksi tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran dan menegaskan makna. Bahkan, kemunculan pendekatan ini karena Derrida ingin memulai analisisnya dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau bahkan yang tidak boleh dipikirkan. Malah, kadang-kadang, analisis dekonstruksi dimulai dari dalam teks, berupa kata pengantar, pendahuluan, catatan kaki, catatan pinggir, lampiran, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar unsur-unsur yang dilacaknya, untuk kemudian dibongkar, bukanlah hal yang remeh-temeh, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang menjadikan teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2020: 12).

Dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi sering dipahami secara keliru, misalnya, hanya sebagai bentuk penghancuran segala yang mapan. Kekeliruan tersebut disebabkan para pembaca tidak atau belum memahami dimensi etis dari dekonstruksi yang pada dasarnya berusaha membuka diri kepada “sesuatu yang lain”.

5. Oposisi Binner

Pada teori dekonstruksi terdapat pemikiran oposisi biner. Oposisi biner adalah cara pandang yang mirip ideologi. Ideologi menarik batas yang tegas di antara oposisi konseptual, seperti kebenaran dan kekeliruan, bermakna dan tidak bermakna, pusat dan pinggiran. Menurut Guntur (2021: 68) mengungkapkan dengan membalikan oposisi biner akan terjadi keseimbangan. Derrida mengatakan kita harus menghancurkan oposisi yang bisa kita gunakan untuk berpikir dan melestarikan metafisika dalam pola pikir kita.

Oposisi biner dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural (Ruisah, 2018: 260). Contoh yang sederhana, hubungan antara guru (yang memberikan pelajaran) dengan murid (yang menerima pembelajaran). Guru dengan murid secara terminologi sosial memang berlawanan fungsi, namun secara struktural dalam dunia pendidikan. Dua elemen ini mutlak ada.

Pemikiran oposisi juga berjalan berdampingan, dengan artian suatu kategori hanya dapat dipahami apabila direalisasikan dengan kelompok lain, seperti misalnya: materi atau roh, subjek atau objek, topeng atau kebenaran, tubuh atau jiwa, teks atau makna, interior atau eksterior, representasi atau kehadiran, kenampakan atau esensi, pemberani atau penakut, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marsh dan Stoker (2019: 45) oposisi bekerja dengan mengelompokan dan mengorganisir objek, peristiwa, dan relasi di dunia.

Dekonstruksi mengasumsikan bahwa semua oposisi biner perlu untuk dianalisis dan dikritik. Namun, oposisi biner dimaksudkan untuk menciptakan gagasan baru atau konsep baru bukan hanya untuk mensintesis istilah-istilah. Seperti realitas kehidupan, terdapat dua hal yang berbeda baik keduanya positif atau negatif, atau kontradiksi (oposisi) antara positif bertentangan dengan kontradiksi.

F. Budaya Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki terhadap perempuan, Bhasin (dalam Sugiastuti, 2010: 93). Dalam patriarki, melekat ideologi yang mengemukakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. Norma-norma moral maupun hukum pun bersifat *double standart* (standar ganda) yang memberikan lebih banyak hak kepada kaum laki-laki dibanding perempuan, disamping didasarkan atas patriarki. Dengan demikian, terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh mengendalikan hal tersebut.

Menurut Jung, seorang neo-Freudian, seorang laki-laki dan perempuan pada dasarnya tidak mempunyai perbedaan psikologis yang amat nyata. Perbedaan hanya muncul karena pengaruh budaya dan kepercayaan masyarakat. Jung melihat bahwa kebudayaan, terutama kebudayaan eropa yang patriarkal, menekankan perlunya perbedaan laki-laki dan wanita (Handayani, 2008: 164).

Patriarki yang berkembang di masyarakat sulit dihilangkan karena telah menjadi budaya yang turun-temurun. Pekerjaan perempuan selalu dikaitkan dengan memelihara, laki-laki selaku dikaitkan dengan bekerja. Laki-laki memiliki kekuatan untuk menaklukan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya. Patriarki menekankan kekuasaan Bapak/suami dalam hal yang mendominasi, dan mendiskriminasi kaum perempuan; yakni dominasi orang tua (utamanya ayah) atas anak, dominasi suami atas isteri, pengagungan tradisi keperawanan, inferioritas perempuan, dan menekankan fungsi reproduksi perempuan. Dalam hal ini, laki-laki mendapat posisi dan peran yang lebih dominan yang tidak melihat perempuan sebagai makhluk yang memiliki keputusan sendiri. (Yulianeta, 2009: 82)

Dapat disimpulkan bahwa patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Patriarki menekankan kekuasaan laki-laki dalam hal yang mendominasi, hal ini terjadi karena adanya pengaruh budaya dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh mengendalikan hal tersebut. Dalam hal ini terdapat pula sistem keterbalikan. Adanya budaya matriarki, yang berarti dominasi kepemimpinan perempuan. Konsep matriarki menyebutkan bahwa semua manusia setara, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama.

G. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Pembelajaran sastra juga mengajarkan kepada siswa untuk memahami mengenai nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Menurut Rahmanto (2004: 16-19) mengungkapkan pengajaran sastra akan membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Saat ini kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik. Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 tersebut meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi inti sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Handayani, 2021: 5).

Selain itu, menurut Alpansyah (2020: 41) dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan dan kemahiran menalar. Penguatan untuk proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk mampu mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia novel biasanya digunakan sebagai bahan dalam proses pembelajaran, karena novel memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu novel juga mampu memberikan pembelajaran tersendiri bagi peserta didik yang membacanya karena mengandung banyak nilai, mulai dari nilai sosial, budaya, moral, agama dan pendidikan.

Novel *Rahvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan *Ramayana* karya P. Lal merupakan salah satu novel yang cukup terkenal. Novel tersebut memiliki banyak nilai, terutama nilai budaya, serta pesan yang coba disampaikan oleh Agus Sunyoto dan P. Lal bagi para pembacanya.

Berdasarkan dengan kurikulum 2013, kompetensi dasar (KD) pada kelas XI yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya novel, yaitu:

3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel.

4.7 Mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel.

Dalam hal ini, novel sangat membantu bagi proses pembelajaran sastra di sekolah khususnya di SMA, dalam sebuah novel terdapat banyak unsur serta nilai yang dapat dianalisis. Selain itu pada pembelajaran mengenai novel terdapat pula kompetensi dasar (KD) lainnya yang dapat digunakan. KD lainnya pada kelas XII, yaitu:

3.4 Mengulas isi dan unsur kebahasaan sebuah novel.

4.7 Menyajikan ulasan isi dan unsur kebahasaan sebuah novel dalam kegiatan bedah buku secara lisan dan tertulis.

Dalam pembelajaran peserta didik membaca sebuah novel agar memahami isi novel untuk kegiatan bedah buku. Setelah itu barulah peserta didik bisa mengulas dan menyajikan ulasan kembali dari isi novel tersebut. Dalam novel juga terdapat unsur kebahasaan yang bisa dianalisis oleh peserta didik. Selain unsur kebahasaan terdapat pula unsur tersirat dalam novel. Seperti halnya pada novel *Rahuvana Tattwa* dan novel *Ramayana* ini banyak mengandung unsur-unsur di dalamnya. Maka dari itu, dekonstruksi dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai pisau bedah sebuah novel yang mengandung unsur tersirat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2007: 11) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif menekankan pada penelitian data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Selain itu, Suparlan (dalam Mulyadi, 2019: 47) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola. Gejala-gejala sosial dan budaya dianalisis dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku dan pola-pola yang ditemukan tadi dianalisis lagi dengan menggunakan teori yang objektif.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan generalisasi (Sugiono, 2010: 9). Dengan demikian, peneliti akan menggunakan metode kualitatif sebagai bahan awal dalam menganalisis dekonstruksi pada novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari novel *Ramayana* karya P. Lal ini.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

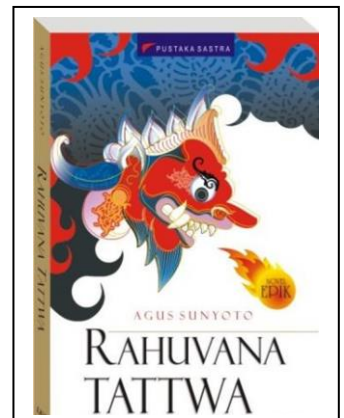
Data dalam penelitian ini diambil berdasarkan isi cerita atau alur yang berbentuk kutipan, kalimat, serta paragraf yang kemudian didekonstruksi menjadi sebuah makna yang berbeda di dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer pada penelitian ini adalah teks novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal. Sumber data sekunder berupa buku-buku literatur yang bersangkutan dalam penelitian ini.

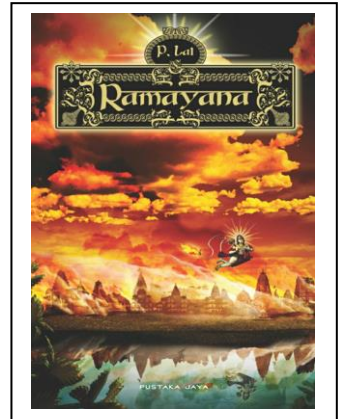
Berikut ini identifikasi novel pertama lebih lengkap:

Judul	: Rahuvana Tattwa
Penulis	: Agus Sunyoto
Penerbit	: Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta
Tempat terbit	: Yogyakarta
Cetakan	: Pertama
Bahasa	: Indonesia
Tebal buku	: 808 Halaman



Berikut ini identifikasi novel kedua lebih lengkap:

Judul : Ramayana
 Penulis : P. Lal
 Penerbit : PT Dunia Pustaka Jaya
 Tempat terbit : Jakarta
 Cetakan : Kedua
 Bahasa : Indonesia
 Tebal buku : 450 Halaman



3. Sinopsis

a. Sinopsis Novel *Rahuvana Tattwa*

Rahuvana Tattwa merupakan sebuah novel epik karya Agus Sunyoto. Novel ini lebih menitikberatkan pada kisah Ravana, Maharaja Alengka. Alih-alih sejalan dengan kisah Ramayana, novel ini justru memutarbalikkan hampir semua yang ada di Ramayana. Ravana menjadi tokoh protagonis, sedangkan Rama justru yang menjadi tokoh antagonis yang licik, curang, penjajah, pengadu domba, melecehkan perempuan, dan lain-lain.

Perang antara Ravana dan Rama bukan ditilik dari konflik abadi antara kejahatan melawan kebaikan, melainkan dari perang antarras. Ravana digambarkan sebagai pahlawan pribumi dari wangsa Dravida yang berkulit hitam, sedangkan Rama digambarkan sebagai keturunan Arya, bangsa pendatang berkulit putih. Sejarah mencatat bahwa kaum Arya akhirnya berhasil menaklukkan pribumi Dravida (suku bangsa Naga, Asura, Yaksha, dan Raksha). Oleh karena itu, semua yang berhubungan dengan pribumi semakin disudutkan.

Pribumi dicitrakan sebagai kaum tak beradab yang haus darah, suka perang, kekerasan, dan bodoh. Sementara kaum Arya dicitrakan sebagai kaum yang bermoral, baik hati, beradab, menjunjung tinggi kebenaran, dsb. Karena Walmiki selaku pengarang Ramayana adalah keturunan Arya, ditengarai sudut pandangnya pun juga sangat berbau

Arya. Hal inilah yang coba dirombak oleh pengarang Rahuvana Tattwa. Oleh Agus Sunyoto, pribumi seperti Rahuvana dan ksatria Alengka (dari suku bangsa Rakhsa) dikisahkan sebagai pahlawan-pahlawan yang gagah berani mempertahankan negerinya dari serangan para agresor kulit putih.

Di sisi lain, para pendatang yang diwakili oleh Rama dan bala tentaranya dikisahkan melakukan berbagai keculasan agar bisa menguasai pribumi. Selain soal ras, pertentangan juga terjadi di ranah kepercayaan. Ravana merupakan pemuja Syiwa yang taat, sedangkan Rama pemuja Wisnu. Kedua aliran ini saling berebut pengaruh, sehingga mau tak mau konflik semakin meluas. Peperangan berakhir dengan kemenangan aliran *Vaisnava* (pemuja Wisnu) sehingga pribumi pemuja Syiwa semakin tersudut.

b. Sinopsis Novel *Ramayana*

Novel *Ramayana* ini menceritakan sebuah kerajaan di Utara Sungai Gangga bernama Kosala yang memiliki seorang raja yang bernama Dasarata. Kisah *Ramayana* diawali dengan adanya seseorang bernama Rama, yaitu putra mahkota Prabu Dasarata di Kosala dengan ibukotanya Ayodya. Tiga saudara tirinya bernama Barata, Laksmana dan Satrukna. Rama lahir dari isteri pertama Dasarata bernama Kausala, Barata dari isteri keduanya bernama Kaikeyi serta Laksmana dan Satrukna dari isterinya ketiga bernama Sumitra. Mereka hidup rukun.

Sejak remaja, Rama dan Laksmana berguru kepada Wismamitra sehingga menjadi pemuda tangguh. Rama kemudian mengikuti sayembara di Matila ibukota negara Wideha. Berkat keberhasilannya menarik busur pusaka milik Prabu Janaka, ia dihiahi putri sulungnya bernama Sita, sedangkan Laksmana dinikahkan dengan Urmila, adik Sita.

Setelah Dasarata tua, Rama yang direncanakan untuk dijadikan raja, gagal setelah keyi, janji mengingatkan Dasarata bahwa yang berhak atas takhta adalah Barata dan Rama harus dibuang selama 15 (lima belas) tahun. Atas dasar janji itulah lapangan dada Rama pergi mengembara ke hutan Dandaka, meskipun dihalangi ibunya maupun Barata sendiri. Kepergiannya itu diikuti oleh Sita dan Laksmana.

Namun akhirnya Rama membuat Dasarata sedih dan meninggal. Untuk mengisi liburan singgasana, para petinggi kerajaan meminta mengangkat Barata sebagai raja. Tapi ia menolak, karena menganggap bahwa takhta itu milik Rama, sang kakak. Untuk itu Barata disertai prajurit dan punggawanya, bertemu Rama di hutan. Saat bertemu kakaknya, Barata sambil menangis menuturkan bahwa kematian Dasarata dan menyesalkan kehendak ibunya, untuk itu ia dan para punggawanya meminta agar Rama kembali ke Ayodya dan naik takhta. Tetapi Rama menolak serta tetap melaksanakan titah ayahandanya dan tidak menyalahkan sang ibu tiri, Kaikeyi, sekaligus membujuk Barata agar naik takhta. Setelah menerima sepatu dari Rama, Barata kembali ke kerajaan dan akan menjalankan pemerintahan sebagai wakil kakaknya.

Banyak cobaan yang dihadapi Rama dan Laksmana, dalam pengembaraannya di hutan. Mereka harus menghadapi para raksasa yang meresahkan masyarakat di sekitar hutan Kandaka itu. Musuh yang menjengkelkan adalah Surpanaka, raksasi yang menginginkan Rama dan Laksmana menjadi suaminya. Akibatnya, hidung dan telinga Surpanaka dibabat hingga putus oleh Laksmana. Dengan menahan sakit dan malu, Surpanaka mengadu kepada kakaknya, yaitu Rahwana yang menjadi raja raksasa di Alengka, sambil membujuk agar Rahwana merebut Sita dari tangan Rama. Dengan bantuan Marica yang mengubah diri menjadi kijang penghargaan, Sinta berhasil diculik Rahwana dan dibawa ke Alengka.

Burung Jatayu yang berusaha menahan, tewas oleh senjata Rahwana. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, Jatayu

masih sempat mengabarkan nasib Sinta kepada Rama dan Laksmana yang sedang mencarinya. Dalam mencari Sita, Rama dan Laksmana bertemu pembesar kera yang bernama Sugriwa dan Hanuman. Mereka mengikat persahabatan dalam suka dan duka. Dengan bantuan Rama, Sugriwa dapat bertahta kembali di Kiskenda setelah berhasil mengalahkan Subali yang lalim. Setelah itu, Hanuman diperintahkan untuk membantu Rama mencari Sita. Dengan pasukan kera yang dipimpin Anggada, anak Subali, mereka pergi mencari Sita.

Atas petunjuk Sempati, kakak Jatayu, mereka menuju ke pantai selatan. Untuk mencapai Alengka, Hanuman melompat dari puncak gunung Mahendra. Setibanya di ibukota Alengka, Hanuman berhasil menemui Sita dan mengabarkan bahwa Rama akan segera mendapatkannya. Sekembalinya dari Alengka, Hanuman melapor kepada Rama. Strategi penyerbuan pun segera disusun. Atas saran Wibisana, adik Rahwana yang membelot ke pasukan Rama, dibuatlah jembatan menuju Alengka. Setelah jembatan jadi, berhamburanlah pasukan kera menyerbu Alengka. Akhirnya, Rahwana dan pasukannya hancur. Wibisana kemudian dinobatkan sebagai raja Alengka, mengangkat kakaknya yang mati dalam peperangan. Yang menarik dan sampai saat ini sangat populer di Jawa, adalah adanya ajaran tentang bagaimana seharusnya seseorang memerintah sebuah kerajaan atau negara dari Rama kepada Wibisana,

Setelah berhasil berhasil Sita, pergilah Rama dan Sita serta Laksmana dan seluruh pasukan (termasuk pasukan) ke Ayodya. Setibanya di ibukota negeri Kosala itu, mereka disambut dengan meriah oleh Barata, Satrukna, para ibu Suri, para punggawa dan para prajurit, serta seluruh rakyat Kosala. Dengan disaksikan oleh mereka, Rama kemudian dinobatkan menjadi raja.

4. Biografi Pengarang

a. Biografi Pengarang Novel *Rahuvana Tattwa*

Agus Sunyoto, Drs., M.Pd., adalah seorang sastrawan yang dilahirkan di Surabaya pada tanggal 21 Agustus 1959. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 nya di jurusan Seni Rupa, FBBS IKIP Surabaya pada tahun 1985. Kemudian mendapat gelar Magister Kependidikan pada tahun 1990 di Pascasarjana IKIP Malang, bidang Pendidikan Luar Sekolah.

Pengalaman kerja diawali sebagai kolumnis sejak tahun 1984. Kemudian pada tahun 1986 sampai 1989 beliau menjadi seorang wartawan Jawa Pos. Setelah itu beliau memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan menjadi wartawan *free lance*, ia sering menulis novel dan artikel di Jawa Pos, Surya, Republika, dan Merdeka. Sejak tahun 1990-an beliau juga mulai aktif di LSM serta melakukan penelitian sosial dan sejarah.

Banyak karya beliau yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku, diantaranya: Sumo Bawuk (Jawa Pos, 1987), Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa (LPLI Sunan Ampel, 1990), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan (Kalimasahada, 1994), Wisata Sejarah Kabupeten Malang (Lingkaran Studi Kebudayaan, 1999), Pesona Sejarah Kabupaten Malang (Pemkab Malang, 2001). Dan sejak tahun 2003, novel-novel sejarahnya banyak pula dipublikasikan dalam bentuk cerita bersambung.

b. Biografi Pengarang Novel *Ramayana*

Purushottama Lal atau umumnya dikenal sebagai P. Lal, adalah seorang penyair, penulis esai, penerjemah, profesor, dan penerbit India. Beliau lahir pada tanggal 28 Agustus 1929 dan meninggal dunia tanggal 3 November 2010. Lahir di Kapurthala di negara Punjab. Beliau menikah dengan Shyamasree Devi pada tahun 1955, dan dikaruniai dua orang anak yang diberi nama Ananda Lal, dan Srimati Lal.

Sebagai tahap awal beliau belajar bahasa Inggris di St Xaviers College dan di University of Calcutta. Hingga akhirnya beliau menjadi seorang Profesor Khusus Studi India di Universitas Hofstra dari tahun 1962 sampai 1963. Selain itu, beliau memegang jabatan Profesor Tamu di banyak berbagai perguruan tinggi di Amerika.

Dalam karier beliau pernah menulis delapan buku puisi, lebih dari selusin volume kritik sastra, sebuah memoar, dan beberapa buku cerita anak, serta lusinan terjemahan dari bahasa lain (terutama sansekerta) ke dalam bahasa Inggris. Beliau pernah di anugerahi penghargaan Jawaharlal Nehru Fellowship yang bergengsi pada tahun 1969.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian yaitu mendapatkan data dan fakta. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tata cara penelitian, sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Tanpa mengetahui langkah-langkah pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik membaca dan mencatat. Data dibaca secara saksama dan berulang, khususnya pada bagian yang menjadi fokus dan subfokus penelitian. Pembacaan tersebut dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber pengumpulan data yang pertama yaitu novel *Rahuvana Tattwa* cetakan pertama dan sumber data yang kedua novel *Ramayana* karya P. Lal. Sedangkan, sumber materi yang digunakan yaitu buku *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* karya Christopher Norris. Semua hasil penelitian disimpulkan sehingga dapat ditemukan permasalahan yang diidentifikasi oleh penulis.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Penelitian juga dilakukan secara sungguh-sungguh dan tekun sehingga nantinya peneliti dapat menguraikan sebuah penemuan secara rinci.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Triangulasi sebagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2005: 330).

Triangulasi sumber yaitu langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya antara dosen dan guru. Peneliti menggunakan beberapa informan tambahan selain informan utama untuk mengecek kebenaran data dari informan utama.

Tabel 3.1

DAFTAR NAMA TRIANGULASI

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.	Dosen Bahasa Indonesia	WFM
2.	Saepul Hidayat, S.Pd., M.M.Pd.	Kepala Sekolah	SH
3.	Aki Bulqini, S.Pd.	Penggiat Sastra	AB

Tabel 3.2

FORMAT TABEL TRIANGULASI

No.	Konstruksi awal	Kutipan Dekonstruksi	Analisis	S	TS	Alasan
1.						
2.						
3. Dsb.						

Keterangan:

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

E. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting, karena analisis ini digunakan untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak dianalisis. Data mentah perlu seleksi lagi ke dalam kelompok, dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian.

Sugiyono (2013: 482) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data pada penelitian kali ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010: 53). Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis objektif. Data dianalisis dengan cara memaparkan secara naratif mengenai bentuk

dekonstruksi yang terdapat dalam novel *Rahuvana Tattwa* dari cerita asli dalam novel *Ramayana*.

Tabel 3.3
TEMUAN ANALISIS DATA HASIL DEKONSTRUKSI

No.	
Kutipan Dekonstruksi	
Konstruksi Awal	
Analisis	

F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Tahap Persiapan

- a. Penulis menentukan judul penelitian.
- b. Penulis mengajukan judul kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c. Penulis membuat kerangka berpikir serta catatan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memahami teori dekonstruksi dan pemikiran oposisi biner teori Jacques Derrida.
- b. Mengklasifikasikan seluruh data yang diperoleh dalam novel *Rahuvana Tattwa* dari novel *Ramayana* karya P. Lal sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, khususnya dalam budaya patriarki.
- c. Menganalisis dan mendeskripsikan data hasil temuan yang telah didekonstruksikan.
- d. Menyusun setiap bab yang telah ditulis untuk kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk mendapat masukan serta arahan.
- e.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah tahap pelaksanaan selesai maka langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan, dalam artian dapat menjelaskan apa yang telah ditemukan dari data yang dikumpulkan. Setiap arahan dari pembimbing diterima dan diikuti dengan baik oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan hasil yang baik dan optimal.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil temuan dari penelitian dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal dengan pembahasan berupa bentuk dekonstruksi menurut teori dari Jacques Derrida. Hasil dari temuan penelitian ini, mengemukakan secara rinci hasil analisis data tentang konstruksi awal yang didapat dari novel *Ramayana* karya P. Lal dan bentuk dekonstruksi dari novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto, data akan disajikan dalam bentuk tabel.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini berdasarkan alur cerita dari keseluruhan isi novel yang diambil dari dalam novel yang berjudul *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto, kemudian didekonstruksikan dengan cerita asli *Ramayana* karya P. Lal. Data penelitian ini diperoleh dari hasil membaca intensif secara berkala untuk menemukan makna dan menjadi sebuah hasil dekonstruksi.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan isi cerita pada novel *Rahuvana Tattwa*, kemudian didekonstruksikan dari cerita asli yang menjadi konstruksi awal dalam novel *Ramayana*, maka terdapat temuan hasil dekonstruksi yang dianalisis seperti dalam tabel berikut.

TABEL 4.1
KARTU DATA
ANALISIS DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL *RAHUVANA TATTWA*
KARYA AGUS SUNYOTO DARI NOVEL *RAMAYANA* KARYA P. LAL
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

No.	1
Kutipan Dekonstruksi	“Bahkan ketika Sita melahirkan anak kembar Kusa dan Lava dan saat anak-anak tersebut sudah dewasa, Rama masih belum mempercayai kesucian istrinya.” (Sunyoto, 2006: 13)
Konstruksi Awal	“Perlakuan Rama terhadap Sita bukanlah keliru. Rama tahu bahwa Sita suci, tetapi ia harus membuktikannya pada orang lain juga. Kalau Rama tidak meminta Sita membuktikan kesuciannya, maka bisa saja Rama dituduh sebagai orang yang hanya memikirkan nafsu birahinya, tanpa minta bukti, begitu saja mau menerima istrinya yang telah tinggal bersama orang lain selama satu tahun.” (Lal, 2008: 39)
Analisis	Setelah didekonstruksikan dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ini, tindakan Rama terhadap Sita berbanding terbalik karena pada kisah Ramayana versi asli dikisahkan Sita sangat dihormati oleh Rama. Perlakuan Rama semata-mata dilakukan demi mengikuti kehendak rakyatnya, dan bukan untuk kesenangan pribadi. Karena Rama merasa sudah menjadi tugas seorang raja untuk menunjukkan pada rakyat, tingginya standar moralnya, dan untuk itu dituntut melakukan atau memberi contoh yang terbaik, bahkan walaupun ia harus berkorban atau menderita karenanya. Hal ini dimaksudkan sebagai

	<p>bukti keagungan Rama bahwa ia rela mengorbankan apa yang paling dicintainya demi rakyatnya. Walaupun dalam hal ini Sita menjadi lebih menderita sehingga ia berhak mendapat penghormatan lebih besar. Sedangkan pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ini menunjukan tindakan Rama terhadap Sita yang berbanding terbalik dengan versi Ramayana. Sikap Rama yang meragukan kesucian Sita walaupun Sita telah melahirkan anak kembar Rama yang diberi nama Kusa dan Lava. Sikap atau perlakuan Rama kepada Sita disini dimaksudkan hanya untuk kesenangan dan kepentingan Rama saja.</p>
No.	2
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Akhirnya, Sita yang mungkin sudah putus asa karena terus menerus tidak dipercaya suaminya meminta bumi menelan tubuhnya sebagai bukti kesuciannya. Dan, akhir hayat Sita Tragis memang dikisahkan “tertelan” oleh bumi ketika terjadi peristiwa gempa.” (Sunyoto, 2006: 13)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Alasan untuk menyuruh Sita melakukan ujian dengan kobaran api adalah untuk membuktikan pada khalayak ramai tentang kepribadian Sita. Kemudian pengusirannya untuk menunjukan pada dunia contoh raja yang paling ideal. Apakah ada contoh lain yang setara dengan pengusiran permaisuri tercinta oleh raja untuk memenuhi kehendak rakyatnya? Kesetiaan Rama pada istrinya terbukti dari kenyataan bahwa ia tak kawin lagi.” (Lal, 2008: 39)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksi dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, Rama telah membuat Sita merasa putus asa karena Rama terus menerus tidak mempercayai kesucian Sita,</p>

	<p>sehingga Sita memutuskan untuk meminta bumi menelan tubuhnya sebagai bukti kesetiannya. Namun setelah didekonstruksi dengan kisah Ramayana asli, terdapat perubahan cerita karena untuk membuktikan kesuciannya, Rama meminta Sita masuk ke dalam kobaran api dan hal ini dilakukan di depan khalayak ramai. Jika mempertimbangkan kecurigaan Rama pada kesucian Sita, kita harus ingat bahwa pada zaman itu ukuran moralitas tidak terbatas pada tingkah laku, tetapi juga pada kata-kata, pikiran dan bukti harus diuji nyata, bukan hanya sekedar diucapkan mulut saja. Kesetian Rama dalam kisah Ramayana asli dibuktikan juga dengan kenyataan bahwa Rama tidak kawin lagi dengan wanita lain.</p>
No.	3
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Sementara, bagi wangsa Rakshasa yang menganut nilai-nilai patriarkhi, tindakan Supranakha itu adalah hal wajar. Tindakan Lakshmana menista dan melukai Supranakha justru membangkitkan amarah wangsa Rakshasa yang secara kultural menjunjung tinggi harkat perempuan.” (Sunyoto, 2006: 15)</p> <p>“Laksamana yang memiliki pandangan sama dengan Rama terheran-heran melihat perilaku Supranakha yang dianggapnya tidak wajar. Bagaimana mungkin seorang perempuan bisa mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada laki-laki.” (Sunyoto, 2006: 336)</p>
Konstruksi Awal	<p>Rama dan penduduk Ayodya yang lain merupakan penganut patriarkhal yang menganggap bahwa kaum laki-laki berkedudukan lebih tinggi dibanding kaum perempuan. Hal ini dibuktikan dengan posisi Sita yang</p>

	<p>selalu menuruti keinginan Rama, Rama yang tidak mempercayai kesucian Sita dan Sita harus membuktikannya dengan alasan hanya untuk melakukan darmanya sebagai wangsa ksatria. (Lal, 2008: 39)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan cara pandang, dimana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, Rahuvana sangat meninggikan dan menghormati perempuan. Perempuan bebas memilih sesuai kehendak dirinya sendiri. Seperti dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, seorang perempuan bisa bebas mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada seorang laki-laki. Berbeda dengan cerita asli Ramayana, perempuan dianggap selalu memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Sebagai perempuan apalagi sebagai seorang istri harus menuruti perkataan suami. Sama halnya yang dilakukan Sita kepada Rama, Rama yang tidak mempercayai kesucian Sita dan Sita harus membuktikannya walaupun ia harus membuktikan dengan cara masuk kedalam api suci, dan tentunya hal itu beresiko Sita kehilangan nyawanya.</p>
No.	4
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Engkau bisa tinggal dimana saja sesuka hatimu, tetapi tidak bersamaku. Engkau harus memahami sikapku bahwa tidak mungkin seorang kshatriya sejati menerima kembali seorang istri yang telah hidup begitu lama di kediaman musuh.” (Sunyoto, 2006: 714)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Rama menggumam sedih, tapi apa yang akan kita lakukan sekarang, Laksamana? Ke mana kita pergi? Bagaimana kita bisa menemukan Sita lagi?”. (Lal,</p>

	2008: 199)
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang mencolok, di mana dalam novel <i>Ramayana</i> , Rama merasa sangat kehilangan Sita setelah diculik oleh Rahuvana, Rama merasa sangat sedih dan kebingungan harus mencari istrinya itu kemana, dan bertanya kepada adiknya Laksamana dan memintanya untuk membantu menemukan Sita sang pujaan hatinya. Sementara dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> diceritakan setelah Sita berhasil direbut kembali oleh Rama dari Rahuvana, Sita malah mendapat perlakuan diluar dugaannya. Rama yang sangat dicintainya malah memintanya untuk tinggal dimana saja sesuka hatinya, tetapi tidak bersamanya. Rama merasa sebagai seorang kesatria tidak mungkin tinggal kembali bersama seorang isteri yang telah hidup begitu lama di kediaman musuh dengan lelaki lain.
No.	5
Kutipan Dekonstruksi	“Rahuvana tidak pernah digambarkan bersikap dan berkata kasar, apalagi menyakiti hati Sita. Rahuvana selalu merayu Sita dengan kata-kata indah dan berbunga-bunga.” (Sunyoto, 2006: 13)
Konstruksi Awal	“Rawana menyahut marah, aku peringatkan kau, putri Mitila. Kau hanya punya waktu dua belas bulan! Kalau sampai waktu itu, dewi dengan senyum manis ini, kau belum juga takluk padaku, akan kucingcang kau, dan aku akan santap di meja makan!” (Lal, 2008: 197)
Analisis	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan perlakuan yang diterima oleh Sita. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , Sita selalu diberi perlakuan baik oleh Rahuvana, ia tidak pernah sekalipun sampai membentak Sita. Berbeda

	dengan cerita asli Ramayana dimana Sita diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana, Sita dipaksa untuk takluk kepada Rahuvana, sampai mengancam Sita akan dicincang dan dijadikan santapan di meja makannya.
No.	6
Kutipan Dekonstruksi	“Ketahuilah, o Sita, peperanganku dalam pertempuran yang mengerikan ini bukan semata-mata karena kasih sayangku kepadamu. Ini semua aku lakukan karena dharmaku sebagai kshatriya.” (Sunyoto, 2006: 713)
Konstruksi Awal	“Rama sendiri memperhatikan Sita yang menunduk sopan dan anggun di depannya. Kemudian dengan cepat ia mengucapkan perasaan yang ada di hatinya, Dewi yang sangat beruntung, aku telah menaklukan musuhku di medan perang dan merebut engkau kembali. Aku telah meraih apa yang aku tuju.” (Lal, 2008: 340)
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh Rama kepada Sita. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , Rama mengatakan kepada Sita bahwa ia melakukan peperangan semata-mata hanya ingin membuktikan kepada rakyatnya bahwa ia mampu mengalahkan Rahuvana, dan membuktikan dharmanya sebagai ksatria. Bukan karena Rama menyayangi Sita. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i> , setelah Rama berhasil memenangkan peperangan Rama merasa sangat bahagia karena berhasil merebut Sita kembali, dan itu merupakan tujuan utama Rama. Begitu Rama memperhatikan Sita dan mengucapkan sangat beruntungnya ia karena telah berhasil menaklukan musuhnya di medan perang dan merebut Dewinya kembali dipelukakannya.

No.	7
Kutipan Dekonstruksi	“Akan tetapi Rama menyuruh Laksamana membawa dan meninggalkan Sita sendirian, lemah tak punya kekuatan di rimba terpencil. Walaupun ia tahu Sita sedang hamil!” (Sunyoto 2006: 38)
Konstruksi Awal	“Kepada Sita yang bagaikan putri para dewa, Rama berkata, Putri dengan paha yang indah, aku sungguh bahagia melihatmu hamil. Apa yang kau idamkan? Katakan, bagaimana aku bisa membuatmu makin bahagia?” (Lal, 2008: 355)
Analisis	Setelah didekonstruksikan dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> karya Sunyoto, perlakuan Rama terhadap Sita sangat berbeda. Dalam novel ini diceritakan ketika Sita sedang dalam kondisi hamil Rama malah menyuruh Laksamana adiknya untuk membawa dan meninggalkan Sita sendirian di dalam rimba terpencil, walaupun Rama tahu pada saat itu kondisi Sita sangat lemah. Tetapi ia tidak menghiraukannya dan tetap menyuruh Laksamana untuk meninggalkan Sita. Berbanding terbalik dengan cerita awal pada novel <i>Ramayana</i> , Sita dipelakukan sangat amat baik oleh Rama, Rama malah merasa bahagia ketika melihat Sita mengandung anaknya. Rama memperlihatkan rasa perhatiannya kepada Sita, dengan bertanya “apa yang kau idamkan?” hal ini semata agar membuat Sita merasakan bahagia sebagai seorang istri Rama.
No.	8
Kutipan Dekonstruksi	“Setelah berkeliling ke berbagai sudut kota, tanpa sengaja Hanuman memasuki kawasan istana Triratna. Dengan terkagum-kagum ia saksikan kehebatan istana

	<p>itu, sambil melompat-lompat di atas atap bangunan-bangunan di lingkungan istana, ia mencari Taman Asoka. Baru setelah lama berkeliling, ia menemukan Taman Asoka yang terletak di samping putri kediaman Rahuvana. Di taman itu ia melihat seorang perempuan yang cantik sedang duduk di Bale Kanchana berbincang-bincang dengan seorang Rakshashi. Tidak salah lagi perempuan cantik itu adalah Sita dan Rakshashi yang diajak berbincang adalah Triraja. Lalu, dua orang perwira yang mendekur di bawah Bale Kanchana itu pastilah Ayomukhti dan Durmukhi, dua orang perwira Alengka yang ditugasi Rahuvana menjaga Sita.” (Sunyoto, 2006: 437-438)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Rawana menyahut marah, aku peringatkan kau, putri Mitila. Kau hanya punya waktu dua belas bulan! Kalau sampai waktu itu, dewi dengan senyum manis ini, kau belum juga takluk padaku, akan kucingcang kau, dan aku akan santap di meja makan!” (Lal, 2008: 197)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan perlakuan Rahuvana kepada Sita ketika Sita sedang dalam masa penculikan. Dalam Novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, menggambarkan bahwa Sita sangat dihormati Rahuvana meskipun berstatus tahanan. Sita ditempatkan di Taman Asoka yang sangat Indah, sebuah tempat di kota besar bertingkat tiga yang dibangun di atas gunung yang ditebas menjadi tiga lapis. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan besar dengan asitektur menakjubkan yang menjulang ke angkasa yang terlihat gemerlapan memancarkan cahaya dari lampu-lampu yang dihias aneka warna. Tidak hanya ditempatkan di tempat yang indah, Sita juga dijaga oleh</p>

	<p>perwira-perwira Alengka terpercaya Ayomukhti dan Durmukhi yang sengaja ditugasi langsung oleh Rahuvana. Dalam novel ini juga Rahuvana digambarkan tidak pernah bersikap dan berkata kasar kepada Sita. Sangat berbanding terbalik dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, di mana Rahuvana menyahut marah Sita, karena ia ingin memaksa Sita untuk takluk kepadanya. Jika Sita tidak juga takluk ia mengancam Sita akan dicingcang dan dijadikan santapan di meja makannya nanti. Rahuvana pada novel ini digambarkan sebagai sosok yang kejam.</p>
No.	9
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Merasa dipermainkan, Supranakha sangat marah. Selama hidup belum pernah ia menyaksikan ada perempuan dihinakan sedemikian rupa oleh laki-laki.” (hlm. 336)</p> <p>“Lakshamana yang menyadari datangnya bahaya buru-buru menolakan tangan kirinya kedepan untuk menangkis serangan tangan kanan Supranakha. Tolakan keras Lakshamana itu membelokan arah serangan Supranakha. Alih-alih mengenai wajahnya sendiri. Supranakha menjerit kesakitan. Saat itulah Lakshamana menerkam tangan kanan Supranakha. Kemudian dengan keras ia menekan tangan Supranakha yang berkuku panjang itu ke hidung Supranakha. Akibatnya, hidung Supranakha terkena hunjaman kukunya sendiri. Hidungnya robek dan mengucurkan darah.” (Sunyoto, 2006: 337-338)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Raksasi bermata merah itu langsung melompat menubruk Sita dengan kecepatan bagai bintang jatuh.</p>

	<p>Namun Rama berhasil menghentikannya, dan ia menegur Laksamana, jangan bercanda dengan makhluk keji dan kejam ini! Sita dalam bahaya! Cepat potong makhluk berperut gendut ini.”</p> <p>“Laksamana yang perkasa cepat bertindak. Dicaputnya pedangnya dengan gerakan secepat kilat ia berhasil memotong putus telinga dan hidung Supranaka.” (Lal, 2008: 163)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan alur cerita, di mana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, karena Supranakha adik Rahuvana itu menyatakan cintanya kepada Laksamana dan ditolak langsung oleh Laksamana, sehingga hal itu membuat Supranaka marah dan ingin mencelakai Laksamana. Namun ia tidak berhasil melakukannya karena Laksamana yang gagah berhasil menangkis serangan Supranaka, sehingga serangannya berbalik kepada dirinya sendiri dan mengakibatkan hidung Supranaka terkena hunjaman kukunya sendiri. Sangat berbeda dengan alur cerita pada novel <i>Ramayana</i>, pada novel ini diceritakan Supranaka menyukai Rama dan ingin menggantikan posisi Sita, menjadi isteri Rama. Tetapi Rama menolaknya dengan hati-hati dan menawarkan adiknya Laksamana. Laksamana pun menolaknya, sehingga ia merasa sangat sakit hati dan merasa terkalahkan kecantikannya oleh Sita, dan mencoba untuk mencelakai Sita. Namun, dengan perkasa Laksamana segera mencabut pedangnya dengan gerakan secepat kilat sehingga berhasil memotong putus telinga dan hidung Supranaka. Hal itu membuat Supranaka menjerit berlari kesakitan.</p>

No.	10
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Rupanya warga Ayodya sangat curiga dengan tidak terbakarnya tubuh Sita saat melemparkan tubuh ke kobaran api unggun yang dibuat Laksamana dan para Wanara. Peristiwa pengusiran Sita oleh Rama dari istana benar-benar memukul jiwa Bhibhisana.”</p> <p>“Tapi Rama tidak bisa disalahkan karena jika dipikir secara mendalam, Sita tidak mungkin bisa selamat dari kobaran api jika tidak mewarisi ilmu dari Rahuvana, Rakshasa penakluk Agni, katanya dalam hati” (Sunyoto, 2006: 719-720)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Tanpa Sita dunia bagaikan padang pasir kering bagi Rama. Ia membagi-bagikan harta benda mewah berlimpah kepada para raja, penghuni gua, penghuni pohon, raksasa serta para brahmana penting. Kemudian ia pulang ke Ayodya. Ia tak pernah kawin lagi. ia menyuruh ahli menciptakan patung Sita, terbuat dari emas murni.” (Lal, 2008: 394)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan alur cerita diantara kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan untuk membuktikan kesucian Sita, Sita harus masuk kedalam sebuah Api Suci. Sita berhasil membuktikan kesuciannya karena tubuhnya berhasil tidak terbakar, akan tetapi warga Ayodya dan Rama tetap tidak mempercayainya. Mereka malah mencurigai Sita selamat karena mewarisi ilmu dari Rahuvana, raksasa penakluk Agni. Sehingga Rama tetap mengusir Sita dari kerajaannya Ayodya, walupun ia berhasil membuktikannya kepada semua orang, hal yang dilakukannya itu hanya sia-sia saja. Berbeda</p>

	<p>dengan cerita <i>Ramayana</i>, pada novel ini untuk membuktikan kesuciannya, Sita meminta bumi menelan tubuhnya, walaupun pada akhirnya Sita tertelan karena ketika terjadi gempa. Hal tersebut membuat Rama sangat merasa kehilangan Sita. Menurutnya dunia bagaikan padang pasir yang kering, sangat hampa. Rama sampai membagikan semua harta benda yang mewah dan berlimpah kepada para raja, penghuni gua, penghuni pohon, raksasa serta para brahmana penting. Karena baginya apalah arti mempunyai harta tetapi ia telah kehilangan belahan jiwanya, Sita. Rama juga meminta dibuatkan patung berbentuk Sita, yang terbuat dari emas murni untuk mengenang isterinya itu.</p> <p>Perlakuan Rama terhadap Sita dikedua novel ini sangat jauh berbeda. Dalam <i>Ramayana</i> Rama sangat mencintai dan peduli terhadap Sita dan tidak mau kehilangan Sita, sedangkan pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, ia bersikap acuh tak acuh kepada Sita, dan hanya mementingkan kepentingan pribadinya.</p>
No.	11
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Bagaimana mungkin engkau memiliki pikiran untuk membunuh Sita? Bagaimana mungkin sang Dasamukha yang berkepala sepuluh berpikiran membunuh perempuan?” (Sunyoto, 2006: 676)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Rawana menggeram-geram gemas, berkata kepada para menterinya, anakku menjebak <i>wanara</i> dengan menciptakan mayat mirip Sita. ‘Ini Sita’ katanya, dan <i>wanara</i> kehilangan semangat. Hari ini aku tak perlu kekuatan sihir. Akan kubuat sesuatu yang sudah sejak lama aku inginkan. Akan kubunuh Sita yang tetap setia</p>

	pada suaminya, kesatria yang kejam itu dan akan kuhancurkan tubuhnya di medan perang.” (Lal, 2008: 326)
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang terjadi pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan Rahuvana hanya mempunyai niat untuk membunuh Sita, namun hal tersebut terhalang karena ia sadar akan tradisi leluhur para Rakshasa yang memuliakan dan memuja perempuan. Sedangkan, dalam novel <i>Ramayana</i> dikisahkan Rahuvana dengan menggeram-geram berkata kepada para menterinya ingin membunuh Sita yang tetap setia pada suaminya yaitu Rama. Terdapat perbedaan perlakuan Rahuvana kepada Sita di dalam kedua novel tersebut. Dimana pada novel pertama Sita sangat dianggunkan oleh bangsa Rakshasa Rahuvana, sedangkan pada novel kedua Rahuvana bertindak kasar kepada Sita.
No.	12
Kutipan Dekonstruksi	“Rama tersenyum dan pergi meninggalkan Bhibhisana. Diam-diam putera Dasaratha itu muak dengan sikap Bhibhisana yang sangat menjilat. Bahkan, jauh di dalam lubuk jiwanya, Rama merasa bahwa sesungguhnya makhluk seperti Bhibhisana jauh lebih berbahaya dari pada Rahuvana. Jika seekor anjing sudah mengigit saudaranya, pikir Rama, maka suatu saat kelak anjing itu akan mengigit tuannya. Diam-diam ia bersyukur memiliki adik-adik yang setia, seperti Laksamana, Bhatara, dan Satrugna.” (Sunyoto, 2006: 661)
Konstruksi Awal	“Rama berkata kepada Laksamana, sekaranglah saatnya kita menobatkan Wibisana sebagai raja Alengka.

	Selama ini dia setia dan berbakti padaku, selalu menyertaku dalam masa-masa yang tersulit.” (Lal, 2008: 338)
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan di antara kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Bhisana yang telah mengkhianati Rahuvana dan memutuskan untuk mengabdikan kepada Rama, akan tetapi Rama tidak sepenuhnya mempercayai Bhisana. Rama menganggap Bhisana hanya seorang penjiat. Ia merasa muak dengan ucapan Bhisana yang selalu memuji-mujinya. Rama berfikir jika seseorang sudah berani mengkhianati saudaranya sendiri, maka suatu hari tidak menutup kemungkinan dia akan mengkhianati tuannya pula. Diam-diam Rama merasa bersyukur karena memiliki adik yang setia seperti Laksamana, Bhatara, dan Satrugna. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i> , dikisahkan Bhisana menjadi sosok yang setia kepada Rama walaupun ia sudah mengkhianati kakaknya sendiri Rahuvana. Kesetiannya kepada Rama terbukti setelah melihat Rahuvana gugur dihadapannya. Ia bahkan enggan untuk melakukan upacara terakhir untuk kakaknya itu. Ia menolak melakukannya karena menurutnya Rahuvana telah melawan darma, berbuat keji karena telah menculik isteri orang lain, dan tidak mau memberi ampun.
No.	13
Kutipan Dekonstruksi	“Ketahuilah olehmu, hei Bhisana, Sita sengaja tidak kulepaskan karena aku punya maksud tersembunyi. Ketahuilah, Bhisana, dibalik penahanan Sita, sesungguhnya aku bermaksud memancing kemunculan para penyusup asing ke wilayah para Rakshasa.”

	(Sunyoto, 2006: 477)
Konstruksi Awal	“Kembalikan Sita sebelum panah Rama menghancurkan kota indah ini serta membantai kita semua! Kata-kata Wibisana lembut, masuk akal dan bertujuan baik. Tetapi otak Rawana dibutakan oleh nafsunya terhadap Sita, maka ia meledak murka.” (Lal, 2008: 290)
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan alasan dalam penahanan Sita yang dilakukan oleh Rahuvana. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan, Rahuvana berkata kepada adiknya Bhisana alasan mengapa ia tidak ingin melepaskan Sita. Rahuvana bermaksud semata-mata hanya untuk memancing kemunculan penyusup karena telah berani datang ke daerah kekuasaannya yaitu Alengka. Rahuvana sengaja memancing Rama dan sekutu-sekutunya dengan cara menawan Sita. Berbeda dengan novel yang pertama, pada novel cerita asli <i>Ramayana</i> alasan Rahuvana mengurung Sita karena ia dibutakan oleh nafsunya terhadap Sita. Ia tidak ingin mengembalikan Sita kepada Rama karena ia terpesona dengan kecantikan Sita sehingga ia ingin memiliki Sita seutuhnya. Walaupun Sita sudah menolak dan bersikeras untuk tetap setia kepada suaminya Rama, tetapi Rahuvana tidak memperdulikannya. Dan walaupun Wibisana sudah memperingatkan Rahuvana dengan mengatakan bahwa penculikan Sita adalah akar dari semua kesulitan, dan ia meminta dengan baik agar Rahuvana mengembalikan Sita, karena Wibisana tahu dan tidak ingin hal ini malah akan menghancurkan Alengka dan semua kaum raksasa. Namun, raksasa berkepala sepuluh itu sama sekali tak mau mendengarkan kata-

	kata Wibisana. Ia malah membentak Wibisana dan mengusirnya.
No.	14
Kutipan Dekonstruksi	“Sebagai seorang Raksashi yang sejak kecil hidup di lingkungan rakshasa yang mencitrakan perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, unggul, berkuasa dan bangga diri..” (Sunyoto, 2006: 334)
Konstruksi Awal	<p>“Suatu hari, aku melihat bidadari Punjikastala menyebrangi langit untuk memberikan persembahan kepada sang Brahma Pitamaha, kakek moyang makhluk di dunia. Aku tak bisa menahan diri, kutelanjangi bidadari itu dan kuperkosa. Ketika kemudian bidadari tersebut sampai ke hadapan Brahma, ia masi gemetar ketakutan. Brahma yang Lahir sendiri tahu apa yang terjadi, dan dalam marahnya saat itu juga ia menjatuhkan kutukan, ‘Rawana, jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hancur menjadi seratus keping. Percayalah!’”</p> <p>“itulah sebabnya aku tak berani memaksa Sita melayaniku. Kutukan Brahma tak boleh dibuat main-main.” (Lal, 2006: 290-291)</p>
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang ada pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan bahwa kaum Raksasa sangat mencitrakan perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, unggul, berkuasa, dan bangga diri. Perempuan dalam novel ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Dikisahkan pula Rahuvana yang sangat menghormati Sita, ketika sedang dalam masa penahanan Sita sangat dijaga kesuciannya, tidak hanya

	<p>itu dalam masa penahanan Sita bahkan diberi penjagaan khusus dan diperlakukan sangat baik oleh Rahuvana, karena Sita adalah seorang perempuan. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, Rahuvana digambarkan sebagai sosok yang kejam dan pernah melecehkan seorang bidadari. Hal tersebut tentunya sangat berbanding terbalik dengan Rahuvana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>. Dan yang menjadi alasan Rahuvana tidak berani merenggut kesucian Sita, karena Rahuvana takut akan kutukan Brahma. Brahma mengutuk Rahuvana “jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hancur menjadi seratus keping. Percayalah!” dan itu menjadi alasan mengapa ia tak berani memaksa Sita melayaninya.</p>
No.	15
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Ibunda, sahut Rahuvana sambil mengeretak gigi menahan amarah, aku terpaksa membunuhnya, karena dia telah berkhianat terhadap keluarga, negara, bangsa, dan agamanya. Dihadapan musyawarah agung dia telah mencaci-maki aku dan muji-muji Rama, musuh yang baru saja membakar Lankapura. Dia juga bertekad akan mengabdikan kepada Rama dan memerangi Alengka. (Sunyoto, 2006: 484)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Aku adalah adik termuda Rawana. Ia sangat menghinaku. Kau tempat berlindung semua makhluk. Aku minta perlindunganmu. Aku meninggalkan kota Alengka., sahabatku, harta bendaku, kerajaanku, hidupku, dan masa depanku, kurelakan ditanganmu.” (Lal, 2008: 293)</p>
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada

	<p>kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan pengkhianatan Bhisana, adik dari Rahuvana yang terang-terangan mengatakan dihadapan musyawarah agung dia memuji-muji Rama dan secara terang-terangan ingin mengabdikan kepada Rama dan memerangi Alengka. Tentulah hal tersebut membuat kakanya Rahuvana sangat murka, karena adiknya secara terang-terangan telah mengkhianati kakanya itu. Dan di dalam amarah rahuvana dan rasa kecewa tak terbatasnya, dengan tegas ia mengumumkan pencopotan kedudukan Bhisana sebagai Raja Kimpurusavarasa dan Bhasravasvavarsa, sekaligus mengusir adik yang dicintainya dari bumi Alengka. Meski para jenderal, penasihat, ksatriya, dan kerabat maharaja, menghendaki Bhisana dihukum mati atas perbuatannya itu. Namun, Rahuvana memutuskan untuk sekedar mengusirnya dari wilayah Alengka. Sedangkan dalam cerita asli yang ada pada novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Bhisana adik Rahuvana memutuskan untuk meninggalkan istana Alengka karena Rahuvana telah menghinanya. Ia merasa kakanya Rahuvana telah kehilangan akal sehatnya, ia melontarkan kata-kata kebencian kepada adiknya Bhisana, sehingga membuat Bhisana meninggalkan kota Alengka, sahabatnya, harta benda, kerajaan, dan hidupnya. Dan Bhisana memutuskan pergi ke pesanggrahan Rama dan Laksamana, dan mengabdikan kepada Rama.</p>
No.	16
Kutipan Dekonstruksi	<p>“aku tidak bergembira ketika mendapatkan mu kembali. Jujur aku katakan kepadamu bahwa keraguan menyelimuti engkau laksana awan gelap yang</p>

	ditimbulkan asap.” (Sunyoto, 2006: 714)
Konstruksi Awal	<p>“Sita sendiri berjalan bagaikan mimpi mendekati suaminya dewa kini memandang wajah yang begitu dirindukannya. Wajah Rama tampak bersinar baikan rembulan yang muncul dari balik awan hitam., memberi semangat untuk hidup bergairah pada diri Sita. Rama sendiri memperhatikan Sita yang menunduk sopan dan anggun di depannya. Kemudian dengan cepat ia mengucapkan perasaan yang ada dihatinya, Dewi yang sangat beruntung, aku telah menaklukan musuhku di medan perang dan merebut engkau kembali. Aku telah meraih apa yang aku tuju.” (Lal, 2008: 340)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan kembalinya Sita kepelukan Rama, sama sekali tidak membuat Rama bahagia dan gembira. Rama malah merasa ragu terhadap Sita. Ia mengatakan bahwa keguan engkau laksana awan gelap yang ditimbulkan asap. Hal ini terjadi karena Sita telah diculik oleh Rakshasa Rahuvana yang menurut Rama sangatlah kejam dan rakus. Berdeda dengan cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, Rama merasa sangat beruntung karena telah berhasil kembali merebut Sita. Sita sendiri sangat merasa bahagia ketika berjalan mendekati suaminya yang begitu ia rindukan. Wajah Rama pun bersinar bagaikan rembulan yang muncul dari balik awan hitam. Dengan sopan Rama memerhatikan Sita, dewi yang sangat beruntung. Rama merasa bahagia dan bangga kepada dirinya karena telah berhasil menaklukan musuhnya di medan perang dan berhasil merebut Sita kembali yang merupakan tujuan utamanya.</p>

	Terdapat perbedaan pelaksanaan dimana pada Rama merasa tidak bahagia dan bahagia saat Sita kembali ke pelukannya.
No.	17
Kutipan Dekonstruksi	“Bagi orang secerdik Bhisana, sesungguhnya kebijakan Rahuvana dalam penculikan Sita bukan sesuatu yang perlu dirisaukan, melainkan justru harus disyukuri. Menurut keyakinan Bhisana, cepat atau lambat Rahuvana akan tersingkir dari takhta atau dipaksa turun dari takhta oleh para kshatriya Alengka. Jika Rahuvana turun takhta maka tidak ada satu pun di antara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. (Sunyoto, 2006: 370)
Konstruksi Awal	“katakanlah apa saja yang kau suka. Kau kakakku. Aku menghormatimu seperti aku menghormati ayahku. Aku telah berusaha keras untuk membantumu, o raja semua petualang malam. Swasti teastu! Semoga kau makmur. Aku akan pergi meninggalkanmu, karena kau tak mau mendengarkan kata-kataku.” (Lal, 2008: 293)
Analisis	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan di kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , Bhisana adik Rahuvana merasa sangat bersyukur ketika Rahuvana menculik Sita. Sebab, menurut Bhisana, keputusan Rahuvana menculik Sita sebenarnya telah menggali lubang kuburnya sendiri. Bhisana yakin cepat atau lambat Rahuvana akan tersingkir dari takhtanya. Dan ia merasa setelah Rahuvana turun dari takhtanya tidak ada satupun diantara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. Hal tersebut telah membutakannya, keegoisan dirinya demi

	<p>takhta yang ingin ia dapatkan walaupun ia harus mengkhianati kakanya sendiri. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, Bhisana dikisahkan adalah seorang adik yang sangat menghormati kakaknya Rahuvana. Bahkan ia menghormati kakanya seperti ia menghormati ayahnya sendiri. Namun, ia membuat keputusan untuk meninggalkan kakanya. Hal tersebut dikarenakan, kakanya Rahuvana tidak mau mendengarkan ucapannya. Walaupun ia berniat membantu kakanya, dengan berbagai nasehat baik demi kebaikan kakanya Rahuvana dan seluruh rakyat Rakshasa di kerajaan Alengka.</p>
No.	18
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Apa yang sekarang ini engkau lakukan? Yang jelas, engkau harus hidup sendirian karena kita sudah tidak mungkin bisa hidup bersama lagi. Engkau bisa tinggal di lingkungan keluargamu di Mithilia. Engkau juga bisa tinggal di lingkungan keluargaku di Ayodhya. Engkau bahkan bisa tinggal di kediaman sahabatku Bhisana di Langkapura atau di kediaman Sugirva di Kishkindha.” (Sunyoto, 2006: 714)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Dengan membunuh Rawana, aku telah membalas hinaan yang ditimpakan padaku. Aku telah merebutmu kembali. Semoga kau sejahtera Sita. Jangan kau salah mengerti, kulakukan apa yang harus kulakukan untuk melenyapkan hinaan yang mencoreng nama keluargaku. Dan kini desad-desus merajalela di mana-mana tentang kepribadianmu. Kehadiranmu sangat menyakitkan. Jadi, pergilah sesukamu. Kuberi engkau izin.” (Lal, 2008: 341-342)</p>

Analisis	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , Rama mengusir Sita karena ia merasa, ia tidak bisa bersama lagi dengan Sita, banyak keraguan yang muncul dalam benak Rama. Hal ini terjadi karena Sita yang diculik oleh Rakshasa yang penuh dengan nafsu. Rama berfikir Sita telah dilecehkan oleh Rahuvana, karena Sita telah lama diculik oleh Rakshasa itu. Berbeda dengan cerita asli dalam novel <i>Ramayana</i> , dikisahkan Rama memperbolehkan Sita pergi sesuai hatinya, semata-mata hanya demi melenyapkan hinaan yang mencoreng nama keluarganya. Karena adanya desas-desus tentang kepribadian Sita yang buruk, karena ia telah tinggal sekian lama, di rumah lelaki lain. Walaupun sebenarnya Rama mengetahui hal yang menimpa Sita merupakan musibah yang sama sekali tidak diinginkan oleh Sita.
No.	19
Kutipan Dekonstruksi	“Bhibhisana merasakan jiwanya terpukul saat menyaksikan betapa dinginnya sikap Rama ketika menyambut Hanuman kembali dari Taman Asoka dan melapor bahwa ia telah emmbawa Sita. Saat itu Bhisana wajah Rama berubah menjadi gelap dan matanya menyala berkilat-kilat bagaikan memercikan api. Sikap aneh Rama itu membuat Bhisana tergetar dan bulu kuduknya meremang. Belum pernah ia menyaksikan Rama seperti itu. Bhibhisana merasakan dadanya sangat sesak sewaktu menyaksikan bagaimana kasarnya ucapan Rama ketika memerintahkan Hanuman agar menyuruh Sita mandi dan membersihkan diri. (Sunyoto, 2006: 711)

Konstruksi Awal	<p>“Ia mengeluh, merenungi tanah dan berkata kepada Wibisana, “mintalah agar Sita dimandikan. Siramilah kepalanya. Perciki dengan minyak wangi para dewa. Berilah perhiasan indah. Kemudian bawalah Sita kemari. Jangan membuang waktu lagi.” (Lal, 2008: 338)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan perlakuan Rama setelah berhasil membunuh Rahuvana, lalu saatnya dia bertemu Sita, Bhisana melihat wajah Rama menjadi gelap dan matanya memerah bagaikan memercikan api. Terlihat kebencian dalam raut wajah Rama. Bhisana pun tergetar sampai bulu kuduknya meremang, karena ia tidak pernah menyaksikan Rama seperti itu. Ia juga merasakan adanya sangat sesak saat menyaksikan bagaimana kasarnya ucapan Rama ketika memerintahkan Hanuman untuk menyuruh Sita mandi dan membersihkan dirinya. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan dengan lembut Rama memerintahkan Bhisana, agar Sita dimandikan. ia pun meminta agar Sita disirami kepalanya, diberi minyak wangi para dewa, dan perhiasan indah. Kemudian, ia meminta untuk segera membawa Sita kehadapannya dengan segera. Terlihat Rama merasa tidak sabar akan bertemu dengan isterinya yang cantik itu.</p>
No.	20
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Bagaimana mungkin Sita bisa tidak terbakar Api unggun yang berkobar-kobar? Bagaimana mungkin puteri Mithilia yang lemah lembut ini bisa selamat dari jilatan lidah api yang begitu panas? Bagaimana</p>

	<p>mungkin tubuh lembut itu tidak sedikitpun terbakar api yang menyala? Tanpa mempelajari ilmu kesaktian dari Rahuwana, satu-satunya Rakshasa penakluk Agni.” (Sunyoto, 2006: 717)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Adalah sangat penting, bahwa Sita diuji lebih dahulu dengan ujian Api, untuk meyakinkan rakyat. Dia cantik sekali, dia tinggal di istana Rawana lama sekali. Kalau dia tidak diuji rakyat akan bergunjing, Rama buta oleh birahi. Aku tentu tahu, Sita setia padaku.” (Lal, 2008: 349)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita novel yang berjudul <i>Rahuwana Tattwa</i> dikisahkan bagaimana Rama masih mencurigai Sita walaupun Sita telah membuktikan kesuciannya dengan masuk ke dalam api suci. Walaupun Sita berhasil membuktikannya, Rama masih tetap mecurigainya. Ia berfikir bagaimana mungkin Sita putri dari Mithilia yang lemah lembut bisa selamat dari jilatan api yang begitu panas? Dan tubuhnya sama sekali tidak terbakar oleh api yang menyala berkobar-kobar. Ia berfikiran Sita selamat dari kobaran api dikarenakan Sita telah mempelajari ilmu kesaktian dari Rahuwana. Berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, Dikisahkan setelah Sita berhasil membuktikan kesuciannya dengan masuk kedalam api suci. Rama langsung mempercainya. Ia percaya bahwa isterinya Sita itu sangatlah setia kepadanya, tidak mungkin ia tergoda oleh Rahuwana. Perbedaan pada kedua novel tersebut dibuktikan oleh sikap Rama yang percaya dan tidak percaya atas kesucian isterinya Sita.</p>

No.	21
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Ia merasa tidak dapat membiarkan seorang perempuan melakukan tindakan nekad karena putus asa dicurigai suaminya. Ia mendekat ke arah Rama dan berusaha memberi saran agar keinginan Sita itu dicegah. Tetapi, dengan sikap sangat dingin Rama memberi isyarat agar Bhibhisana tidak ikut campur masalah pribadinya. Bhibhisana pun mundur dengan hati sangat kecewa.” (Sunnyoto, 2006: 715)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Hati Rama seolah dicabik-cabik, melihat Sita kebingungan berdiri terpaku dihadapannya. Cintanya pada Sita seolah-olah akan menjebolkan dadanya. Tetapi ia harus bersikap benar untuk menghindarkan pergunjingan buruk.” (Lal, 2008: 341)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel yang berjudul <i>Rahwana Tattwa</i>, dikisahkan Rama bersikap sangat dingin dan seolah-olah tidak peduli dengan keputusan Sita yang akan masuk ke dalam api suci sebagai pembuktiannya. Walaupun Bhisana telah mencoba memberi saran kepada Rama, tetapi Rama malah tidak memperdulikannya dan tetap ingin Sita membuktikannya secara langsung. Hal ini membuat Bhisana sangat kecewa, ia tidak menyangka, Rama bisa bersikap begitu dingin dan sinis kepada isterinya Sita yang dirindukannya selama bertahun-tahun setelah terpisah. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh Rama, hati Rama seolah dicabik-cabik melihat Sita harus melakukan pembuktian. Ia terlihat begitu peduli dan mencintai Sita yang sangat dirindukannya karena</p>

	<p>telah terpisah begitu lama. Tetapi Rama tidak bisa menolak hal tersebut, walaupun dengan berat hati ia tetap harus merelakan melihat Sita masuk kedalam Api itu, hal tersebut semata-mata agar menghindarkan pergunjungan buruk yang telah menimpa isterinya.</p>
No.	22
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Sita yang sedang hamil tua dengan cara sangat kasar dan merendahkan telah diusir oleh Rama dari istana Ayodhya.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Untuk menghindari citra buruk itu, aku rela melepaskan nyawaku. Aku rela melepaskan kamu semua! Bagiku merelakan Sita memang jauh lebih mudah. Lihatlah aku, saudaraku. Aku tenggelam dalam kedukaan, belum pernah kurasakan, aku tersiksa seperti ini! Laksamana, besok pagi dengan Sumantra sebagai kusirnya, bawalah keretaku. Di fajar menyingsing, ajaklah Sita dan tinggalkanlah dia di luar kerajaanku. Tak jauh dari Gangga, di tepi sungai Tamasa, adalah pedepokan suci milik begawan sakti Walmiki.</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan dimana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama bersikap kasar kepada Sita. Rama mengusir Sita walaupun pada saat itu kondisi Sita sedang mengandung anaknya. Rama bersikap acuh dan tidak peduli. Ia mengusir Sita dengan kata-kata yang kasar dan merendahkan. Tentu hal tersebut sangat membuat Sita sangat terpukul, melihat suami yang begitu sangat ia cintai tega mengusirnya. Sedangkan dalam cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama merasa sangat Rapuh, ia merasakan kedukaan yang sanagat mendalam. Ia</p>

	berkata kepada adiknya Laksamana, belum pernah ia rasakan hal seperti ini sebelumnya, hal ini membuat ia begitu tersiksa. Tetapi ia telah membuat keputusan untuk meninggalkan Sita di luar kerajaannya Ayodhya. Hal ini dilakukannya untuk menghindarkan citra buruk yang dialami oleh Sita. Rama meminta Laksamana untuk membawa Sita ke pedepokan suci milik begawan sakti Walmiki, karena beberapa waktu yang lalu Sita pernah berkata kepada Rama, ia ingin sekali menggunjing tempat itu. Jauh dilubuk hati Rama begitu memikirkan hal ini, sampai ia memikirkan dimana nanti Sita akan tinggal, karena sebenarnya ia tidak ingin Sita pergi jauh darinya.
No.	23
Kutipan Dekonstruksi	“Rama tidak tahan mendengar ejekan penduduk Ayodhya yang menggunjing Sita. Rama tidak tahan mendengar kecurigaan warga Ayodhya bahwa bayi yang dikandung Sita adalah anak hasil hubungan gelap.” (Sunyoto, 2006: 719)
Konstruksi Awal	“Orang-orang menyalahkan Rama dipersidangan. Mereka bilang, di dalam masyarakat tersebar desas-desus yang menyakitkan. Rama mengatakannya padaku, tapi aku tak berani mengatakannya padamu. Mereka menuduhmu dengan tuduhan yang keji, aku tak akan membicarakannya denganmu. Aku tau kau tak bersalah. Tetapi Rama takut akan pendapat rakyat banyak. Dan ia terpaksa mengusirmu.” (Lal, 2008: 363)
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Rama tidak tahan mendengar ejekan

	<p>penduduk Ayodhya kepada Sita. Mereka mengugnjing Sita, mereka beranggapan bayi yang dikandung Sita bukanlah anak Rama, melainkan adalah anak hasil hubungan gelap. Rama mempercayai nya dan Rama mengusir Sita. Terlihat sikap Rama kepada Sita yang sangat tidak peduli kepadanya. Ia lebih mempercayai orang lain dibanding isterinya Sita yang begitu setia kepadanya. Lain berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, pada novel ini dikisahkan Rama begitu peduli kepada Sita. Hal ini terlihat dari keterpaksannya mengusir Sita. Alasan Rama mengusir isterinya tidak lain, karena pada saat persidangan banyak orang-orang yang mengatakan desas-desus yang buruk terhadap isterinya itu. Rama tidak tahan mendengar orang-orang terus menuduh dengan tuduhan yang keji. Rama tau bahwa Sita sama sekali tidak bersalah. Tetapi Rama takut akan pendapat rakyat banyak.</p>
No.	24
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Bhibhisana merasakan dadanya kosong dan jiwanya hampa, manakala ia diberi tahu bahwa pangkal kecurigaan warga Ayodhya terhadap Sita bermula dari pengakuan jujurnya yang menyatakan bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasha di Alengkadiraja yang dapat menaklukan Agni.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Inilah istrimu, Sita. Sama sekali tanpa noda. Ia tak pernah tak setia, dalam pikiran, kata-kata, pandangan, Rawana menculiknya. Tetapi ia tetap murni, hanya memikirkan kamu.” (Lal, 2008: 350)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>,</p>

	<p>dikisahkan setelah Sita melakukan pembuktian kesuciannya dengan masuk kedalam api suci, Rama dan warga Ayodhya masih belum merasa puas. Mereka menganggap Sita berhasil melewati Api suci karena Sita telah diwarisi atau diajarkan ilmu oleh Rahuvana rakshasa penakluk Agni. Hal ini sangat mungkin bisa terjadi karena Sita telah diculik dengan waktu yang tidak sebentar. Hal ini juga yang membuat keraguan di hati Rama dan warga Ayodhya terhadap kesucian Sita, mereka menganggap pembuktian Sita tidak cukup hanya dengan masuk ke dalam api suci. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan setelah Sita melakukan pembuktiannya, dewa api bersaksi bahwa Sita memang benar masi suci, ia tak pernah sama sekali berpaling dari suaminya, Rama. Rama mempercayainya, dengan bahagia Rama menyambut Sita karena telah berhasil melakukan pembuktiannya. Terdapat pebedaan dimana Rama percaya dan tidak percaya kepada Sita setelah Sita membuktikan kesuciannya.</p>
No.	25
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Dalam kekecewaan hatinya itu, ia tanpa sadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemarah dan suka bertarung dan gampang membunuh, sepanjang hidupnya belum pernah diketahuinya berbuat kasar terhadap perempuan. Kakaknya yang pemberang itu dikenal sangat santun dan sangat menghormati perempuan di mana pun ia berada. Bahkan, tindakan Rahuvana yang memaksa pertapa perempuan di Kailasa bernama Vidyavati untuk menikah dengannya, disesalnya sepanjang hidup</p>

	sebagai tindakan terkutuk yang hanya bisa ditebus dengan nyawanya.” (Sunyoto, 2006: 721)
Konstruksi Awal	“Dengar! Kerjakan peritahku ini! Terserah bagaimana caranya, boleh halus, boleh kasar, boleh dengan bujukan, boleh dengan siksaan. Buatlah Sita tunduk dengan kemauannku! Ia berpaling lagi dan membentak Sita dengan kemurkaan Sita dan rasa marah.” (Lal, 2008: 265)
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Rahuvana merupakan sosok yang baik dan sangat menghormati perempuan. Ia sama sekali tidak pernah berkata kasar terhadap perempuan. Walaupun iya sosok yang terkenal pemaarah, suka bertarung dan gampang membunuh, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tindakannya memperlakukan perempuan. Rahuvana terkenal sangat santun dan sangat menghormati perempuan dimana pun ia berada. Hal ini dibuktikan oleh tindakan Rahuvana yang memaksa pertapa perempuan di Kailasa bernama Vidyavati untuk menikah dengannya, disesalnya sepanjang hidup sebagai tindakan terkutuk yang hanya bisa ditebus dengan nyawanya. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i> , rahuvana digambarkan sosok rakshasa yang sangat kasar dan murka. Sita dipaksa agar mau tidur dengannya dan mencintainya, Sita menolak dengan ajakan rakshasa itu sehingga membuat Rahuvana marah besar dan mengancam Sita. Sita diberi waktu dua bulan, jika Sita masih menolak Rahuvana Sita diancam akan dijadikan santapan makan siang para rakshasa. dengan membentak Rahuvana mengatakannya kepada Sita, hal

	<p>ini membuat Sita sangat merasa ketakutan, namun ia tidak bisa berbuat apa, ia hanya bisa menangis. Pada kedua cerita diatas terdapat perbedaan, dimana Rahuvana digambarkan sebagai sosok yang menghormati perempuan dan sosok yang tidak bisa menghormati perempuan dengan perkataannya yang kasar.</p>
No.	26
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Sungguh, ia tidak menduga bahwa Rama bakal bersikap begitu kasar kepada isterinya. Bhibhisana merasakan hatinya teriris-iris ketika mendengar Sita berkata-kata kepada Laksamana sambil terisak-isak, ingin membuktikan kesucian dirinya. Laksamana, kumpulkanlah kayu bakar dan nyalakan api! Aku akan membuktikan bahwa diriku suci. Jika nanti api membakar tubuhku, itu berarti aku sudah ternoda. Tetapi, jika api tak bisa meyentuh tubuhku, itu berarti aku suci.” (Sunyoto, 2006: 715)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Aku tentu tahu Sita setia padaku. Rawana takkan pernah dapat memperkosa Sita yang dilindungi oleh kesucian seperti laut dikelilingi pantai. Aku teguh pada kebenaran maka aku pun menahan diri untuk tidak mencegahnya masuk ke dalam api.” (Lal, 2008: 350)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan cerita pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama memiliki keraguan yang besar kepada Sita. Ia menyuruh Sita untuk tidak tinggal lagi bersamanya. Ia sudah tidak mempercayai isterinya lagi, walaupun ia sudah melakukan peperangan yang begitu hebat dan menimbulkan banyak korban, tetapi hal itu</p>

	<p>dilakukan bukan hanya ingin merebut isterinya kembali, ia melakukannya hanya demi dharma sebagai kesatria. Hal ini membuat Bhisana tersentak kaget, ia tidak menduga Rama bakal bersikap seperti itu kepada Sita. Sambil terisak-isak, lalu Sita menyuruh Laksamana untuk mengumpulkan kayu dan menyalakannya karena Sita ingin melakukan pembuktian. Rama sama sekali tidak menghalangi niat Sita itu, Rama malah mendukung Sita untuk membuktikan kesuciannya itu. Sedangkan dalam cerita aski <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama sangat mempercayai isterinya, walaupun ia telah diculik oleh Rakshasa dalam waktu yang tidak sebentar. Ia berkata bahwa ia percaya bawa Sita setia kepadanya. Rahwana tidak akan mungkin memperkosa Sita yang dilindungi oleh kesucian seperti laut dikelilingi pantai. Walaupun pada hal ini Sita harus tetap membuktikan kesuciannya. Tetapi Rama tidak khawatir akan hal itu, karena Rama percaya Sita tidak akan terbakar oleh api itu, itulah sebabnya ia tidak menahan diri untuk mencegah Sita melakukannya.</p>
No.	27
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Mereka berteriak-teriak gembira dan meyakini bahwa Sita benar-benar masih suci tak ternoda. Tetapi Rama adalah Rama, yang jalan pikiran dan hidupnya berbeda dengan para wanara dan rakshsa seperti Bhisana. Rama adalah kshatriya berdarah Arya yang hidup diliputi lambang-lambang keagungan dan kehormatan lak-laki. Rama, meski telah menyatakan menerima kembali Sita, ia merasa belum puas dengan pembuktian kesucian diri yang dilakukan isterinya itu.” (Sunyoto, 2006: 716)</p>

Konstruksi Awal	<p>“Rawana tak mungkin berani menyentuh Sita karena dia adalah lidah api. Sita bagiku adalah cahaya bagi matahari. Aku tak mungkin meninggalkannya, seperti nama baik tak mungkin meninggalkan manusia berkepribadian mulia. Junjungan dunia penuh kasih, aku pasti mengikuti petunjukmu. Begitulah Rama dipersatukan kembali dengan isterinya dalam kebahagiaan dan kegembiraan luar biasa.” (Lal, 2008: 350)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama yang berdarah Arya dan hidup yang diliputi oleh lambang-lambang keagungan dan kehormatan laki-laki, merasa masih belum puas dengan pembuktian Sita. Ia masih saja meragukan kesucian isterinya itu. Tidak seperti halnya para Wanara dan Rakshasa yang terlihat begitu gembira sampai bersorak-sorak ketika melihat Sita berhasil selamat dari Api suci, Rama terlihat sangat tidak peduli. Hal ini sangat berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, dimana Rama sangat mempercayai isterinya itu. Rama percaya Sita masih suci, <i>Rahuvana</i> tidak mungkin bisa menyentuh Sita karena Sita adalah lidah api. Baginya Sita adalah cahaya bagi matahari. Dan ia juga berkata, tidak mungkin ia meninggalkan Sita. Perbedaan yang terlihat diantara kedua novel tersebut ketika Rama yang begitu tidak mempercayai Sita, dan begitu percaya kepada Sita.</p>
No.	28
Kutipan Dekonstruksi	<p>“Setelah menyaksikan keindahan bagian dalam Trikuta, dengan berlompatan dari atap bangunan satu ke ruangan</p>

	lain, Hanuman berusaha mencari tempat yang bernama Taman Asoka, tempat Sita di tawan.” (Sunyoto, 2006: 437)
Konstruksi Awal	“Ayolah, Dewi. Pakailah jubah indah, cemerlanglah dalam permata. O, cantik yang bermata indah, kau telah mencuri hatiku seperti garuda mencuri ular. Pakaian mu compang-camping. Perhiasanmu lenyap, tetapi kehadiranmu membuatku senang.” (Lal, 2008: 261)
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Sita yang di culik oleh Rahuvana, sangat diperlakukan baik oleh Rahuvana. Ia ditahan dalam sebuah Taman Asoka yang sangat Indah dan megah, selain itu ia juga diberi penjagaan khusus oleh dua orang Rakshasa. pada hal ini Rahuvana sangat menjaga Sita walaupun ia berstatus tahanan. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i> , saat dalam masa penculikan Sita diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana. Digambarkan Sita yang berpakaian compang-camping, dengan perhiasan yang lenyap Sita dikurung oleh Rahuvana. Ia hanya akan bisa dipelkaskan baik oleh Rahuvana jika ia mau menuruti keinginan Rahuvana saja, tetapi ia bersikeras tetap menolak dan memilih meratapi nasib dengan keadaan seadanya.
No.	29
Kutipan Dekonstruksi	“Pernyataan yang jujur kepada Rama ternyata telah membuat Sita menderita. Tanpa kenal siang dan malam, ucapannya kepada Rama bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasa yang sudah mengalahkan Agni terus terngiang-ngiang di telinganya. Ternyata pernyataanku

	dijadikan kunci utama oleh Rama dan warga Ayodhya untuk menuduh Sita ternoda oleh Rahuvana, jerit Bhisana dalam Hati.” (Sunyoto, 2006: 720)
Konstruksi Awal	“Karna ku bawa dia kembali ke Ayodhya. Tapi di kerajaan ku sendiri aku dituduh keliru! Di desa dan di kota, semua mengejekku! Sungguh sedih hatiku. Dia yang menjadi sumber desas-desus, namanya takkan bisa menjadi bersih lagi. Bagiku jika sampai aku buruk di mata rakyatku, maka itu adalah hukuman yang plaing kejam!” (Lal, 2008: 359)
Analisis	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , alasan Sita tidak dipercaya oleh Rama karena pernyataan yang jujur yang dikatakan oleh Bhisana, bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasa penakluk Agni. Hal ini membuat Sita sangat menderita, karena suaminya tidak lagi mempercayainya. Hal ini juga membuat Bhisana sangat merasa menyesal dengan perkataannya, karena hal itu Sita menjadi menderita karenanya. Berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i> , alasan Rama tidak mempercayai Sita karena dorongan desas-desus yang dilontarkan untuk Sita dari rakyat Ayodhya. Hal tersebutlah yang membuat mengapa Rama terpaksa tidak mempercayai isterinya. Pada kedua novel ini terlihat perbedaan alasan mengapa Rama tidak mempercayai isterinya kembali.
No.	30
Kutipan Dekonstruksi	“Dalam kekecewaan hatinya itu, ia tanpa sadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung dan gampang

	<p>membunuh, sepanjang hidupnya belum pernah diketahuinya berbuat kasar terhadap perempuan.” (Sunnyoto. 2008: 720-721)</p>
Konstruksi Awal	<p>“Rawana, jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hancur menjadi seratus keping. Percayalah! Itulah sebabnya aku tak berani memaksa Sita melayaniku.” (Lal, 2008: 291)</p>
Analisis	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan dalam kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Sita yang tersadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung, gampang membunuh, sepanjang hidupnya sama sekali tidak pernah berbuat kasar kepada perempuan. Berbeda dengan suaminya yang mengusirnya sambil berkata kasar karena tidak memercayainya. Hal ini tentu berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, dalam novel ini dikisahkan Sita yang diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana. Terdapat alasan mengapa Sita tidak dipaksa melayani Rahuvana, karena ia pernah melakukan kesalahan. Rahuvana pernah memperkosa seorang gadis sampai ia gemetar dan ketakutan. Kemudian Rahuvana mendapat kutukan, jika ia sampai melakukan hal seperti itu lagi, Brahma tidak segan-segan akan menghancurkan kepalanya menjadi seratus keping. Rahuvana sangat takut. Hal itulah yang membuat Rahuvana tidak berani menyentuh Sita.</p>

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan tabel di atas mengenai analisis dekonstruksi akan langsung melakukan temuan data beserta analisis data sebagai berikut.

Dekonstruksi mempunyai konsep sebagai teori dan cara baca. Sebagai teori, dekonstruksi memiliki ciri khas. Derrida (dalam Ratna, 2009: 222) mengungkapkan bahwa ciri khas dekonstruksi adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir lainnya yang bersifat hierarki dikotomis. Sebagai cara baca, dekonstruksi memiliki perbedaan dengan pembaca biasa. Pembacaan biasa bisa selalu mencari makna yang sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang berusaha menemukan makna yang lebih besar yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah memuatnya. Adapun pembacaan dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal (Norris, 2020: 14).

Dekonstruksi memiliki perbedaan dengan pembaca biasa, dimana pembaca dekonstruksi berusaha menemukan makna yang lebih besar dari teks itu sendiri. Teori dekonstruksi bisa juga disebut sebuah sifat pesimisme terhadap sebuah karya yang tidak sesuai dengan logika, sehingga menimbulkan makna yang baru.

- (1) “Bahkan ketika Sita melahirkan anak kembar Kusa dan Lava dan saat anak-anak tersebut sudah dewasa, **Rama masih belum mempercayai kesucian istrinya.**” (Sunyoto, 2006: 13)
- (2) “Perlakuan Rama terhadap Sita bukanlah keliru. **Rama tahu bahwa Sita suci, tetapi ia harus membuktikannya pada orang lain juga.** Kalau Rama tidak meminta Sita membuktikan kesuciannya, maka bisa saja Rama dituduh sebagai orang yang hanya memikirkan nafsu birahinya, tanpa minta bukti, begitu saja mau menerima istrinya yang telah

tinggal bersama orang lain selama satu tahun.” (Lal, 2008: 39)

Setelah didekonstruksikan dalam novel *Rahuvana Tattwa* ini, tindakan Rama terhadap Sita berbanding terbalik karena pada kisah Ramayana versi asli dikisahkan Sita sangat dihormati oleh Rama. Pada data kutipan (2) perlakuan Rama semata-mata dilakukan demi mengikuti kehendak rakyatnya, dan bukan untuk kesenangan pribadi. Karena Rama merasa sudah menjadi tugas seorang raja untuk menunjukkan pada rakyat, tingginya standar moralnya, dan untuk itu dituntut melakukan atau memberi contoh yang terbaik, bahkan walaupun ia harus berkorban atau menderita karenanya. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti keagungan Rama bahwa ia rela mengorbankan apa yang paling dicintainya demi rakyatnya. Walaupun dalam hal ini Sita menjadi lebih menderita sehingga ia berhak mendapat penghormatan lebih besar.

Sedangkan pada novel *Rahuvana Tattwa* yang terdapat pada data kutipan (1) ini menunjukan tindakan Rama terhadap Sita yang berbanding terbalik dengan versi *Ramayana*. Sikap Rama yang meragukan kesucian Sita walaupun Sita telah melahirkan anak kembar Rama yang diberi nama Kusa dan Lava. Sikap atau perlakuan Rama kepada Sita disini dimaksudkan hanya untuk kesenangan dan kepentingan Rama saja.

- (3) “Akhirnya, **Sita yang mungkin sudah putus asa karena terus menerus tidak dipercaya suaminya meminta bumi menelan tubuhnya sebagai bukti kesuciannya**. Dan, akhir hayat Sita Tragis memang dikisahkan “tertelan” oleh bumi ketika terjadi peristiwa gempa.” (Sunyoto, 2006: 13)
- (4) “**Alasan untuk menyuruh Sita melakukan ujian dengan kobaran api adalah untuk membuktikan pada khalayak ramai tentang kepribadian Sita**. Kemudian pengusirannya untuk menunjukkan pada dunia contoh raja yang paling ideal.

Apakah ada contoh lain yang setara dengan pengusiran permaisuri tercinta oleh raja untuk memenuhi kehendak rakyatnya? Kesetian Rama pada istrinya terbukti dari kenyataan bahwa ia tak kawin lagi.” (Lal, 2008: 39)

Setelah didekonstruksi dalam novel *Rahuvana Tattwa* pada data kutipan (3) Rama telah membuat Sita merasa putus asa karena Rama terus menerus tidak mempercayai kesucian Sita, sehingga Sita memutuskan untuk meminta bumi menelan tubuhnya sebagai bukti kesetiannya.

Namun setelah didekonstruksi dengan kisah Ramayana asli, data kutipan (4) terdapat perubahan cerita karena untuk membuktikan kesuciannya, Rama meminta Sita masuk ke dalam kobaran api dan hal ini dilakukan di depan khalayak ramai. Jika mempertimbangkan kecurigaan Rama pada kesucian Sita, kita harus ingat bahwa pada zaman itu ukuran moralitas tidak terbatas pada tingkah laku, tetapi juga pada kata-kata, pikiran dan bukti harus diuji nyata, bukan hanya sekedar diucapkan mulut saja. Kesetian Rama dalam kisah Ramayana asli dibuktikan juga dengan kenyataan bahwa Rama tidak kawin lagi dengan wanita lain.

- (5) “Sementara, **bagi wangsa Rakshasa yang menganut nilai-nilai matriarkhi**, tindakan Supranakha itu adalah hal wajar. Tindakan Lakshmana menista dan melukai Supranakha justru membangkitkan amarah wangsa Rakshasa yang secara kultural menjunjung tinggi harkat perempuan.” (Sunyoto, 2006: 15)

“Laksamana yang memiliki pandangan sama dengan Rama terheran-heran melihat perilaku Supranaka yang dianggapnya tidak wajar. **Bagaimana mungkin seorang perempuan bisa mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada laki-laki.**” (Sunyoto, 2006: 336)

- (6) “**Rama dan penduduk Ayodya yang lain merupakan penganut patrelineal yang menganggap bahwa kaum laki-laki berkedudukan lebih tinggi dibanding kaum perempuan.** Hal ini dibuktikan dengan posisi Sita yang selalu menuruti keinginan Rama, Rama yang tidak mempercayai kesucian Sita dan Sita harus membuktikannya dengan alasan hanya untuk melakukan darmanya sebagai wangsa ksatria.” (Lal, 2008: 40)

Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan cara pandang, dimana pada novel *Rahuvana Tattwa* data kutipan (5), Rahuvana sangat meninggikan dan menghormati perempuan. Perempuan bebas memilih sesuai kehendak dirinya sendiri. Seperti dalam novel *Rahuvana Tattwa*, seorang perempuan bisa bebas mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada seorang laki-laki.

Berbeda dengan cerita asli Ramayana, data kutipan (6) perempuan dianggap selalu memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Sebagai perempuan apalagi sebagai seorang istri harus menuruti perkataan suami. Sama halnya yang dilakukan Sita kepada Rama, Rama yang tidak mempercayai kesucian Sita dan Sita harus membuktikannya walaupun ia harus membuktikan dengan cara masuk kedalam api suci, dan tentunya hal itu beresiko Sita kehilangan nyawanya.

- (7) **“Engkau bisa tinggal dimana saja sesuka hatimu, tetapi tidak bersamaku.** Engkau harus memahami sikapku bahwa tidak mungkin seorang kshatriya sejati menerima kembali seorang istri yang telah hidup begitu lama di kediaman musuh.” (Sunyoto, 2006: 714)
- (8) **“Rama mengguman sedih, tapi apa yang akan kita lakukan sekarang, Laksamana? Ke mana kita pergi? Bagaimana kita bisa menemukan Sita lagi?”.** (Lal, 2008: 199)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang mencolok, di mana dalam novel Ramayana data kutipan (7) Rama merasa sangat kehilangan Sita setelah diculik oleh Rahuvana, Rama merasa sangat sedih dan kebingungan harus mencari istrinya itu kemana, dan bertanya kepada adiknya Laksamana dan memintanya untuk membantu menemukan Sita sang pujaan hatinya.

Sementara dalam novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (8) diceritakan setelah Sita berhasil direbut kembali oleh Rama dari Rahuvana, Sita malah mendapat perlakuan diluar dugaannya. Rama yang sangat dicintainya malah memintanya untuk tinggal dimana saja sesuka hatinya, tetapi tidak bersamanya. Rama merasa sebagai seorang kesatria tidak mungkin tinggal kembali bersama seorang isteri yang telah hidup begitu lama di kediaman musuh dengan lelaki lain.

- (9) **“Rahuvana tidak pernah digambarkan bersikap dan berkata kasar, apalagi menyakiti hati Sita.** Rahuvana selalu merayu Sita dengan kata-kata indah dan berbunga-bunga.” (Sunyoto, 2006: 13)
- (10) **“Rawana menyahut marah, aku peringatkan kau, putri Mitila.** Kau hanya punya waktu dua belas bulan! Kalau sampai waktu itu, dewi dengan senyum manis ini, kau belum juga takluk padaku, akan kucingcang kau, dan aku akan santap di meja makan!” (Lal, 2008: 197)

Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan perlakuan yang diterima oleh Sita. Dalam novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (9) Sita selalu diberi perlakuan baik oleh Rahuvana, ia tidak pernah sekalipun sampai membentak Sita. Berbeda dengan cerita asli *Ramayana*, data kutipan (10) dimana Sita diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana, Sita dipaksa untuk takluk kepada Rahuvana, sampai mengancam Sita akan dicincang dan dijadikan santapan di meja makannya.

- (11) **“Ketahuilah, o Sita, peperanganku dalam pertempuran yang mengerikan ini bukan semata-mata bukan karena kasih sayangku kepadamu.** Ini semua aku lakukan karena dharmaku sebagai kshatriya.” (Sunyoto, 2006: 713)
- (12) **“Rama sendiri memperhatikan Sita yang menunduk sopan dan anggun di depannya. Kemudian dengan cepat ia mengucapkan perasaan yang ada di hatinya, Dewi yang sangat beruntung, aku telah menaklukan musuhku di medan perang dan merebut engkau kembali.** Aku telah meraih apa yang aku tuju.” (Lal, 2008: 340)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh Rama kepada Sita. Dalam novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (11) Rama mengatakan kepada Sita bahwa ia melakukan peperangan semata-mata hanya ingin membuktikan kepada rakyatnya bahwa ia mampu mengalahkan Rahuvana, dan membuktikan dharmanya sebagai ksatria. Bukan karena Rama menyayangi Sita.

Sedangkan dalam cerita asli *Ramayana*, data kutipan (12) setelah Rama berhasil memenangkan peperangan Rama merasa sangat bahagia karena berhasil merebut Sita kembali, dan itu merupakan tujuan utama Rama. Begitu

Rama memperhatikan Sita dan mengucapkan sangat beruntungnya ia karena telah berhasil menaklukkan musuhnya di medan perang dan merebut Dewinya kembali dipelukakannya.

- (13) **“Akan tetapi Rama menyuruh Laksamana membawa dan meninggalkan Sita sendirian, lemah tak punya kekuatan di rimba terpencil.** Walaupun ia tahu Sita sedang hamil!” (Sunyoto 2006: 38)
- (14) “Kepada Sita yang bagaikan putri para dewa, Rama berkata, Putri dengan paha yang indah, aku sungguh bahagia melihatmu hamil. Apa yang kau idamkan? **Katakan, bagaimana aku bisa membuatmu makin bahagia?**” (Lal, 2008: 355)

Setelah didekonstruksikan dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Sunyoto, data kutipan (13) perlakuan Rama terhadap Sita sangat berbeda. Dalam novel ini diceritakan ketika Sita sedang dalam kondisi hamil Rama malah menyuruh Laksamana adiknya untuk membawa dan meninggalkan Sita sendirian di dalam rimba terpencil, walaupun Rama tahu pada saat itu kondisi Sita sangat lemah. Tetapi ia tidak menghiraukannya dan tetap menyuruh Laksamana untuk meninggalkan Sita.

Berbanding terbalik dengan cerita awal pada novel *Ramayana*, data kutipan (14) Sita dipelakukan sangat amat baik oleh Rama, Rama malah merasa bahagia ketika melihat Sita mengandung anaknya. Rama memperlihatkan rasa perhatiannya kepada Sita, dengan bertanya “apa yang kau idamkan?” hal ini semata agar membuat Sita merasakan bahagia sebagai seorang istri Rama.

- (15) “Setelah berkeliling ke berbagai sudut kota, tanpa sengaja Hanuman memasuki kawasan istana Triratna. **Dengan terkagum-kagum ia saksikan kehebatan istana itu,** sambil melompat-lompat di atas atap bangunan-bangunan di lingkungan istana, ia mencari Taman Asoka. Baru setelah lama berkeliling, ia menemukan Taman Asoka yang terletak di samping putri kediaman Rahuvana. **Di taman itu ia melihat seorang perempuan yang cantik sedang duduk di Bale Kanchana berbincang-bincang dengan seirang Rakshashi.** Tidak salah lagi perempuan cantik itu adalah Sita dan Rakshashi yang diajak berbincang adalah Triraja.

Lalu, dua orang perwira yang mendekur di bawah Bale Kanchana itu pastilah Ayomukhti dan Durmukhi, dua orang perwira Alengka yang ditugasi Rahuvana menjaga Sita.” (Sunyoto, 2006: 437-438)

- (16) **“Rawana menyahut marah, aku peringatkan kau, putri Mitila. Kau hanya punya waktu dua belas bulan! Kalau sampai waktu itu, dewi dengan senyum manis ini, kau belum juga takluk padaku, akan kucing-cang kau, dan aku akan santap di meja makan!”** (Lal, 2008: 197)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan perlakuan Rahuvana kepada Sita ketika Sita sedang dalam masa penculikan. Dalam Novel Rahuvana Tattwa, data kutipan (15) menggambarkan bahwa Sita sangat dihormati Rahuvana meskipun berstatus tahanan. Sita ditempatkan di Taman Asoka yang sangat Indah, sebuah tempat di kota besar bertingkat tiga yang dibangun di atas gunung yang ditebas menjadi tiga lapis. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan besar dengan asitektur menakjubkan yang menjulang ke angkasa yang terlihat gemerlapan memancarkan cahaya dari lampu-lampu yang dihias aneka warna. Tidak hanya ditempatkan di tempat yang indah, Sita juga dijaga oleh perwira-perwira Alengka terpercaya Ayomukhti dan Durmukhi yang sengaja ditugasi langsung oleh Rahuvana. Dalam novel ini juga Rahuvana digambarkan tidak pernah bersikap dan berkata kasar kepada Sita.

Berbanding terbalik dengan cerita asli Ramayana, data kutipan (16) dimana Rahuvana menyahut marah Sita, karena ia ingin memaksa Sita untuk takluk kepadanya. Jika Sita tidak juga takluk ia mengancam Sita akan dicingcang dan dijadikan santapan di meja makannya nanti. Rahuvana pada novel ini digambarkan sebagai sosok yang kejam.

- (17) **“Merasa dipermainkan, Supranakha sangat marah. Selama hidup belum pernah ia menyaksikan ada perempuan dihinakan sedemikian rupa oleh laki-laki.”** (hlm. 336)

“Lakshamana yang menyadari datangnya bahaya buru-buru menolakkan tangan kirinya kedepan untuk menangkis serangan tangan kanan Supranakha. Tolakan keras Lakshamana itu membelokan arah serangan Supranakha. Alih-alih mengenai wajahnya sendiri. Supranakha menjerit kesakitan. Saat itulah Lakshamana menerkam tangan kanan

Supranakha. Kemudian dengan keras ia menekan tangan Supranakha yang berkuku panjang itu ke hidung Supranakha. **Akibatnya, hidung Supranakha terkena hunjaman kukunya sendiri. Hidungnya robek dan mengucurkan darah.**” (Sunyoto, 2006: 337-338)

(18) “Raksasi bermata merah itu langsung melompat menubruk Sita dengan kecepatan bagai bintang jatuh. Namun Rama berhasil menghentikannya, dan ia menegur Laksamana, jangan bercanda dengan makhluk keji dan kejam ini! Sita dalam bahaya! Cepat potong makhluk berperut gendut ini.”

“Laksamana yang perkasa cepat bertindak. **Dicabutnya pedangnya dengan gerakan secepat kilat ia berhasil memotong putus telinga dan hidung Supranaka.**” (Lal, 2008: 163)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan alur cerita, di mana pada novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (17) karena Supranakha adik Rahuvana itu menyatakan cintanya kepada Laksamana dan ditolak langsung oleh Laksamana, sehingga hal itu membuat Supranaka marah dan ingin mencelakai Laksamana. Namun ia tidak berhasil melakukannya karena Laksamana yang gagah berhasil menangkis serangan Supranaka, sehingga serangannya berbalik kepada dirinya sendiri dan mengakibatkan hidung Supranaka terkena hunjaman kukunya sendiri.

Hal ini sangat berbeda dengan alur cerita pada novel *Ramayana*, pada data kutipan (18) Supranaka menyukai Rama dan ingin menggantikan posisi Sita, menjadi isteri Rama. Tetapi Rama menolaknya dengan hati-hati dan menawarkan adiknya Laksamana. Laksamana pun menolaknya, sehingga ia merasa sangat sakit hati dan merasa terkalahkan kecantikannya oleh Sita, dan mencoba untuk mencelakai Sita. Namun, dengan perkasa Laksamana segera mencabut pedangnya dengan gerakan secepat kilat sehingga berhasil memotong putus telinga dan hidung Supranaka. Hal itu membuat Supranaka menjerit berlari kesakitan.

(19) “Rupanya warga Ayodya sangat curiga dengan tidak terbakarnya tubuh Sita saat melemparkan tubuh ke kobaran api unggun yang dibuat Laksamana dan para Wanara. **Peristiwa pengusiran Sita oleh Rama dari istana benar-benar memukul jiwa Bhibhisana.**”

“Tapi Rama tidak bisa disalahkan karena jika dipikir secara mendalam, **Sita tidak mungkin bisa selamat dari kobaran api jika tidak mewarisi ilmu dari Rahuvana, Rakshasa penakluk Agni, katanya dalam hati**” (Sunnyoto, 2006: 719-720)

- (20) “Tanpa Sita dunia bagaikan padang pasir kering bagi Rama. Ia membagi-bagikan harta benda mewah berlimpah kepada para raja, penghuni gua, penghuni pohon, raksasa serta para brahmana penting. **Kemudian ia pulang ke Ayodya. Ia tak pernah kawin lagi. ia menyuruh ahli menciptakan patung Sita, terbuat dari emas murni.**” (Lal, 2008: 394)

Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan alur cerita diantara kedua novel tersebut. Pada novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (19) dikisahkan untuk membuktikan kesucian Sita, Sita harus masuk kedalam sebuah Api Suci. Sita berhasil membuktikan kesuciannya karena tubuhnya berhasil tidak terbakar, akan tetapi warga Ayodya dan Rama tetap tidak mempercayainya. Mereka malah mencurigai Sita selamat karena mewarisi ilmu dari Rahuvana, raksasa penakluk Agni. Sehingga Rama tetap mengusir Sita dari kerajaannya Ayodya, walaupun ia berhasil membuktikannya kepada semua orang, hal yang dilakukannya itu hanya sia-sia saja.

Berbeda dengan cerita *Ramayana*, data kutipan (20) untuk membuktikan kesuciannya, Sita meminta bumi menelan tubuhnya, walaupun pada akhirnya Sita tertelan karena ketika terjadi gempa. Hal tersebut membuat Rama sangat merasa kehilangan Sita. Menurutnya dunia bagaikan padang pasir yang kering, sangat hampa. Rama sampai membagikan semua harta benda yang mewah dan berlimpah kepada para raja, penghuni gua, penghuni pohon, raksasa serta para brahmana penting. Karena baginya apalah arti mempunyai harta tetapi ia telah kehilangan belahan jiwanya, Sita. Rama juga meminta dibuatkan patung berbentuk Sita, yang terbuat dari emas murni untuk mengenang isterinya itu.

Perlakuan Rama terhadap Sita dikedua novel ini sangat jauh berbeda. Dalam *Ramayana* Rama sangat mencintai dan peduli terhadap Sita dan tidak mau kehilangan Sita, sedangkan pada novel *Rahuvana Tattwa*, ia bersikap acuh tak acuh kepada Sita, dan hanya mementingkan kepentingan pribadinya.

- (21) “Bagaimana mungkin engkau memiliki pikiran untuk membunuh Sita? **Bagaimana mungkin sang Dasamukha yang berkepala sepuluh berpikiran membunuh perempuan?**” (Sunyoto, 2006: 676)
- (22) “Rawana menggeram-geram gemas, berkata kepada para menterinya, anakku menjebak wanara dengan menciptakan mayat mirip Sita. ‘Ini Sita’ katanya, dan wanara kehilangan semangat. Hari ini aku tak perlu kekuatan sihir. Akan kubuat sesuatu yang sudah sejak lama aku inginkan. **Akan kubunuh Sita yang tetap setia pada suaminya, kesatria yang kejam itu dan akan kuhancurkan tubuhnya di medan perang.**” (Lal, 2008: 326)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang terjadi pada kedua novel tersebut. Pada novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (21) dikisahkan Rahuvana hanya mempunyai niat untuk membunuh Sita, namun hal tersebut terhalang karena ia sadar akan tradisi leluhur para Rakshasa yang memuliakan dan memuja perempuan. Sedangkan, dalam novel *Ramayana* data kutipan (22), dikisahkan Rahuvana dengan menggeram-geram berkata kepada para menterinya ingin membunuh Sita yang tetap setia pada suaminya yaitu Rama. Terdapat perbedaan perlakuan Rahuvana kepada Sita di dalam kedua novel tersebut. Dimana pada novel pertama Sita sangat dianggunkan oleh bangsa Rakshasa Rahuvana, sedangkan pada novel kedua Rahuvana bertindak kasar kepada Sita.

- (23) “Rama tersenyum dan pergi meninggalkan Bhibhisana. Diam-diam putera Dasaratha itu muak dengan sikap Bhibhisana yang sangat menjilat. **Bahkan, jauh di dalam lubuk jiwanya, Rama merasa bahwa sesungguhnya makhluk seperti Bhibhisana jauh lebih berbahaya dari pada Rahuvana.** Jika seekor anjing sudah mengigit saudaranya, pikir Rama, maka suatu saat kelak anjing itu akan mengigit tuannya. Diam-diam ia bersyukur memiliki adik-adik yang setia, seperti Laksamana, Bhatara, dan Satrugna.” (Sunyoto, 2006: 661)
- (24) “Rama berkata kepada Laksamana, sekaranglah saatnya kita menobatkan Wibisana sebagai raja Alengka. **Selama ini dia setia dan berbakti padaku, selalu menyertaiku dalam masa-masa yang tersulit.**” (Lal, 2008: 338)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan di antara kedua novel tersebut. Dalam novel *Rahuvana Tattwa*, pada data kutipan (23) dikisahkan

Bhisana yang telah mengkhianati Rahuvana dan memutuskan untuk mengabdikan kepada Rama, akan tetapi Rama tidak sepenuhnya mempercayai Bhisana. Rama menganggap Bhisana hanya seorang penjilat. Ia merasa muak dengan ucapan Bhisana yang selalu memuji-mujinya. Rama berfikir jika seseorang sudah berani mengkhianati saudaranya sendiri, maka suatu hari tidak menutup kemungkinan dia akan mengkhianati tuannya pula. Diam-diam Rama merasa bersyukur karena memiliki adik yang setia seperti Laksamana, Bhatara, dan Satrugna.

Sedangkan dalam cerita asli Ramayana, data kutipan (24) dikisahkan Bhisana menjadi sosok yang setia kepada Rama walaupun ia sudah mengkhianati kakaknya sendiri Rahuvana. Kesetiannya kepada Rama terbukti setelah melihat Rahuvana gugur dihadapnya. Ia bahkan enggan untuk melakukan upacara terakhir untuk kakaknya itu. Ia menolak melakukannya karena menurutnya Rahuvana telah melawan darma, berbuat keji karena telah menculik isteri orang lain, dan tidak mau memberi ampun.

(25) “Ketahuilah olehmu, hei Bhisana, Sita sengaja tidak kulepaskan karena aku punya maksud tersembunyi. **Ketahuilah, Bhisana, dibalik penahanan Sita, sesungguhnya aku bermaksud memancing kemunculan para penyusup asing ke wilayah para Rakshasa.**” (Sunyoto, 2006: 477)

(26) “Kembalikan Sita sebelum panah Rama menghancurkan kota indah ini serta membantai kita semua! Kata-kata Wibisana lembut, masuk akal dan bertujuan baik. **Tetapi otak Rawana dibutakan oleh nafsunya terhadap Sita, maka ia meledak murka.**” (Lal, 2008: 290)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan alasan dalam penahanan Sita yang dilakukan oleh Rahuvana. Dalam novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (25) dikisahkan Rahuvana berkata kepada adiknya Bhisana alasan mengapa ia tidak ingin melepaskan Sita. Rahuvana bermaksud semata-mata hanya untuk memancing kemunculan penyusup karena telah berani datang ke daerah kekuasaannya yaitu Alengka. Rahuvana sengaja memancing Rama dan sekutu-sekutunya dengan cara menawan Sita.

Berbeda dengan novel yang pertama, pada novel cerita asli Ramayana data kutipan (26) alasan Rahuvana mengurung Sita karena ia dibutakan oleh nafsunya terhadap Sita. Ia tidak ingin mengembalikan Sita kepada Rama karena ia terpesona dengan kecantikan Sita sehingga ia ingin memiliki Sita seutuhnya. Walaupun Sita sudah menolak dan bersikeras untuk tetap setia kepada suaminya Rama, tetapi Rahuvana tidak memperdulikannya. Dan walaupun Wibisana sudah memperingatkan Rahuvana dengan mengatakan bahwa penculikan Sita adalah akar dari semua kesulitan, dan ia meminta dengan baik agar Rahuvana mengembalikan Sita, karena Wibisana tahu dan tidak ingin hal ini malah akan menghancurkan Alengka dan semua kaum raksasa. Namun, raksasa berkepala sepuluh itu sama sekali tak mau mendengarkan kata-kata Wibisana. Ia malah membentak Wibisana dan mengusirnya.

(27) “Sebagai seorang Raksashi yang sejak kecil hidup di lingkungan **rakshasa yang mencitrakan perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, unggul, berkuasa dan bangga diri..**” (Sunyoto, 2006: 334)

(28) “Suatu hari, aku melihat bidadari Punjikastala menyebrangi langit untuk memberikan persembahan kepada sang Brahma Pitamaha, kakek moyang makhluk di dunia. Aku tak bisa menahan diri, kutelanjangi bidadari itu dan kuperkosa. Ketika kemudian bidadari tersebut sampai ke hadapan Brahma, ia masi gemetar ketakutan. Brahma yang Lahir sendiri tahu apa yang terjadi, dan dalam marahnya saat itu juga ia menjatuhkan kutukan, ‘Rawana, jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hancur menjadi seratus keping. Percayalah!’”
“itulah sebabnya aku tak berani memaksa Sita melayaniku. Kutukan Brahma tak boleh dibuat main-main.” (Lal, 2006: 290-291)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang ada pada kedua novel tersebut. Pada novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (27) dikisahkan bahwa kaum Raksasa sangat mencitrakan perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, unggul, berkuasa, dan bangga diri. Perempuan dalam novel ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Dikisahkan pula Rahuvana yang sangat menghormati Sita, ketika sedang dalam masa

penahanan Sita sangat dijaga kesuciannya, tidak hanya itu dalam masa penahanan Sita bahkan diberi penjagaan khusus dan diperlakukan sangat baik oleh Rahuvana, karena Sita adalah seorang perempuan. Sebaliknya dalam cerita asli Ramayana, Rahuvana digambarkan sebagai sosok yang kejam dan pernah melecehkan seorang bidadari.

Hal tersebut tentunya sangat berbanding terbalik dengan Rahuvana pada novel *Ramayana*. Data kutipan (28) yang menjadi alasan Rahuvana tidak berani merenggut kesucian Sita, karena Rahuvana takut akan kutukan Brahma. Brahma mengutuk Rahuvana “jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hancur menjadi seratus keping. Percayalah!” dan itu menjadi alasan mengapa ia tak berani memaksa Sita melayaninya.

- (29) “Ibunda, sahut Rahuvana sambil mengeretak gigi menahan amarah, aku terpaksa membunuhnya, karena dia telah berkhianat terhadap keluarga, negara, bangsa, dan agamanya. Dihadapan musyawarah agung dia telah mencaci-maki aku dan muji-muji Rama, musuh yang baru saja membakar Lankapura. **Dia juga bertekad akan mengabdikan kepada Rama dan memerangi Alengka.** (Sunyoto, 2006: 484)
- (30) “Aku adalah adik termuda Rawana. Ia sangat menghinaku. Kau tempat berlindung semua makhluk. Aku minta perlindunganmu. **Aku meninggalkan kota Alengka., sahabatku, harta bendaku, kerajaanku, hidupku, dan masa depanku, kurelakan ditanganmu.**” (Lal, 2008: 293)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (29) dikisahkan pengkhianatan Bhisana, adik dari Rahuvana yang terang-terangan mengatakan dihadapan musyawarah agung dia memuji-muji Rama dan secara terang-terangan ingin mengabdikan kepada Rama dan memerangi Alengka. Tentulah hal tersebut membuat kakanya Rahuvana sangat murka, karena adiknya secara terang-terangan telah mengkhianati kakanya itu. Dan di dalam amarah rahuvana dan rasa kecewa tak terbatasnya, dengan tegas ia mengumumkan pencopotan kedudukan Bhisana sebagai Raja Kimpurusavarasa dan Bhasravasvavarsa, sekaligus mengusir adik yang dicintainya dari bumi

Alengka. Meski para jendral, penasihat, ksatriya, dan kerabat maharaja, menghendaki Bhisana dihukum mati atas perbuatannya itu. Namun, Rahuvana memutuskan untuk sekedar mengusirnya dari wilayah Alengka.

Sedangkan dalam cerita asli yang ada pada novel Ramayana, data kutipan (30) dikisahkan Bhisana adik Rahuvana memutuskan untuk meninggalkan istana Alengka karena Rahuvana telah menghinanya. Ia merasa kakanya Rahuvana telah kehilangan akal sehatnya, ia melontarkan kata-kata kebencian kepada adiknya Bhisana, sehingga membuat Bhisana meninggalkan kota Alengka, sahabatnya, harta benda, kerajaan, dan hidupnya. Dan Bhisana memutuskan pergi ke pesanggrahan Rama dan Laksamana, dan menggabdi kepada Rama.

(31) **“aku tidak bergembira ketika mendapatkan mu kembali.** Jujur aku katakan kepadamu bahwa keraguan menyelimuti engkau laksana awan gelap yang ditimbulkan asap.” (Sunyoto, 2006: 714)

(32) **“Sita sendiri berjalan bagaikan mimpi mendekati suaminya dewa kini memandang wajah yang begitu dirindukannya. Wajah Rama tampak bersinar bahkan rembulan yang muncul dari balik awan hitam., memberi semangat untuk hidup bergairah pada diri Sita.** Rama sendiri memperhatikan Sita yang menunduk sopan dan anggun di depannya. Kemudian dengan cepat ia mengucapkan perasaan yang ada dihatinya, Dewi yang sangat beruntung, aku telah menaklukkan musuhku di medan perang dan merebut engkau kembali. **Aku telah meraih apa yang aku tuju.**” (Lal, 2008: 340)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita novel Rahuvana Tattwa, data kutipan (31) dikisahkan kembalinya Sita kepelukan Rama, sama sekali tidak membuat Rama bahagia dan gembira. Rama malah merasa ragu terhadap Sita. Ia mengatakan bahwa kegunaan engkau laksana awan gelap yang ditimbulkan asap. Hal ini terjadi karena Sita telah diculik oleh Rakshasa Rahuvana yang menurut Rama sangatlah kejam dan rakus.

Berbeda dengan cerita asli pada novel Ramayana, pada kutipan data (32) Rama merasa sangat beruntung karena telah berhasil kembali merebut Sita. Sita sendiri sangat merasa bahagia ketika berjalan mendekati suaminya

yang begitu ia rindukan. Wajah Rama pun bersinar bagaikan rembulan yang muncul dari balik awan hitam. Dengan sopan Rama memerhatikan Sita, dewi yang sangat beruntung. Rama merasa bahagia dan bangga kepada dirinya karena telah berhasil menaklukan musuhnya di medan perang dan berhasil merebut Sita kembali yang merupakan tujuan utamanya. Terdapat perbedaan pelakuan dimana pada Rama merasa tidak bahagia dan bahagia saat Sita kembali ke pelukannya.

- (33) “Bagi orang secerdik Bhisana, sesungguhnya kebijakan Rahuvana dalam penculikan Sita bukan sesuatu yang perlu dirisaukan, melainkan justru harus disyukuri. **Menurut keyakinan Bhisana, cepat atau lambat Rahuvana akan tersingkir dari takhta atau dipaksa turun dari takhta oleh para kshatriya Alengka.** Jika Rahuvana turun takhta maka tidak ada satu pun di antara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. (Sunyoto, 2006: 370)
- (34) “**katakanlah apa saja yang kau suka. Kau kakakku. Aku menghormatimu seperti aku menghormati ayahku.** Aku telah berusaha keras untuk membantumu, o raja semua petualang malam. Swasti teastu! Semoga kau makmur. Aku akan pergi meninggalkanmu, karena kau tak mau mendengarkan kata-kataku.” (Lal, 2008: 293)

Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan di kedua novel tersebut. Pada novel Rahuvana Tattwa, data kutipan (33) Bhisana adik Rahuvana merasa sangat bersyukur ketika Rahuvana menculik Sita. Sebab, menurut Bhisana, keputusan Rahuvana menculik Sita sebenarnya telah menggali lubang kuburnya sendiri. Bhisana yakin cepat atau lambat Rahuvana akan tersingkir dari takhtanya. Dan ia merasa setelah Rahuvana turun dari takhtanya tidak ada satupun diantara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. Hal tersebut telah membutakannya, keegoisan dirinya demi takhta yang ingin ia dapatkan walaupun ia harus mengkhianati kakanya sendiri.

Sedangkan dalam cerita asli Ramayana, data kutipan (34) Bhisana dikisahkan adalah seorang adik yang sangat menghormati kakaknya Rahuvana. Bahkan ia menghormati kakanya seperti ia menghormati ayahnya sendiri. Namun, ia membuat keputusan untuk meninggalkan kakanya. Hal

tersebut dikarenakan, kakanya Rahuvana tidak mau mendengarkan ucapannya. Walaupun ia berniat membantu kakanya, dengan berbagai nasehat baik demi kebaikan kakanya Rahuvana dan seluruh rakyat Rakshasa di kerajaan Alengka.

- (35) **“Apa yang sekarang ini engkau lakukan? Yang jelas, engkau harus hidup sendirian karena kita sudah tidak mungkin bisa hidup bersama lagi.** Engkau bisa tinggal di lingkungan keluargamu di Mithilia. Engkau juga bisa tinggal di lingkungan keluargaku di Ayodhya. Engkau bahkan bisa tinggal di kediaman sahabatku Bhisana di Langkapura atau di kediaman Sugirva di Kishkindha.” (Sunyoto, 2006: 714)
- (36) **“Dengan membunuh Rawana, aku telah membalas hinaan yang ditimpakan padaku. Aku telah merebutmu kembali. Semoga kau sejahtera Sita. Jangan kau salah mengerti, kulakukan apa yang harus kulakukan untuk melenyapkan hinaan yang mencoreng nama keluargaku. Dan kini desad-desus merajalela di mana-mana tentang kepribadianmu. Kehadiranmu sangat menyakitkan. Jadi, pergilah sesukamu. Kuberi engkau izin.”** (Lal, 2008: 341-342)

Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel Rahuvana Tattwa, data kutipan (35) Rama mengusir Sita karena ia merasa, ia tidak bisa bersama lagi dengan Sita, banyak keraguan yang muncul dalam benak Rama. Hal ini terjadi karena Sita yang diculik oleh Rakshasa yang penuh dengan nafsu. Rama berfikir Sita telah dilecehkan oleh Rahuvana, karena Sita telah lama diculik oleh Rakshasa itu.

Berbeda dengan cerita asli dalam novel Ramayana, data kutipan (36) dikisahkan Rama memperbolehkan Sita pergi sesuka hatinya, semata-mata hanya demi melenyapkan hinaan yang mencoreng nama keluarganya. Karena adanya desas-desus tentang kepribadian Sita yang buruk, karena ia telah tinggal sekian lama, di rumah lelaki lain. Walaupun sebenarnya Rama mengetahui hal yang menimpa Sita merupakan musibah yang sama sekali tidak diinginkan oleh Sita.

- (37) **“Bhibhisana merasakan jiwanya terpukul saat menyaksikan betapa dinginnya sikap Rama ketika menyambut Hanuman kembali dari Taman Asoka dan melapor bahwa ia telah**

emmbawa Sita. Saat itu Bhisana wajah Rama berubah menjadi gelap dan matanya menyala berkilat-kilat bagaikan memercikan api. Sikap aneh Rama itu membuat Bhisana tergetar dan bulu kuduknya meremang. Belum pernah ia menyaksikan Rama seperti itu. **Bhibhisana merasakan dadanya sangat sesak sewaktu menyaksikan bagaimana kasarnya ucapan Rama ketika memerintahkan Hanuman agar menyuruh Sita mandi dan membersihkan diri.** (Sunyoto, 2006: 711)

- (38) **“Ia mengeluh, merenungi tanah dan berkata kepada Wibisana, “mintalah agar Sita dimandikan. Siramilah kepalanya. Perciki dengan minyak wangi para dewa. Berilah perhiasan indah.** Kemudian bawalah Sita kemari. Jangan membuang waktu lagi.” (Lal, 2008: 338)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita Rahuvana Tattwa, data kutipan (37) dikisahkan perlakuan Rama setelah berhasil membunuh Rahuvana, lalu saatnya dia bertemu Sita, Bhisana melihat wajah Rama menjadi gelap dan matanya memerah bagaikan memercikan api. Terlihat kebencian dalam raut wajah Rama. Bhisana pun tergetar sampai bulu kuduknya meremang, karena ia tidak pernah menyaksikan Rama seperti itu. Ia juga merasakan dadanya sangat sesak saat menyaksikan bagaimana kasarnya ucapan Rama ketika memerintahkan Hanuman untuk menyuruh Sita mandi dan membersihkan dirinya.

Sebaliknya dalam cerita asli Ramayana, data kutipan (38) dikisahkan dengan lembut Rama memerintahkan Bhisana, agar Sita dimandikan. ia pun meminta agar Sita disirami kepalanya, diberi minyak wangi para dewa, dan perhiasan indah. Kemudian, ia meminta untuk segera membawa Sita kehadapannya dengan segera. Terlihat Rama merasa tidak sabar akanbertemu dengan isterinya yang cantik itu.

- (39) **“Bagaimana mungkin Sita bisa tidak terbakar Api unggun yang berkobar-kobar? Bagaimana mungkin puteri Mithilia yang lemah lembut ini bisa selamat dari jilatan lidah api yang begitu panas? Bagaimana mungkin tubuh lembut itu tidak sedikitpun terbakar api yang menyala? Tanpa mempelajari ilmu kesaktian dari Rahuvana, satu-satunya Rakshasa penakluk Agni.”** (Sunyoto, 2006: 717)
- (40) **“Adalah sangat penting, bahwa Sita diuji lebih dahulu dengan ujian Api, untuk meyakinkan rakyat. Dia cantik**

sekali, dia tinggal di istana Rawana lama sekali. **Kalau dia tidak diuji rakyat akan bergunjing, Rama buta oleh birahi. Aku tentu tahu, Sita setia padaku.**” (Lal, 2008: 349)

Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita novel yang berjudul *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (39) dikisahkan bagaimana Rama masih mencurigai Sita walaupun Sita telah membuktikan kesuciannya dengan masuk ke dalam api suci. Walaupun Sita berhasil membuktikannya, Rama masih tetap mencurigainya. Ia berfikir bagaimana mungkin Sita putri dari Mithilia yang lemah lembut bisa selamat dari jilatan api yang begitu panas? Dan tubuhnya sama sekali tidak terbakar oleh api yang menyala berkobar-kobar. Ia berfikir Sita selamat dari kobaran api dikarenakan Sita telah mempelajari ilmu kesaktian dari Rahuvana.

Berbeda dengan cerita asli *Ramayana*, pada data kutipan (40) dikisahkan setelah Sita berhasil membuktikan kesuciannya dengan masuk ke dalam api suci. Rama langsung memercainya. Ia percaya bahwa isterinya Sita itu sangatlah setia kepadanya, tidak mungkin ia tergoda oleh Rahuvana. Perbedaan pada kedua novel tersebut dibuktikan oleh sikap Rama yang percaya dan tidak percaya atas kesucian isterinya Sita.

(41) “Ia merasa tidak dapat membiarkan seorang perempuan melakukan tindakan nekad karena putus asa dicurigai suaminya. Ia mendekati ke arah Rama dan berusaha memberi saran agar keinginan Sita itu dicegah. **Tetapi, dengan sikap sangat dingin Rama memberi isyarat agar Bhibhisana tidak ikut campur masalah pribadinya.** Bhibhisana pun mundur dengan hati sangat kecewa.” (Sunyoto, 2006: 715)

(42) “Hati Rama seolah dicabik-cabik, melihat Sita kebingungan berdiri terpaku dihadapannya. **Cintanya pada Sita seolah-olah akan menjebolkan dadanya.** Tetapi ia harus bersikap benar untuk menghindari pergunjangan buruk.” (Lal, 2008: 341)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel yang berjudul *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (41) dikisahkan Rama bersikap sangat dingin dan seolah-olah tidak peduli dengan keputusan Sita yang akan masuk ke dalam api suci sebagai pembuktiannya.

Walaupun Bhisana telah mencoba memberi saran kepada Rama, tetapi Rama malah tidak memperdulikannya dan tetap ingin Sita membuktikannya secara langsung. Hal ini membuat Bhisana sangat kecewa, ia tidak menyangka, Rama bisa bersikap begitu dingin dan sinis kepada isterinya Sita yang dirindukannya selama bertahun-tahun setelah terpisah.

Sedangkan dalam cerita asli Ramayana, data kutipan (42) dikisahkan kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh Rama, hati Rama seolah dicabik-cabik melihat Sita harus melakukan pembuktian. Ia terlihat begitu peduli dan mencintai Sita yang sangat dirindukannya karena telah terpisah begitu lama. Tetapi Rama tidak bisa menolak hal tersebut, walaupun dengan berat hati ia tetap harus merelakan melihat Sita masuk kedalam Api itu, hal tersebut semata-mata agar menghindarkan pergunjungan buruk yang telah menimpa isterinya.

(43) **“Sita yang sedang hamil tua dengan cara sangat kasar dan merendahkan telah diusir oleh Rama dari istana Ayodhya.”** (Sunyoto, 2006: 719)

(44) **“Untuk menghindari citra buruk itu, aku rela melepaskan nyawaku. Aku rela melepaskan kamu semua! Bagiku merelakan Sita memang jauh lebih mudah. Lihatlah aku, saudaraku. Aku tenggelam dalam kedukaan, belum pernah kurasakan, aku tersiksa seperti ini! Laksamana, besok pagi dengan Sumantra sebagai kusirnya, bawalah keretaku. Di fajar menyingsing, ajaklah Sita dan tinggalkanlah dia di luar kerajaanku. Tak jauh dari Gangga, di tepi sungai Tamasa, adalah pedepokan suci milik begawan sakti Walmiki.** (Lal, 2008: 342)

Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan dimana pada novel Rahuvana Tattwa, data kutipan (43) dikisahkan Rama bersikap kasar kepada Sita. Rama mengusir Sita walaupun pada saat itu kondisi Sita sedang mengandung anaknya. Rama bersikap acuh dan tidak peduli. Ia mengusir Sita dengan kata-kata yang kasar dan merendahkan. Tentu hal tersebut sangat membuat Sita sangat terpukul, melihat suami yang begitu sangat ia cintai tega mengusirnya.

Sedangkan dalam cerita asli pada novel Ramayana, pada data kutipan (44) dikisahkan Rama merasa sangat Rapuh, ia merasakan kedukaan yang sanagat mendalam. Ia berkata kepada adiknya Laksamana, belum pernah ia rasakan hal seperti ini sebelumnya, hal ini membuat ia begitu tersiksa. Tetapi ia telah membuat keputusan untuk meninggalkan Sita di luar kerajaannya Ayodhya. Hal ini dilakukannya untuk menghindarkan citra buruk yang dialami oleh Sita. Rama meminta Laksamana untuk membawa Sita ke pedepokan suci milik begawan sakti Walmiki, karena beberapa waktu yang lalu Sita pernah berkata kepada Rama, ia ingin sekali mengunjungi tempat itu. Jauh dilubuk hati Rama begitu memikirkan hal ini, sampai ia memikirkan dimana nanti Sita akan tinggal, karena sebenarnya ia tidak ingin Sita pergi jauh darinya.

- (45) **“Rama tidak tahan mendengar ejekan penduduk Ayodhya yang menggunjing Sita.** Rama tidak tahan mendengar kecurigaan warga Ayodhya bahwa bayi yang dikandung Sita adalah anak hasil hubungan gelap.” (Sunyoto, 2006: 719)
- (46) **“Orang-orang menyalahkan Rama dipersidangan. Mereka bilang, di dalam masyarakat tersebar desas-desus yang menyakitkan. Rama mengatakannya padaku, tapi aku tak berani mengatakannya padamu.** Mereka menuduhmu dengan tuduhan yang keji, aku tak akan membicarakannya denganmu. Aku tau kau tak bersalah. **Tetapi Rama takut akan pendapat rakyat banyak. Dan ia terpaksa mengusirmu.**” (Lal, 2008: 363)

Setelah didekonstruksikan terdapat pebedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel Rahuvana Tattwa, data kutipan (45) dikisahkan Rama tidak tahan mendengar ejekan penduduk Ayodhya kepada Sita. Mereka mengugnjing Sita, mereka beranggapan bayi yang dikandung Sita bukanlah anak Rama, melainkan adalah anak hasil hubungan gelap. Rama mempercayai nya dan Rama mengusir Sita. Terlihat sikap Rama kepada Sita yang sangat tidak peduli kepadanya. Ia lebih mempercayai orang lain dibanding isterinya Sita yang begitu setia kepadanya.

Berbeda dengan cerita asli Ramayana, pada data kutipan (46) ini dikisahkan Rama begitu peduli kepada Sita. Hal ini terlihat dari

keterpaksannya mengusir Sita. Alasan Rama mengusir isterinya tidak lain, karena pada saat persidangan banyak orang-orang yang mengatakan desas-desus yang buruk terhadap isterinya itu. Rama tidak tahan mendengar orang-orang terus menuduh dengan tuduhan yang keji. Rama tau bahwa Sita sama sekali tidak bersalah. Tetapi Rama takut akan pendapat rakyat banyak.

- (47) “Bhibhisana merasakan dadanya kosong dan jiwanya hampa, **manakala ia diberi tahu bahwa pangkal kecurigaan warga Ayodhya terhadap Sita bermula dari pengakuan jujurnya yang menyatakan bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasha di Alengkdiraja yang dapat menaklukan Agni.**” (Sunyoto, 2006: 719)
- (48) “**Inilah istrimu, Sita. Sama sekali tanpa noda.** Ia tak pernah tak setia, dalam pikiran, kata-kata, pandangan, Rawana menculiknya. Tetapi ia tetap murni, hanya memikirkan kamu.” (Lal, 2008: 350)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (47) dikisahkan setelah Sita melakukan pembuktian kesuciannya dengan masuk kedalam api suci, Rama dan warga Ayodhya masih belum merasa puas. Mereka menganggap Sita berhasil melewati Api suci karena Sita telah diwarisi atau diajarkan ilmu oleh Rahuvana rakshasa penakluk Agni. Hal ini sangat mungkin bisa terjadi karena Sita telah diculik dengan waktu yang tidak sebentar. Hal ini juga yang membuat keraguan di hati Rama dan warga Ayodhya terhadap kesucian Sita, mereka menganggap pembuktian Sita tidak cukup hanya dengan masuk ke dalam api suci.

Sedangkan dalam cerita asli *Ramayana*, data kutipan (48) dikisahkan setelah Sita melakukan pembuktiannya, dewa api bersaksi bahwa Sita memang benar masi suci, ia tak pernah sama sekali berpaling dari suaminya, Rama. Rama mempercayainya, dengan bahagia Rama menyambut Sita karena telah berhasil melakukan pembuktiannya. Terdapat pebedaan dimana Rama percaya dan tidak percaya kepada Sita setelah Sita membuktikan kesuciannya.

- (49) **“Dalam kekecewaan hatinya itu, ia tanpa sadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaah dan suka bertarung dan gampang membunuh, sepanjang hidupnya belum pernah diketahuinya berbuat kasar terhadap perempuan. Kakaknya yang pemberang itu dikenal sangat santun dan sangat menghormati perempuan di mana pun ia berada. Bahkan, tindakan Rahuvana yang memaksa pertapa perempuan di Kailasa bernama Vidyavati untuk menikah dengannya, disesalnya sepanjang hidup sebagai tindakan terkutuk yang hanya bisa ditebus dengan nyawanya.”** (Sunyoto, 2006: 721)
- (50) **“Dengar! Kerjakan peritahku ini! Terserah bagaimana caranya, boleh halus, boleh kasar, boleh dengan bujukan, boleh dengan siksaan. Buatlah Sita tunduk dengan kemauannku! Ia berpaling lagi dan membentak Sita dengan kemurkaan Sita dan rasa marah.”** (Lal, 2008: 265)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (49) dikisahkan Rahuvana merupakan sosok yang baik dan sangat menghormati perempuan. Ia sama sekali tidak pernah berkata kasar terhadap perempuan. Walaupun iya sosok yang terkenal pemaah, suka bertarung dan gampang membunuh, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tindakannya memperlakukan perempuan. Rahuvana terkenal sangat santun dan sangat menghormati perempuan dimana pun ia berada. Hal ini dibuktikan oleh tindakan Rahuvana yang memaksa pertapa perempuan di Kailasa bernama Vidyavati untuk menikah dengannya, disesalnya sepanjang hidup sebagai tindakan terkutuk yang hanya bisa ditebus dengan nyawanya.

Sebaliknya dalam cerita asli *Ramayana*, data kutipan (50) Rahuvana digambarkan sosok rakshasa yang sangat kasar dan murka. Sita dipaksa agar mau tidur dengannya dan mencintainya, Sita menolak dengan ajakan rakshasa itu sehingga membuat Rahuvana marah berar dan mengncam Sita. Sita diberi waktu dua bulan, jika Sita masih menolak Rahuvana Sita diancam akan dijadikan santapan makan siang para rakshasa. dengan membentak Rahuvana mengatakannya kepada Sita, hal ini membuat Sita sangat merasa ketakutan, namun ia tidak bisa berbuat apa, ia hanya bisa menangis. Pada kedua cerita diatas terdapat perbedaan, dimana Rahuvana digambarkan sebagai sosok yang

menghormati perempuan dan sosok yang tidak bisa menghormati perempuan dengan perkataannya yang kasar.

- (51) “Sungguh, ia tidak menduga bahwa Rama bakal bersikap begitu kasar kepada isterinya. **Bhibhisana merasakan hatinya teriris-iris ketika mendengar Sita berkata-kata kepada Laksamana sambil terisak-isak, ingin membuktikan kesucian dirinya.** Laksamana, kumpulkanlah kayu bakar dan nyalakan api! Aku akan membuktikan bahwa diriku suci. Jika nanti api membakar tubuhku, itu berarti aku sudah ternoda. Tetapi, jika api tak bisa meyentuh tubuhku, itu berarti aku suci.” (Sunnyoto, 2006: 715)
- (52) “**Aku tentu tahu Sita setia padaku.** Rawana takkan pernah dapat memperkosa Sita yang dilindungi oleh kesucian seperti laut dikelilingi pantai. Aku teguh pada kebenaran maka aku pun menahan diri untuk tidak mencegahnya masuk ke dalam api.” (Lal, 2008: 350)

Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan cerita pada kedua novel tersebut. Dalam novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (51) dikisahkan Rama memiliki keraguan yang besar kepada Sita. Ia menyuruh Sita untuk tidak tinggal lagi bersamanya. Ia sudah tidak mempercayai isterinya lagi, walaupun ia sudah melakukan peperangan yang begitu hebat dan menimbulkan banyak korban, tetapi hal itu dilakukan bukan hanya ingin merebut isterinya kembali, ia melakukannya hanya demi dharma sebagai kesatria. Hal ini membuat Bhisana tersentak kaget, ia tidak menduga Rama bakal bersikap seperti itu kepada Sita. Sambil terisak-isak, lalu Sita menyuruh Laksamana untuk mengumpulkan kayu dan menyalakannya karena Sita ingin melakukan pembuktian. Rama sama sekali tidak menghalangi niat Sita itu, Rama malah mendukung Sita untuk membuktikan kesuciannya itu.

Sedangkan dalam cerita asli *Ramayana*, data kutipan (52) dikisahkan Rama sangat mempercayai isterinya, walaupun ia telah diculik oleh Rakshasa dalam waktu yang tidak sebentar. Ia berkata bahwa ia percaya bawa Sita setia kepadanya. *Rahuvana* tidak akan mungkin memperkosa Sita yang dilindungi oleh kesucian seperti laut dikelilingi pantai. Walaupun pada hal ini Sita harus tetap membuktikan kesuciannya. Tetapi Rama tidak khawatir akan hal itu,

karena Rama percaya Sita tidak akan terbakar oleh api itu, itulah sebabnya ia tidak menahan diri untuk mencegah Sita melakukannya.

- (53) “Mereka berteriak-teriak gembira dan meyakini bahwa Sita benar-benar masih suci tak ternoda. Tetapi Rama adalah Rama, yang jalan pikiran dan hidupnya berbeda dengan para wanara dan rakshsa seperti Bhisana. Rama adalah kshatriya berdarah Arya yang hidup diliputi lambang-lambang keagungan dan kehormatan lak-laki. **Rama, meski telah menyatakan menerima kembali Sita, ia merasa belum puas dengan pembuktian kesucian diri yang dilakukan isterinya itu.**” (Sunyoto, 2006: 716)
- (54) “Rawana tak mungkin berani menyentuh Sita karena dia adalah lidah api. **Sita bagiku adalah cahaya bagi matahari. Aku tak mungkin meninggalkannya, seperti nama baik tak mungkin meninggalkan manusia berkepribadian mulia.** Junjungan dunia penuh kasih, aku pasti mengikuti petunjukmu. **Begitulah Rama dipersatukan kembali dengan isterinya dalam kebahagiaan dan kegembiraan luar biasa.**” (Lal, 2008: 350)

Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (53) dikisahkan Rama yang berdarah Arya dan hidup yang diliputi oleh lambang-lambang keagungan dan kehormatan laki-laki, merasa masih belum puas dengan pembuktian Sita. Ia masih saja meragukan kesucian isterinya itu. Tidak seperti halnya para Wanara dan Rakshasa yang terlihat begitu gembira sampai bersorak-sorak ketika melihat Sita berhasil selamat dari Api suci, Rama terlihat sangat tidak peduli.

Hal ini sangat berbeda dengan cerita asli *Ramayana*, data kutipan (54) Rama sangat mempercayai isterinya itu. Rama percaya Sita masih suci, *Rahuvana* tidak mungkin bisa menyentuh Sita karena Sita adalah lidah api. Baginya Sita adalah cahaya bagi matahari. Dan ia juga berkata, tidak mungkin ia meninggalkan Sita. Perbedaan yang terlihat diantara kedua novel tersebut ketika Rama yang begitu tidak mempercayai Sita, dan begitu percaya kepada Sita.

- (55) **“Setelah menyaksikan keindahan bagian dalam Trikuta,** dengan berlompatan dari atap bangunan satu ke ruangan lain, Hanuman berusaha mencari tempat yang bernama Taman Asoka, tempat Sita di tawan.” (Sunyoto, 2006: 437)
- (56) “Ayolah, Dewi. Pakailah jubah indah, cemerlanglah dalam permata. O, cantik yang bermata indah, kau telah mencuri hatiku seperti garuda mencuri ular. **Pakaian mu compang-camping. Perhiasanmu lenyap, tetapi kehadiranmu membuatku senang.**” (Lal, 2008: 261)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel Rahuvana Tattwa, data kutipan (55) dikisahkan Sita yang di culik oleh Rahuvana, sangat diperlakukan baik oleh Rahuvana. Ia ditahan dalam sebuah Taman Asoka yang sanagat Indah dan megah, selain itu ia juga diberi penjagaan khusus oleh dua orag Rakshasa. pada hal ini Rahuvana sangat menjaga Sita walaupun ia berstatus tahanan.

Sedangkan dalam cerita asli Ramayana, data kutipan (56) saat dalam masa penculikan Sita diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana. Digambarkan Sita yang berpakaian compang-camping, dengan perhisaaan yang lenyap Sita dikurung oleh Rahuvana. Ia hanya akan bisa dipelkaskan baik oleh Rahuvana jika ia mau menuruti keinginan Rahuvana saja, tetapi ia bersikeras tetap menolak dan memilih meratapi nasib dengan keadaan seadanya.

- (57) “Pernyataan yang jujur kepada Rama ternyata telah membuat Sita menderita. Tanpa kenal siang dan malam, ucapannya kepada Rama bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasa yang sudah mengalahkan Agni terus terngiang-ngiang di telinganya. **Ternyata pernyataanku dijadikan kunci utama oleh Rama dan warga Ayodhya untuk menuduh Sita ternoda oleh Rahuvana, jerit Bhisana dalam Hati.**” (Sunyoto, 2006: 720)
- (58) “Karna ku bawa dia kembali ke Ayodhya. Tapi di kerajaan ku sendiri aku dituduh keliru! Di desa dan di kota, semua mengejekku! Sungguh sedih hatiku. Dia yang menjadi sumber desas-desus, namanya takkan bisa menjadi bersih lagi. **Bagiku jika sampai aku buruk di mata rakyatku, maka itu adalah hukuman yang plaing kejam!**” (Lal, 2008: 359)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (57) alasan Sita tidak dipercaya oleh Rama karena pernyataan yang jujur yang dikatakan oleh Bhisana, bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasa penakluk Agni. Hal ini membuat Sita sangat menderita, karena suaminya tidak lagi mempercayainya. Hal ini juga membuat Bhisana sangat merasa menyesal dengan perkataannya, karena hal itu Sita menjadi menderita karenanya.

Berbeda dengan cerita asli *Ramayana*, data kutipan (58) alasan Rama tidak mempercayai Sita karena dorongan desas-desus yang dilontarkan untuk Sita dari rakyat Ayodhya. Hal tersebutlah yang membuat mengapa Rama terpaksa tidak mempercayai isterinya. Pada kedua novel ini terlihat perbedaan alasan mengapa Rama tidak mempercayai isterinya kembali.

- (59) “Dalam kekecewaan hatinya itu, ia tanpa sadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung dan gampang membunuh, **sepanjang hidupnya belum pernah diketahuinya berbuat kasar terhadap perempuan.**” (Sunyoto. 2008: 720-721)
- (60) “Rawana, jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hancur menjadi seratus keping. Percayalah! **Itulah sebabnya aku tak berani memaksa Sita melayaniku.**” (Lal, 2008: 291)

Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan dalam kedua novel tersebut. Dalam novel *Rahuvana Tattwa*, data kutipan (59) dikisahkan Sita yang tersadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung, gampang membunuh, sepanjang hidupnya sama sekali tidak pernah berbuat kasar kepada perempuan. Berbeda dengan suaminya yang mengusirnya sambil berkata kasar karena tidak mempercayainya.

Hal ini tentu berbeda dengan cerita asli *Ramayana*, dalam data kutipan (60) dikisahkan Sita yang diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana. Terdapat alasan mengapa Sita tidak dipaksa melayani Rahuvana, karena ia pernah melakukan kesalahan. Rahuvana pernah memperkosa seorang gadis sampai ia gemetar dan ketakutan. Kemudian Rahuvana mendapat kutukan, jika ia

sampai melakukan hal seperti itu lagi, Brahma tidak segan-segan akan menghancurkan kepalanya menjadi seratus keping. Rahuvana sangat takut. Hal itulah yang membuat Rahuvana tidak berani menyentuh Sita.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis dekonstruksi dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari novel *Ramayana* karya P. Lal memiliki bentuk dekonstruksi yang ditemukan dari beberapa kutipan, kalimat, serta paragraf yang ada pada novel tersebut. Dari novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto yang terdiri dari 808 halaman dan novel *Ramayana* karya P. Lal yang terdiri dari 450 halaman, didekonstruksi sehingga ditemukan 30 data sebagai berikut.

1) Konstruksi Awal

Konstruksi awal merupakan cerita awal yang dijadikan pedoman atau dijadikan sebagai acuan untuk nantinya menganalisis hasil dekonstruksi. Konstruksi awal didapat dari cerita atau alur yang ada dalam novel *Ramayana* karya P. Lal. Novel ini berisikan cerita asli Ramayana yang berasal dari India. Pada konstruksi awal ini ditemukan 30 data yang berupa kutipan, kalimat, ataupun paragraf. Dalam konstruksi awal ini diceritakan sosok Rama yang protagonis, dan Rahuvana yang antagonis. Rahuvana dalam konstruksi awal digambarkan sebagai sosok raksasa yang kejam, biadab, licik, haus darah, dan tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan. Rama yang sangat menghormati dan mencintai isterinya, rela berjuang dan melawan para raksasa hanya demi mendapatkan kembali pujaan hatinya. Dengan ilmu yang diturunkan dewa,

Rama berhasil mengalahkan Rahuvana dan mendapatkan kembali Sita, lalu menjadi seorang raja Ayodhya.

2) Kutipan Hasil Dekonstruksi

Kutipan dekonstruksi merupakan hasil dekonstruksi yang ada pada novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Terdapat 30 data hasil dekonstruksi. Hasil dekonstruksi ini didapat setelah memahani betul konstruksi awal dalam novel *Ramayana*. Jika sebelumnya kita belum memahami konstruksi awal kita tak akan bisa mendekonstruksi novel tersebut. Dalam kutipan dekonstruksi pada novel *Rahuvana Tattwa*, terdapat beberapa perbedaan. Setelah didekonstruksi sosok Rama yang selalu dikisahkan baik dan sangat mencintai istrinya Sita, ternyata menjadi sebaliknya. Rama yang selalu mementingkan rakyat dan mengutamakan dharmanya sebagai kesatria menjadi alasan utama Rama ingin mengalahkan Rahuvana.

Sedangkan Rahuvana yang selalu dikisahkan bermoral bejad, licik, kejam, kasar, dan tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan ternyata setelah didekonstruksikan, Rahuvana digambarkan sebagai sosok pemimpin yang dicintai dan dibela mati-matian oleh seluruh bangsanya, kecuali adiknya Bhibhisana. Dalam novel *Ramayana*, dikisahkan Sita yang diperlakukan tidak baik selama masa tahanan, tetapi setelah didekonstruksi Sita dalam keadaan sangat dihormati Rahuvana. Sita tidak saja ditempatkan di Taman Sari yang dijaga oleh perwira-perwira Alengka dan dilayani oleh dayang-dayang terpercaya. Rahuvana juga tidak pernah digambarkan bersikap dan berkata

kasar apalagi sampai menyakiti hati Sita, seperti halnya yang dilakukan oleh Rama.

Bila dilihat dari hasil analisis terdapat 60 kutipan, yang berupa 30 data kutipan konstruksi awal dan 30 data kutipan hasil dekonstruksi. Keseluruhan data membahas pada alur cerita mengenai karakteristik tokoh pada kedua novel. Terdapat perbedaan yang ditemukan pada kedua novel setelah didekonstruksikan. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini banyak membahas mengenai budaya patriarki yang dialami oleh tokoh Sita.

E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian, terdapat satu langkah yang harus dilakukan yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu langkah dalam upaya memeriksa keabsahan data penelitian. Dalam penelitian ini penulis menganalisis 30 data dekonstruksi, yang di dalamnya berisi konstruksi awal, kutipan dekonstruksi, dan analisis. Penulis meminta bantuan kepada Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. (WFM) selaku dosen Bahasa Indonesia di Universitas Pakuan, Saepul Hidayat, S.Pd., M.M.Pd. (SH) selaku Kepala Sekolah bidang Bahasa Indonesia, dan Aki Baihaqi, S.Pd. sebagai penggiat seni di Kota Bogor. Adapun hasil triangulasi dari 30 data yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber diatas yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pertama WFM, menyetujui 28 data serta 2 ragu-ragu dari total 30 data yang terdapat dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal. Ragu-ragu terdapat pada data nomor 21 dengan alasan hasil dekonstruksi menyatakan ketidakpedulian

yang berlebihan dan nomor 22 dengan alasan hasil dekonstruksi menunjukkan kasar yang berlebih.

2. Berdasarkan hasil kedua, SH menyetujui 22 data dan 8 data ragu-ragu untuk data hasil dekonstruksi dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal. Ragu-ragu pertama terdapat pada kutipan data nomor 18 dengan alasan hasil dekonstruksi tersebut menyatakan keraguan yang berlebihan, kemudian nomor 19 dengan alasan hasil dekonstruksi menyatakan kemarahan yang berlebihan, nomor 21 dengan alasan hasil dekonstruksi menyatakan ketidakpedulian yang berlebihan, nomor 22 dengan alasan hasil dekonstruksi menunjukan kasar yang berlebihan, nomor 23 dengan alasan hasil dekonstruksi menyatakan sikap terlalu mempercayai orang lain, nomor 24 dengan alasan hasil dekonstruksi menyatakan buruk sangka yang berlebihan, nomor 26 dengan alasan hasil dekonstruksi menyatakan alasan kemarahan yang berlebih, dan yang terakhir terdapat pada data nomor 29 dengan alasan hasil dekonstruksi menyatakan keraguan yang berlebihan.
3. Berdasarkan hasil ketiga AB, menyetujui 29 data serta 1 ragu-ragu dari total 30 data yang terdapat dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal. Ragu-ragu tersebut terdapat pada data nomor 19 dengan alasan kutipan tersebut menunjukan kemarahan dengan alasan yang kurang jelas.

Ketiga narasumber telah menyetujui sebagian besar analisis dekonstruksi yang telah dilakukan yang terdapat dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal, dan menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini layak dijadikan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis dekonstruksi dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal terdapat perbedaan yang terjadi pada karakteristik tokoh khususnya dalam budaya patriarki. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari alur atau cerita yang ada pada konstruksi awal dan hasil dekonstruksi pada novel.

Dekonstruksi mempunyai konsep sebagai teori dan cara baca. Sebagai teori, dekonstruksi memiliki ciri khas. Sebagai cara baca, dekonstruksi memiliki perbedaan dengan pembaca biasa. Pembacaan biasa bisa selalu mencari makna yang sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang berusaha menemukan makna yang lebih besar yang teks itu sendiri barangkali tidak pernah memuatnya. Adapun pembacaan dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Teori dekonstruksi bisa juga disebut sebuah sifat pesimisme terhadap sebuah karya yang tidak sesuai dengan logika, sehingga menimbulkan makna yang baru.

Terdapat pula langkah-langkah untuk mensistematikan dekonstruksi sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, dimana biasanya terlihat peristilahan dimana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilisenya dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau

gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan kedalam kategori oposisi lama (Norris, 2006: 14). Dengan demikian, untuk menganalisis dekonstruksi memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan secara sistematis agar tidak terjadi kekeliruan.

Pada teori dekonstruksi terdapat pemikiran oposisi biner. Oposisi biner adalah cara pandang yang mirip ideologi. Oposisi biner dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara structural. Pemikiran oposisi juga berjalan berdampingan, dengan artian suatu kategori hanya dapat dipahami apabila direalisasikan dengan kelompok lain, seperti misalnya: materi atau roh, subjek atau objek, topeng atau kebenaran, tubuh atau jiwa, teks atau makna, interior atau eksterior, representasi atau kehadiran, kenampakan atau esensi, pemberani atau penakut, dan lain-lain.

Berdasarkan analisis dekonstruksi dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dari novel *Ramayana* karya P. Lal ditemukan hasil dekonstruksi dari beberapa kutipan, kalimat, serta paragraf yang ada pada novel tersebut. Dari novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto yang terdiri dari 808 halaman dan novel *Ramayana* karya P. Lal yang terdiri dari 450 halaman, didekonstruksi sehingga ditemukan 30 jumlah data.

Novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas XI. Terdapat nilai budaya dan nilai kehidupan yang bisa menjadi pembelajaran bagi pembacanya.

B. Implikasi

Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Proses penguatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik mampu dalam mengamati, menanya, menalar, mencoba atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal, implikasi yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah kompetensi dalam menganalisis serta mengungkap nilai-nilai dalam novel. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan novel sebagai alat pembelajaran terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia, kompetensi dasar pada siswa kelas XI yaitu pada KD 3.7 dan KD 4.7 Siswa dapat menganalisis serta mengungkap nilai-nilai yang ada dalam novel, yaitu nilai budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan dalam novel. Selain itu, dengan menganalisis dan mengungkap nilai dalam novel, siswa dapat memperoleh nilai atau pesan yang disampaikan dalam novel tersebut. Khususnya nilai budaya yang ada pada novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal.

Terdapat pula KD lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran, khususnya novel, pada kompetensi dasar kelas XII yaitu pada KD 3.4 Mengulas isi dan unsur kebahasaan sebuah novel, dan KD 4.7 Menyajikan

ulasan isi dan unsur kebahasaan sebuah novel dalam kegiatan bedah buku secara lisan dan tertulis.

Dalam pembelajaran peserta didik membaca sebuah novel agar memahami isi novel untuk kegiatan bedah buku. Setelah itu barulah peserta didik bisa mengulas dan menyajikan ulasan kembali dari isi novel tersebut. Dalam novel juga terdapat unsur kebahasaan yang bisa dianalisis oleh peserta didik. Selain unsur kebahasaan terdapat pula unsur tersirat dalam novel. Seperti halnya pada novel *Rahuvana Tattwa* dan novel *Ramayana* ini banyak mengandung unsur-unsur di dalamnya. Maka dari itu, dekonstruksi dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai pisau bedah sebuah novel yang mengandung unsur tersirat.

Secara tidak langsung bahan ajar merupakan pengayaan yang dihasilkan dari materi-materi yang pernah diberlakukan. Untuk itu dalam memahami sebuah novel sangat diperlukan pemahaman yang terus berkembang seperti pemahaman tentang hal-hal yang terkandung dalam novel. Hasil dekonstruksi yang ada dalam novel tersebut dirasa mampu memberikan pembelajaran yang positif bagi peserta didik. Terdapat nilai budaya dan unsur tersirat yang dapat dipelajari oleh peserta didik.

Setelah dilakukannya penelitian, novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal adalah novel epik Ramayana yang bergenre non-fiksi. Novel ini cocok untuk di baca oleh siswa SMA, karena novel ini mengandung banyak nilai kehidupan dan unsur tersirat yang bisa menjadi pembelajaran bagi pembacanya. Selain itu terdapat pula nilai budaya, khususnya budaya patriarki dalam kedua novel tersebut, agar siswa dapat lebih

memahami tentang hal ini. Kedua novel ini juga bisa dijadikan sebagai objek belajar sastra. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan novel tersebut untuk menambah wawasan siswa pada tingkat SMA.

C. Saran

Terdapat saran yang ingin penulis sampaikan setelah melakukan penelitian analisis dekonstruksi dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal sebagai berikut.

1. Novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto dan novel *Ramayana* karya P. Lal sangat ringan untuk dibaca oleh anak SMA. Novel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran untuk menganalisis nilai-nilai, khususnya nilai budaya dalam novel pada tingkat SMA. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, guru diharapkan mampu memberikan arahan kepada siswa untuk mmbaca novel secara utuh agar tidak ada kekeliruan serta nilai-nilai yang ada dapat tersampaikan kepada siswa. Guru juga dapat mengenalkan unsur instriksik mengenai tokoh dan penokohan.
2. Dekonstruksi bisa menjadi teori yang digunakan para pembaca sebagai salah satu cara untuk memahami makna lain yang ada dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2019. “*Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaboro dalam Novel Silent Cry Karya Kezaburo Oe Perspektif Jacques Derrida*”. Volume 1 Tahun 9, Mei 2019
- Al-Fayyadi., Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS
- Alpansyah. 2020. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Karakter*. Indonesia: Guepedia
- Damariswara, Rian. 2018. *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM Institut Islam Irrahimy Genteng
- Fitria Handayani, Dina. 2021. *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Guntur Narwaya, Tri. 2021. *Logika, Bahasa, dan Modus Bahasa*. Yogyakarta: BASABASI
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Askara.
- Pratama, dan Hasrul, And i. 2016. “*Analisis Teks Dekonstruksi Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Anata Toer (Suatu Tinjauan Dekonstruksi Derrida)*”. Diploma Thesis, FBS
- Kholifah. I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Lal, P. 2008. *Ramayana*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Marsh, David dan Stoker, Gerry. (2019). *Teori dan Metode Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Norris, Christopher. 2020. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar Ruzz
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna. K. Nyoman. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugara, Hendri. 2019. “*Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana Karya Sunardi DM Kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya*”. Volume 1 No. 2 (2019)
- Sugihastuti dan Itna Hadi Saptiawan. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatera
- Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sunyoto, Agus. 2006. *Rahwana Tattwa*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wicaksono, Andri. 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Bandar Lampung: Garudhawaca
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*
- Yulianeta. 2009. *Rapresentasi Ideologi Gender dalam Novel Saman*. Bandung: FPBS UPI

LAMPIRAN



Indah Nuramalia, yang akrab disapa Indah. Lahir di Bogor, 16 September 2000. Merupakan buah hati dari pasangan Bapak Dedi Suwardi dan Ibu Yayat Nurhayati. Indah merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini Indah tinggal di Jl. Amaliah RT 01 RW 01, Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pendidikan yang pernah ditempuh yaitu SD Negeri Layungsari 1 pada tahun 2006-2012. Kemudian melanjutkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP PGRI 17 Kota Bogor pada tahun 2012-2015. Dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Kota Bogor tahun 2015-2018. Pada tahun 2018 melanjutkan Pendidikan pada jenjang perguruan tinggi dengan menjadi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan.



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fbp@umpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN

Nomor : 2036/SK/D/FKIP/VI/2022

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN.
 DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
 4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/XI/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.
- Memperhatikan : Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :
 Pertama : Mengangkat Saudara
 Sandi Budiana, M.Pd. : Pembimbing Utama
 Mukodas, M.Pd. : Pembimbing Pendamping
- Nama : INDAHURAMALIA
 NPM : 032118062
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Skripsi : ANALISIS DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL RAHUVANA TATTWA KARYA AGUS SUNYOTO DARI NOVEL RAMAYANA KARYA P.LAL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
- Kedua : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor
 Pada tanggal 20 Juni 2022
 Dekan,

 (Dr. Eka Suardi, M.St.
 NIK. 0694021205)

Tembusan :

1. Rektor Universitas Pakuan
2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

LAMPIRAN**Surat Persetujuan Kesiediaan Triangulator Satu****SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.
Alamat : Graha Padjajaran Blok B.16, Katulampa, Bogor Timur
Pekerjaan : Dosen PBSI, FKIP, Universitas Pakuan

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Indah Nuramalia
NPM : 032118062
Judul : Analisis Dekonstruksi dalam Novel *Rahwana Tattwa*
Karya Agus Sunyoto dari Novel *Ramayana* Karya P. Lal
serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa
Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 14 Juli 2022



Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

Surat Persetujuan Kesediaan Triangulator Dua

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Saepul Hidayat, S.Pd., M.M.Pd.
Alamat : Kp. Cempaka Putih Rt.02 Rw.11, Kel. Palabuhanratu,
Kec. Palabuhanratu, Kab. Sukabumi
Pekerjaan : Kepala Sekolah

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Indah Nuramalia
NPM : 032118062
Judul : Analisis Dekonstruksi dalam Novel *Rahuvana Tattwa*
Karya Agus Sunyoto dari Novel *Ramayana* Karya P. Lal
serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa
Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 11 Juli 2022



Saepul Hidayat, S.Pd., M.M.Pd.

Surat Persetujuan Kesiediaan Triangulator Tiga

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aki Baihaqi, S.Pd.
 Alamat : Jl. Buser, Jakarta km 47,5
 Pekerjaan : Penggiat Sastra

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Indah Nuramalia
 NPM : 032118062
 Judul : Analisis Dekonstruksi dalam Novel *Rahwana Tattwa*
 Karya Agus Sunyoto dari Novel *Ramayana* Karya P. Lal
 serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa
 Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 12 Juli 2022



Aki Baihaqi, S.Pd.

Data Hasil Triangulator Satu

DATA ANALISIS DEKONSTRUKSI

No.	Konstruksi Awal	Kutipan Dekonstruksi	Analisis	S	TS	Alasan
1.	“Perlakuan Rama terhadap Sita bukanlah keliru. Rama tahu bahwa Sita suci, tetapi ia harus membuktikannya pada orang lain juga. Kalau Rama tidak meminta Sita membuktikan kesuciannya, maka bisa saja Rama dituduh sebagai orang yang hanya memikirkan nafsu birahinya, tanpa minta bukti, begitu saja mau	“Bahkan ketika Sita melahirkan anak kembar Kusa dan Lava dan saat anak-anak tersebut sudah dewasa, Rama masih belum mempercayai kesucian istrinya.” (Sunyoto, 2006: 13)	Setelah didekonstruksikan dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ini, tindakan Rama terhadap Sita berbanding terbalik karena pada kisah Ramayana versi asli dikisahkan Sita sangat dihormati oleh Rama. Perlakuan Rama semata-mata dilakukan demi mengikuti kehendak rakyatnya, dan bukan untuk kesenangan pribadi. Karena Rama merasa sudah menjadi tugas seorang	√		Sudah sesuai

	<p>menerima istirinya yang telah tinggal bersama orang lain selama satu tahun.” (Lal, 2008: 39)</p>		<p>raja untuk menunjukkan pada rakyat, tingginya standar moralnya, dan untuk itu dituntut melakukan atau memberi contoh yang terbaik, bahkan walaupun ia harus berkorban atau menderita karenanya. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti keagungan Rama bahwa ia rela mengorbankan apa yang paling dicintainya demi rakyatnya. Walaupun dalam hal ini Sita menjadi lebih menderita sehingga ia berhak mendapat penghormatan lebih besar. Sedangkan pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ini menunjukan tindakan Rama</p>			
--	---	--	---	--	--	--

			terhadap Sita yang berbanding terbalik dengan versi Ramayana. Sikap Rama yang meragukan kesucian Sita walaupun Sita telah melahirkan anak kembar Rama yang diberi nama Kusa dan Lava. Sikap atau perlakuan Rama kepada Sita disini dimaksudkan hanya untuk kesenangan dan kepentingan Rama saja.			
2.	“Alasan untuk menyuruh Sita melakukan ujian dengan kobaran api adalah untuk membuktikan pada khalayak ramai	“Akhirnya, Sita yang mungkin sudah putus asa karena terus menerus tidak dipercaya suaminya meminta bumi menelan tubuhnya	Setelah didekonstruksi dalam novel <i>Rahavana Tattwa</i> , Rama telah membuat Sita merasa putus asa karena Rama terus menerus tidak mempercayai kesucian Sita,	√		Sudah sesuai

	<p>tentang kepribadian Sita. Kemudian pengusirannya untuk menunjukan pada dunia contoh raja yang paling ideal. Apakah ada contoh lain yang setara dengan pengusiran permaisuri tercinta oleh raja untuk memenuhi kehendak rakyatnya? Kesetian Rama pada istrinya terbukti dari kenyataan bahwa ia tak kawin lagi.” (Lal, 2008: 39)</p>	<p>sebagai bukti kesuciannya. Dan, akhir hayat Sita Tragis memang dikisahkan “tertelan” oleh bumi ketika terjadi peristiwa gempa.” (Sunyoto, 2006: 13)</p>	<p>sehingga Sita memutuskan untuk meminta bumi menelan tubuhnya sebagai bukti kesetiannya. Namun setelah didekonstruksi dengan kisah Ramayana asli, terdapat perubahan cerita karena untuk membuktikan kesuciannya, Rama meminta Sita masuk ke dalam kobaran api dan hal ini dilakukan di depan khalayak ramai. Jika mempertimbangkan kecurigaan Rama pada kesucian Sita, kita harus ingat bahwa pada zaman itu ukuran moralitas tidak terbatas pada tingkah laku, tetapi juga pada kata-kata, pikiran dan bukti</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>harus diuji nyata, bukan hanya sekedar diucapkan mulut saja. Kesetian Rama dalam kisah Ramayana asli dibuktikan juga dengan kenyataan bahwa Rama tidak kawin lagi dengan wanita lain.</p>			
3.	<p>Rama dan penduduk Ayodya yang lain merupakan penganut patrelineal yang menganggap bahwa kaum laki-laki berkedudukan lebih tinggi dibanding kaum perempuan. Hal ini</p>	<p>“Sementara, bagi wangsa Rakshasa yang menganut nilai-nilai matriarkhi, tindakan Supranakha itu adalah hal wajar. Tindakan Lakshamana menista dan melukai Supranakha justru membangkitkan</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan cara pandang, dimana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, Rahuvana sangat meninggikan dan menghormati perempuan. Perempuan bebas memilih sesuai kehendak dirinya sendiri. Seperti dalam novel</p>	√		Sudah sesuai

	<p>dibuktikan dengan posisi Sita yang selalu menuruti keinginan Rama, Rama yang tidak mempercayai kesucian Sita dan Sita harus membuktikannya dengan alasan hanya untuk melakukan darmanya sebagai wangsa ksatria. (Lal, 2008: 40)</p>	<p>amarah wangsa Rakshasa yang secara kultural menjunjung tinggi harkat perempuan.” (Sunyoto, 2006: 15)</p> <p>“Laksamana yang memiliki pandangan sama dengan Rama terheran-heran melihat perilaku Supranaka yang dianggapnya tidak wajar. Bagaimana mungkin seorang perempuan bisa mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada laki-</p>	<p><i>Rahuvana Tattwa</i>, seorang perempuan bisa bebas mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada seorang laki-laki. Berbeda dengan cerita asli Ramayana, perempuan dianggap selalu memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Sebagai perempuan apalagi sebagai seorang istri harus menuruti perkataan suami. Sama halnya yang dilakukan Sita kepada Rama, Rama yang tidak mempercayai kesucian Sita dan Sita harus membuktikannya walaupun ia harus membuktikan dengan</p>			
--	--	---	--	--	--	--

		laki.” (Sunyoto, 2006: 336)	cara masuk kedalam api suci, dan tentunya hal itu beresiko Sita kehilangan nyawanya.			
4.	<p>“Rama mengguman sedih, tapi apa yang akan kita lakukan sekarang, Laksamana? Ke mana kita pergi? Bagaimana kita bisa menemukan Sita lagi?”. (Lal, 2008: 199)</p>	<p>“Engkau bisa tinggal dimana saja sesuka hatimu, tetapi tidak bersamaku. Engkau harus memahami sikapku bahwa tidak mungkin seorang kshatriya sejati menerima kembali seorang istri yang telah hidup begitu lama di kediaman musuh.” (Sunyoto, 2006: 714)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang mencolok, di mana dalam novel <i>Ramayana</i>, Rama merasa sangat kehilangan Sita setelah diculik oleh Rahuvana, Rama merasa sangat sedih dan kebingungan harus mencari istrinya itu kemana, dan bertanya kepada adiknya Laksamana dan memintanya untuk membantu menemukan Sita sang pujaan hatinya. Sementara dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i></p>	√		Sudah sesuai

			diceritakan setelah Sita berhasil direbut kembali oleh Rama dari Rahuvana, Sita malah mendapat perlakuan diluar dugaannya. Rama yang sangat dicintainya malah memintanya untuk tinggal dimana saja sesuka hatinya, tetapi tidak bersamanya. Rama merasa sebagai seorang kesatria tidak mungkin tinggal kembali bersama seorang isteri yang telah hidup begitu lama di kediaman musuh dengan lelaki lain.			
5.	“Rawana menyahut marah, aku peringatkan	“Rahuvana tidak pernah digambarkan bersikap	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan perlakuan	√		Sudah sesuai

	<p>kau, putri Mitila. Kau hanya punya waktu dua belas bulan! Kalau sampai waktu itu, dewi dengan senyum manis ini, kau belum juga takluk padaku, akan kucingang kau, dan aku akan santap di meja makan!” (Lal, 2008: 197)</p>	<p>dan berkata kasar, apalagi menyakiti hati Sita. Rahuvana selalu merayu Sita dengan kata-kata indah dan berbunga-bunga.” (Sunyoto, 2006: 13)</p>	<p>yang diterima oleh Sita. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, Sita selalu diberi perlakuan baik oleh Rahuvana, ia tidak pernah sekalipun sampai membentak Sita. Berbeda dengan cerita asli Ramayana dimana Sita diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana, Sita dipaksa untuk takluk kepada Rahuvana, sampai mengancam Sita akan dicincang dan dijadikan santapan di meja makannya.</p>			
6.	<p>“Rama sendiri memperhatikan Sita yang menunduk sopan dan anggun di depannya.</p>	<p>“Ketahuilah, o Sita, peperanganku dalam pertempuran yang mengerikan ini bukan</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh Rama kepada Sita. Dalam novel</p>	√		Sudah sesuai

	<p>Kemudian dengan cepat ia mengucapkan perasaan yang ada di hatinya, Dewi yang sangat beruntung, aku telah menaklukan musuhku di medan perang dan merebut engkau kembali. Aku telah meraih apa yang aku tuju.” (Lal, 2008: 340)</p>	<p>semata-mata karena kasih sayangku kepadamu. Ini semua aku lakukan karena dharmaku sebagai kshatriya.” (Sunyoto, 2006: 713)</p>	<p><i>Rahuvana Tattwa</i>, Rama mengatakan kepada Sita bahwa ia melakukan peperangan semata-mata hanya ingin membuktikan kepada rakyatnya bahwa ia mampu mengalahkan Rahuvana, dan membuktikan dharmanya sebagai ksatria. Bukan karena Rama menyayangi Sita. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, setelah Rama berhasil memenangkan peperangan Rama merasa sangat bahagia karena berhasil merebut Sita kembali, dan itu merupakan tujuan utama Rama. Begitu Rama memperhatikan Sita</p>			
--	--	---	---	--	--	--

			dan mengucapkan sangat beruntungnya ia karena telah berhasil menaklukan musuhnya di medan perang dan merebut Dewinya kembali dipelukakannya.			
7.	“Kepada Sita yang bagaikan putri para dewa, Rama berkata, Putri dengan paha yang indah, aku sungguh bahagia melihatmu hamil. Apa yang kau idamkan? Katakan, bagaimana aku bisa membuatmu makin bahagia?” (Lal, 2008: 355)	“Akan tetapi Rama menyuruh Laksamana membawa dan meninggalkan Sita sendirian, lemah tak punya kekuatan di rimba terpencil. Walaupun ia tahu Sita sedang hamil!” (Sunyoto 2006: 38)	Setelah didekonstruksikan dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> karya Sunyoto, perlakuan Rama terhadap Sita sangat berbeda. Dalam novel ini diceritakan ketika Sita sedang dalam kondisi hamil Rama malah menyuruh Laksamana adiknya untuk membawa dan meninggalkan Sita sendirian di dalam rimba terpencil, walaupun Rama	√		Sudah sesuai

			<p>tahu pada saat itu kondisi Sita sangat lemah. Tetapi ia tidak menghiraukannya dan tetap menyuruh Laksamana meninggalkan Sita.</p> <p>Berbanding terbalik dengan cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, Sita dipelakukan sangat amat baik oleh Rama, Rama malah merasa bahagia ketika melihat Sita mengandung anaknya. Rama memperlihatkan perhatiannya kepada Sita, dengan bertanya “apa yang kau idamkan?” hal ini semata agar membuat Sita merasakan bahagia sebagai seorang istri Rama.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

8.	<p>“Rawana menyahut marah, aku peringatkan kau, putri Mitila. Kau hanya punya waktu dua belas bulan! Kalau sampai waktu itu, dewi dengan senyum manis ini, kau belum juga takluk padaku, akan kucingcang kau, dan aku akan santap di meja makan!” (Lal, 2008: 197)</p>	<p>“Setelah berkeliling ke berbagai sudut kota, tanpa sengaja Hanuman memasuki kawasan istana Triratna. Dengan terkagum-kagum ia saksikan kehebatan istana itu, sambil melompat-lompat di atas atap bangunan-bangunan di lingkungan istana, ia mencari Taman Asoka. Baru setelah lama berkeliling, ia menemukan Taman Asoka yang terletak di samping putri kediaman Rahuvana. Di taman itu ia melihat seorang</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan perlakuan Rahuvana kepada Sita ketika Sita sedang dalam masa penculikan. Dalam Novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, menggambarkan bahwa Sita sangat dihormati Rahuvana meskipun berstatus tahanan. Sita di tempatkan di Taman Asoka yang sangat Indah, sebuah tempat di kota besar bertingkat tiga yang dibangun di atas gunung yang ditebas menjadi tiga lapis. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan besar dengan asitektur menakjubkan yang menjulang ke angkasa yang</p>	√		Sudah sesuai
----	--	---	--	---	--	--------------

		<p>perempuan yang cantik sedang duduk di Bale Kanchana berbincang-bincang dengan seirang Rakshashi. Tidak salah lagi perempuan cantik itu adalah Sita dan Rakshashi yang diajak berbincang adalah Triraja. Lalu, dua orang perwira yang mendekur di bawah Bale Kanchana itu pastilah Ayomukhti dan Durmukhi, dua orang perwira Alengka yang ditugasi Rahuvana menjaga Sita.” (Sunyoto, 2006: 437-</p>	<p>telihat gemerlapan memancarkan cahaya dari lampu-lampu yang dihias aneka warna. Tidak hanya di tempatkan di tempat yang indah, Sita juga dijaga oleh perwira-perwira Alengka terpercaya Ayomukhti dan Durmukhi yang sengaja ditugasi langsung oleh Rahuvana. Dalam novel ini juga Rahuvana digambarkan tidak pernah bersikap dan berkata kasar kepada Sita. Sangat berbanding terbalik dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, di mana Rahuvana menyahut marah Sita, karena ia ingin memaksa Sita untuk takluk</p>			
--	--	---	---	--	--	--

		438)	kepadanya. Jika Sita tidak juga takluk ia mengancam Sita akan dicingcang dan dijadikan santapan di meja makannya nanti. Rahuvana pada novel ini digambarkan sebagai sosok yang kejam.			
9.	“Raksasi bermata merah itu langsung melompat menubruk Sita dengan kecepatan bagai bintang jatuh. Namun Rama berhasil menghentikannya, dan ia menegur Laksamana, jangan bercanda dengan makhluk keji dan kejam ini! Sita dalam bahaya!	“Merasa dipermainkan, Supranakha sangat marah. Selama hidup belum pernah ia menyaksikan ada perempuan dihinakan sedemikian rupa oleh laki-laki.” (hlm. 336) “Lakshamana yang menyadari datangnya bahaya buru-buru	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan alur cerita, di mana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , karena Supranakha adik Rahuvana itu menyatakan cintanya kepada Laksamana dan ditolak langsung oleh Laksamana, sehingga hal itu membuat Supranaka marah dan ingin mencelakai	√		Sudah sesuai

	<p>Cepat potong makhluk berperut gendut ini.”</p> <p>“Laksamana yang perkasa cepat bertindak. Dicabutnya pedangnya dengan gerakan secepat kilat ia berhasil memotong putus telinga dan hidung Supranaka.” (Lal, 2008: 163)</p>	<p>menolakkan tangan kirinya kedepan untuk menangkis serangan tangan kanan Supranakha. Tolakan keras Lakshamana itu membelokan arah serangan Supranakha. Alih-alih mengenai wajahnya sendiri. Supranakha menjerit kesakitan. Saat itulah Lakshamana menerkam tangan kanan Supranakha. Kemudian dengan keras ia menekan tangan Supranakha yang berkuku panjang itu ke</p>	<p>Laksamana. Namun ia tidak berhasil melakukannya karena Laksamana yang gagah berhasil menangkis serangan Supranaka, sehingga serangannya berbalik kepada dirinya sendiri dan mengakibatkan hidung Supranaka terkena hunjaman kukunya sendiri. Sangat berbeda dengan alur cerita pada novel <i>Ramayana</i>, pada novel ini diceritakan Supranaka menyukai Rama dan ingin menggantikan posisi Sita, menjadi isteri Rama. Tetapi Rama menolaknya dengan hati-hati dan menawarkan adiknya</p>			
--	--	--	--	--	--	--

		hidung Supranakha. Akibatnya, hidung Supranakha terkena hunjaman kukunya sendiri. Hidungnya robek dan mengucurkan darah.” (Sunyoto, 2006: 337-338)	Laksamana. Laksamana pun menolaknya, sehingga ia merasa sangat sakit hati dan merasa terkalahkan kecantikannya oleh Sita, dan mencoba untuk mencelakai Sita. Namun, dengan perkasa Laksamana segera mencabut pedangnya dengan gerakan secepat kilat sehingga berhasil memotong putus telinga dan hidung Supranaka. Hal itu membuat Supranaka menjerit berlari kesakitan.			
10.	“Tanpa Sita dunia bagaikan padang pasir kering bagi Rama. Ia	“Rupanya warga Ayodya sangat curiga dengan tidak	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan alur cerita diantara kedua novel tersebut.	√		Sudah sesuai

	<p>membagi-bagikan harta benda mewah berlimpah kepada para raja, penghuni gua, penghuni pohon, raksasa serta para brahmana penting. Kemudian ia pulang ke Ayodya. Ia tak pernah kawin lagi. ia menyuruh ahli menciptakan patung Sita, terbuat dari emas murni.” (Lal, 2008: 394)</p>	<p>terbakarnya tubuh Sita saat melemparkan tubuh ke kobaran api unggun yang dibuat Laksamana dan para Wanara. Peristiwa pengusiran Sita oleh Rama dari istana benar-benar memukul jiwa Bhibhisana.”</p> <p>“Tapi Rama tidak bisa disalahkan karena jika dipikir secara mendalam, Sita tidak mungkin bisa selamat dari kobaran api jika tidak mewarisi ilmu dari Rahuvana, Rakshasa</p>	<p>Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan untuk membuktikan kesucian Sita, Sita harus masuk kedalam sebuah Api Suci. Sita berhasil membuktikan kesuciannya karena tubuhnya berhasil tidak terbakar, akan tetapi warga Ayodya dan Rama tetap tidak mempercayainya. Mereka malah mencurigai Sita selamat karena mewarisi ilmu dari Rahuvana, raksasa penakluk Agni. Sehingga Rama tetap mengusir Sita dari kerajaannya Ayodya, walupun ia berhasil membuktikannya kepada semua orang, hal yang</p>			
--	--	--	--	--	--	--

		<p>penakluk Agni, katanya dalam hati” (Sunyoto, 2006: 719-720)</p>	<p>dilakukannya itu hanya sia-sia saja. Berbeda dengan cerita <i>Ramayana</i>, pada novel ini untuk membuktikan kesuciannya, Sita meminta bumi menelan tubuhnya, walaupun pada akhirnya Sita tertelan karena ketika terjadi gempa. Hal tersebut membuat Rama sangat merasa kehilangan Sita. Menurutnya dunia bagaikan padang pasir yang kering, sangat hampa. Rama sampai membagikan semua harta benda yang mewah dan berlimpah kepada para raja, penghuni gua, penghuni pohon, raksasa serta para brahmana penting.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>Karena baginya apalah arti mempunyai harta tetapi ia telah kehilangan belahan jiwanya, Sita. Rama juga meminta dibuatkan patung berbentuk Sita, yang terbuat dari emas murni untuk mengenang isterinya itu.</p> <p>Perlakuan Rama terhadap Sita di kedua novel ini sangat jauh berbeda. Dalam <i>Ramayana</i> Rama sangat mencintai dan peduli terhadap Sita dan tidak mau kehilangan Sita, sedangkan pada novel <i>Rahavana Tattwa</i>, ia bersikap acuh tak acuh kepada Sita, dan hanya mementingkan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			kepentingan pribadinya.			
11.	<p>“Rawana menggeram-geram gemas, berkata kepada para menterinya, anakku menjebak <i>wanara</i> dengan menciptakan mayat mirip Sita. ‘Ini Sita’ katanya, dan <i>wanara</i> kehilangan semangat. Hari ini aku tak perlu kekuatan sihir. Akan kubuat sesuatu yang sudah sejak lama aku inginkan. Akan kubunuh Sita yang tetap setia pada suaminya, kesatria</p>	<p>“Bagaimana mungkin engkau memiliki pikiran untuk membunuh Sita? Bagaimana mungkin sang Dasamukha yang berkepala sepuluh berpikiran membunuh perempuan?” (Sunyoto, 2006: 676)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang terjadi pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan Rahuvana hanya mempunyai niat untuk membunuh Sita, namun hal tersebut terhalang karena ia sadar akan tradisi leluhur para Rakshasa yang memuliakan dan memuja perempuan. Sedangkan, dalam novel <i>Ramayana</i> dikisahkan Rahuvana dengan menggeram-geram berkata kepada para menterinya ingin</p>	√		Sudah sesuai

	yang kejam itu dan akan kuhancurkan tubuhnya di medan perang.” (Lal, 2008: 326)		membunuh Sita yang tetap setia pada suaminya yaitu Rama. Terdapat perbedaan perlakuan Rahuvana kepada Sita di dalam kedua novel tersebut. Dimana pada novel pertama Sita sangat dianggunkan oleh bangsa Rakshasa Rahuvana, sedangkan pada novel kedua Rahuvana bertindak kasar kepada Sita.			
12.	“Rama berkata kepada Laksamana, sekaranglah saatnya kita menobatkan Wibisana sebagai raja Alengka. Selama ini dia setia dan berbakti	“Rama tersenyum dan pergi meninggalkan Bhibhisana. Diam-diam putera Dasaratha itu muak dengan sikap Bhibhisana yang sangat	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan diantara kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Bhisana yang telah menghianati Rahuvana	√		Sudah sesuai

	<p>padaku, selalu menyertaiku dalam masa-masa yang tersulit.” (Lal, 2008: 338)</p>	<p>menjilat. Bahkan, jauh di dalam lubuk jiwanya, Rama merasa bahwa sesungguhnya makhluk seperti Bhibhisana jauh lebih berbahaya dari pada Rahuvana. Jika seekor anjing sudah mengigit saudaranya, pikir Rama, maka suatu saat kelak anjing itu akan mengigit tuannya. Diam-diam ia bersyukur memiliki adik-adik yang setia, seperti Laksamana, Bhatara, dan Satrugna.” (Sunyoto, 2006: 661)</p>	<p>dan memutuskan untuk mengabdikan kepada Rama, akan tetapi Rama tidak sepenuhnya mempercayai Bhisana. Rama menganggap Bhisana hanya seorang penjilat. Ia merasa muak dengan ucapan Bhisana yang selalu memuji-mujinya. Rama berfikir jika seseorang sudah berani mengkhianati saudaranya sendiri, maka suatu hari tidak menutup kemungkinan dia akan mengkhianati tuannya pula. Diam-diam Rama merasa bersyukur karena memiliki adik yang setia seperti Laksamana, Bhatara, dan Satrugna. Sedangkan dalam</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan Bhisana menjadi sosok yang setia kepada Rama walaupun ia sudah mengkhianati kakaknya sendiri Rahuvana. Kesetiannya kepada Rama terbukti setelah melihat Rahuvana gugur dihadapnya. Ia bahkan enggan untuk melakukan upacara terakhir untuk kakaknya itu Ia menolak melakukannya karena menurutnya Rahuvana telah melawan darma, berbuat keji karena telah menculik isteri orang lain, dan tidak mau memberi ampun.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

13.	<p>“Kembalikan Sita sebelum panah Rama menghancurkan kota indah ini serta membantai kita semua! Kata-kata Wibisana lembut, masuk akal dan bertujuan baik. Tetapi otak Rawana dibutakan oleh nafsunya terhadap Sita, maka ia meledak murka.” (Lal, 2008: 290)</p>	<p>“Ketahuilah olehmu, hei Bhisana, Sita sengaja tidak kulepaskan karena aku punya maksud tersembunyi. Ketahuilah, Bhisana, dibalik penahanan Sita, sesungguhnya aku bermaksud memancing kemunculan para penyusup asing ke wilayah para Rakshasa.” (Sunyoto, 2006: 477)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan alasan dalam penahanan Sita yang dilakukan oleh Rahuvana. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan, Rahuvana berkata kepada adiknya Bhisana alasan mengapa ia tidak ingin melepaskan Sita. Rahuvana bermaksud semata-mata hanya untuk memancing kemunculan penyusup karena telah berani datang ke daerah kekuasaannya yaitu Alengka. Rahuvana sengaja memancing Rama dan sekutu-sekutunya dengan cara menawan Sita. Berbeda dengan novel yang pertama,</p>	√		Sudah sesuai
-----	--	---	---	---	--	--------------

			<p>pada novel cerita asli <i>Ramayana</i> alasan Rahuvana mengurung Sita karena ia dibutakan oleh nafsunya terhadap Sita. Ia tidak ingin mengembalikan Sita kepada Rama karena ia terpesona dengan kecantikan Sita sehingga ia ingin memiliki Sita seutuhnya. Walaupun Sita sudah menolak dan bersikeras untuk tetap setia kepada suaminya Rama, tetapi Rahuvana tidak memperdulikannya. Dan walaupun Wibisana sudah memperingatkan Rahuvana dengan mengatakan bahwa penculikan Sita adalah akar</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			dari semua kesulitan, dan ia meminta dengan baik agar Rahuwana mengembalikan Sita, karena Wibisana tahu dan tidak ingin hal ini malah akan menghancurkan Alengka dan semua kaum raksasa. Namun, raksasa berkepala sepuluh itu sama sekali tak mau mendengarkan kata-kata Wibisana. Ia malah membentak Wibisana dan mengusirnya.			
14.	“Suatu hari, aku melihat bidadari Punjikastala menyebrangi langit untuk memberikan persembahan kepada	“Sebagai seorang Raksashi yang sejak kecil hidup di lingkungan rakshasa yang mencitrakan	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang ada pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan bahwa kaum	√		Sudah sesuai

<p>sang Brahma Pitamaha, kakek moyang makhluk di dunia. Aku tak bisa menahan diri, kutelanjangi bidadari itu dan kuperkosa. Ketika kemudian bidadari tersebut sampai ke hadapan Brahma, ia masi gemetar ketakutan. Brahma yang Lahir sendiri tahu apa yang terjadi, dan dalam marahnya saat itu juga ia menjatuhkan kutukan, 'Rawana, jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung</p>	<p>perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, unggul, berkuasa dan bangga diri..' (Sunyoto, 2006: 334)</p>	<p>Raksasa sangat mencitrakan perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, unggul, berkuasa, dan bangga diri. Perempuan dalam novel ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Dikisahkan pula Rahuvana yang sangat menghormati Sita, ketika sedang dalam masa penahanan Sita sangat dijaga kesuciannya, tidak hanya itu dalam masa penahanan Sita bahkan diberi penjagaan khusus dan diperlakukan sangat baik oleh Rahuvana, karena Sita adalah seorang perempuan. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>,</p>			
---	---	---	--	--	--

	<p>hacur menjadi seratus keping. Percayalah!”</p> <p>“itulah sebabnya aku tak berani memaksa Sita melayaniku. Kutukan Brahma tak boleh dibuat main-main.” (Lal, 2006: 290-291)</p>		<p>Rahuvana digambarkan sebagai sosok yang kejam dan pernah melecehkan seorang bidadari. Hal tersebut tentunya sangat berbanding terbalik dengan Rahuvana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>. Dan yang menjadi alasan Rahuvana tidak berani merenggut kesucian Sita, karena Rahuvana takut akan kutukan Brahma. Brahma mengutuk Rahuvana “jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hacur menjadi seratus keping. Percayalah!” dan itu menjadi alasan mengapa ia tak berani</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			memaksa Sita melayaninya.			
15.	<p>“Aku adalah adik termuda Rawana. Ia sangat menghinaku. Kau tempat berlindung semua makhluk. Aku minta perlindunganmu. Aku meninggalkan kota Alengka., sahabatku, harta bendaku, kerajaanku, hidupku, dan masa depanku, kurelakan ditanganmu.” (Lal, 2008: 293)</p>	<p>“Tbunda, sahut Rahuvana sambil mengeretak gigi menahan amarah, aku terpaksa membunuhnya, karena dia telah berkhianat terhadap keluarga, negara, bangsa, dan agamanya. Dihadapan musyawarah agung dia telah mencacimaki aku dan muji-muji Rama, musuh yang baru saja membakar Lankapura. Dia juga bertekad akan mengabdikan kepada Rama dan</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan penghianatan Bhisana, adik dari Rahuvana yang terang-terangan mengatakan dihadapan musyawarah agung dia memuji-muji Rama dan secara terang-terangan ingin mengabdikan kepada Rama dan memerangi Alengka. Tentulah hal tersebut membuat kakanya Rahuvana sangat murka, karena adiknya secara terang-terangan telah</p>	√		Sudah sesuai

		<p>memerangi Alengka. (Sunyoto, 2006: 484)</p>	<p>menghianati kakanya itu. Dan di dalam amarah rahuvana dan rasa kecewa tak terbatasnya, dengan tegas ia mengumumkan pencopotan kedudukan Bhisana sebagai Raja Kimpurusavarasa dan Bhasravasvavarsa, sekaligus mengusir adik yang dicintainya dari bumi Alengka. Meski para jendral, penasihat, ksatriya, dan kerabat maharaja, menghendaki Bhisana dihukum mati atas perbuatannya itu. Namun, Rahuvana memutuskan untuk sekedar mengusirnya dari wilayah Alengka. Sedangkan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>dalam cerita asli yang ada pada novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Bhisana adik Rahuvana memutuskan untuk meninggalkan istana Alengka karena Rahuvana telah menghinanya. Ia merasa kakanya Rahuvana telah kehilangan akal sehatnya, ia melontarkan kata-kata kebencian kepada adiknya Bhisana, sehingga membuat Bhisana meninggalkan kota Alengka, sahabatnya, harta benda, kerajaan, dan hidupnya. Dan Bhisana memutuskan pergi ke pesanggrahan Rama dan Laksamana, dan menggabdi</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			kepada Rama.			
16.	<p>“Sita sendiri berjalan bagaikan mimpi mendekati suaminya dewa kini memandang wajah yang begitu dirindukannya. Wajah Rama tampak bersinar bahkan rembulan yang muncul dari balik awan hitam., memberi semangat untuk hidup bergairah pada diri Sita. Rama sendiri memperhatikan Sita yang menunduk sopan dan anggun di depannya. Kemudian dengan cepat</p>	<p>“aku tidak bergembira ketika mendapatkan mu kembali. Jujur aku katakan kepadamu bahwa keraguan menyelimuti engkau laksana awan gelap yang ditimbulkan asap.” (Sunyoto, 2006: 714)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan kembalinya Sita kepelukan Rama, sama sekali tidak membuat Rama bahagia dan gembira. Rama malah merasa ragu terhadap Sita. Ia mengatakan bahwa kegunaan engkau laksana awan gelap yang ditimbulkan asap. Hal ini terjadi karena Sita telah diculik oleh Rakshasa Rahuvana yang menurut Rama sangatlah kejam dan</p>	√		Sudah sesuai

<p>ia mengucapkan perasaan yang ada dihatinya, Dewi yang sangat beruntung, aku telah menaklukan musuhku di medan perang dan merebut engkau kembali. Aku telah meraih apa yang aku tuju.” (Lal, 2008: 340)</p>		<p>rakus. Berbeda dengan cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, Rama merasa sangat beruntung karena telah berhasil kembali merebut Sita. Sita sendiri sangat merasa bahagia ketika berjalan mendekati suaminya yang begitu ia rindukan. Wajah Rama pun bersinar bagaikan rembulan yang muncul dari balik awan hitam. Dengan sopan Rama memerhatikan Sita, dewi yang sangat beruntung. Rama merasa bahagia dan bangga kepada dirinya karena telah berhasil menaklukan musuhnya di medan perang</p>			
---	--	--	--	--	--

			dan berhasil merebut Sita kembali yang merupakan tujuan utamanya. Terdapat perbedaan pelaksanaan dimana pada Rama merasa tidak bahagia dan bahagia saat Sita kembali ke pelukannya.			
17.	“Katakanlah apa saja yang kau suka. Kau kakakku. Aku menghormatimu seperti aku menghormati ayahku. Aku telah berusaha keras untuk membantumu, o raja semua petualang malam. Swasti teastu! Semoga kau makmur. Aku akan	“Bagi orang secerdik Bhisana, sesungguhnya kebijakan Rahuvana dalam penculikan Sita bukan sesuatu yang perlu dirisaukan, melainkan justru harus disyukuri. Menurut keyakinan Bhisana, cepat atau lambat Rahuvana akan	Setelah didekonstruksi terdapat pebedaan di kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , Bhisana adik Rahuvana merasa sangat bersyukur ketika Rahuvana menculik Sita. Sebab, menurut Bhisana, keputusan Rahuvana menculik Sita sebenarnya telah menggali lubang kuburnya sendiri.	√		Sudah sesuai

	<p>pergi meninggalkanmu, karena kau tak mau mendengarkan kata-kataku.” (Lal, 2008: 293)</p>	<p>tersingkir dari takhta atau dipaksa turun dari takhta oleh para kshatriya Alengka. Jika Rahuvana turun takhta maka tidak ada satu pun di antara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. (Sunyoto, 2006: 370)</p>	<p>Bhisana yakin cepat atau lambat Rahuvana akan tersingkir dari takhtanya. Dan ia merasa setelah Rahuvana turun dari takhtanya tidak ada satupun diantara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. Hal tersebut telah membutakannya, keegoisan dirinya demi takhta yang ingin ia dapatkan walaupun ia harus mengkhianati kakanya sendiri. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, Bhisana dikisahkan adalah seorang adik yang sangat menghormati kakaknya Rahuvana. Bahkan ia</p>			
--	---	---	--	--	--	--

			<p>menghormati kakanya seperti ia menghormati ayahnya sendiri. Namun, ia membuat keputusan untuk meninggalkan kakanya. Hal tersebut dikarenakan, kakanya Rahuvana tidak mau mendengarkan ucapannya. Walaupun ia berniat membantu kakanya, dengan berbagai nasehat baik demi kebaikan kakanya Rahuvana dan seluruh rakyat Rakshasa di kerajaan Alengka.</p>			
18.	<p>“Dengan membunuh Rawana, aku telah membalas hinaan yang ditimpakan padaku. Aku</p>	<p>“Apa yang sekarang ini engkau lakukan? Yang jelas, engkau harus hidup sendirian karena</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>,</p>	√		Sudah sesuai

<p>telah merebutmu kembali. Semoga kau sejahtera Sita. Jangan kau salah mengerti, kulakukan apa yang harus kulakukan untuk melenyapkan hinaan yang mencoreng nama keluargaku. Dan kini desad-desus merajalela di mana-mana tentang kepribadianmu. Kehadiranmu sangat menyakitkan. Jadi, pergilah sesukamu. Kuberi engkau izin.” (Lal, 2008: 341-342)</p>	<p>kita sudah tidak mungkin bisa hidup bersama lagi. Engkau bisa tinggal di lingkungan keluargamu di Mithilia. Engkau juga bisa tinggal di lingkungan keluargaku di Ayodhya. Engkau bahkan bisa tinggal di kediaman sahabatku Bhisana di Langkapura atau di kediaman Sugirva di Kishkindha.” (Sunyoto, 2006: 714)</p>	<p>Rama mengusir Sita karena ia merasa, ia tidak bisa bersama lagi dengan Sita, banyak keraguan yang muncul dalam benak Rama. Hal ini terjadi karena Sita yang diculik oleh Rakshasa yang penuh dengan nafsu. Rama berfikir Sita telah dilecehkan oleh Rahuvana, karena Sita telah lama diculik oleh Rakshasa itu. Berbeda dengan cerita asli dalam novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama memperbolehkan Sita pergi sesuka hatinya, semata-mata hanya demi melenyapkan hinaan yang mencoreng nama keluarganya. Karena adanya</p>			
--	---	---	--	--	--

			<p>desas-desus tentang kepribadian Sita yang buruk, karena ia telah tinggal sekian lama, dirumah lelaki lain. Walaupun sebenarnya Rama mengetahui hal yang menimpa Sita merupakan musibah yang sama sekali tidak diinginkan oleh Sita.</p>			
19.	<p>“Ia mengeluh, merenungi tanah dan berkata kepada Wibisana, “mintalah agar Sita dimandikan. Siramilah kepalanya. Perciki dengan minyak wangi para dewa. Berilah perhiasan indah.</p>	<p>“Bhibhisana merasakan jiwanya terpukul saat menyaksikan betapa dinginnya sikap Rama ketika menyambut Hanuman kembali dari Taman Asoka dan melapor bahwa ia telah emmbawa Sita. Saat itu</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan perlakuan Rama setelah berhasil membunuh Rahuvana, lalu saatnya dia bertemu Sita, Bhisana melihat wajah Rama menjadi gelap</p>	√		Sudah sesuai

	<p>Kemudian bawalah Sita kemari. Jangan membuang waktu lagi.” (Lal, 2008: 338)</p>	<p>Bhisana wajah Rama berubah menjadi gelap dan matanya menyala berkilat-kilat bagaikan memercikan api. Sikap aneh Rama itu membuat Bhisana tergetar dan bulu kuduknya meremang. Belum pernah ia menyaksikan Rama seperti itu. Bhibhisana merasakan dadanya sangat sesak sewaktu menyaksikan bagaimana kasarnya ucapan Rama ketika memerintahkan Hanuman agar menyuruh Sita mandi</p>	<p>dan matanya memerah bagaikan memercikan api. Terlihat kebencian dalam raut wajah Rama. Bhisana pun tergetar sampai bulu kuduknya meremang, karena ia tidak pernah menyaksikan Rama seperti itu. Ia juga merasakan dadanya sangat sesak saat menyaksikan bagaimana kasarnya ucapan Rama ketika memerintahkan Hanuman untuk menyuruh Sita mandi dan membersihkan dirinya. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan dengan lembut Rama memerintahkan Bhisana, agar</p>			
--	--	---	--	--	--	--

		dan membersihkan diri. (Sunyoto, 2006: 711)	Sita dimandikan. ia pun meminta agar Sita disirami kepalanya, diberi minyak wangi para dewa, dan perhiasan indah. Kemudian, ia meminta untuk segera membawa Sita kehadapannya dengan segera. Terlihat Rama merasa tidak sabar akanbertemu dengan isterinya yang cantik itu.			
20.	“Adalah sangat penting, bahwa Sita diuji lebih dahulu dengan ujian Api, untuk meyakinkan rakyat. Dia cantik sekali, dia tinggal di istana Rawana lama sekali.	“Bagaimana mungkin Sita bisa tidak terbakar Api unggun yang berkobar-kobar? Bagaimana mungkin puteri Mithilia yang lemah lembut ini bisa	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita novel yang berjudul <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan bagaimana Rama masih mencurigai Sita walaupun	√		Sudah sesuai

	<p>Kalau dia tidak diuji rakyat akan bergunjing, Rama buta oleh birahi. Aku tentu tahu, Sita setia padaku.” (Lal, 2008: 349)</p>	<p>selamat dari jilatan lidah api yang begitu panas? Bagaimana mungkin tubuh lembut itu tidak sedikitpun terbakar api yang menyala? Tanpa mempelajari ilmu kesaktian dari Rahuvana, satu-satunya Rakshasa penakluk Agni.” (Sunyoto, 2006: 717)</p>	<p>Sita telah membuktikan kesuciannya dengan masuk ke dalam api suci. Walaupun Sita berhasil membuktikannya, Rama masih tetap mecurigainya. Ia berfikir bagaimana mungkin Sita putri dari Mithilia yang lemah lembut bisa selamat dari jilatan api yang begitu panas? Dan tubuhnya sama sekali tidak terbakar oleh api yang menyala berkobar-kobar. Ia berfikiran Sita selamat dari kobaran api dikarenakan Sita telah mempelajari ilmu kesaktian dari Rahuvana. Berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>,</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			Dikisahkan setelah Sita berhasil membuktikan kesuciannya dengan masuk kedalam api suci. Rama langsung mempercainya. Ia percaya bahwa isterinya Sita itu sangatlah setia kepadanya, tidak mungkin ia tergoda oleh Rahuvana. Perbedaan pada kedua novel tersebut dibuktikan oleh sikap Rama yang percaya dan tidak percaya atas kesucian isterinya Sita.			
21.	“Hati Rama seolah dicabik-cabik, melihat Sita kebingungan berdiri terpaku dihadapannya.	“Ia merasa tidak dapat membiarkan seorang perempuan melakukan tindakan nekad karena	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel yang berjudul		√	Hasil dekonstruksi menyatakan ketidakpedulian yang berlebihan.

	<p>Cintanya pada Sita seolah-olah akan menjebolkan dadanya. Tetapi ia harus bersikap benar untuk menghindarkan pergunjungan buruk.” (Lal, 2008: 341)</p>	<p>putus asa dicurigai suaminya. Ia mendekati ke arah Rama dan berusaha memberi saran agar keinginan Sita itu dicegah. Tetapi, dengan sikap sangat dingin Rama memberi isyarat agar Bhibhisana tidak ikut campur masalah pribadinya. Bhibhisana pun mundur dengan hati sangat kecewa.” (Sunyoto, 2006: 715)</p>	<p><i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama bersikap sangat dingin dan seolah-olah tidak peduli dengan keputusan Sita yang akan masuk ke dalam api suci sebagai pembuktiannya. Walaupun Bhisana telah mencoba memberi saran kepada Rama, tetapi Rama malah tidak memperdulikannya dan tetap ingin Sita membuktikannya secara langsung. Hal ini membuat Bhisana sangat kecewa, ia tidak menyangka, Rama bisa bersikap begitu dingin dan sinis kepada isterinya Sita yang dirindukannya selama</p>			
--	--	---	---	--	--	--

			<p>bertahun-tahun setelah terpisah. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh Rama, hati Rama seolah dicabik-cabik melihat Sita harus melakukan pembuktian. Ia terlihat begitu peduli dan mencintai Sita yang sangat dirindukannya karena telah terpisah begitu lama. Tetapi Rama tidak bisa menolak hal tersebut, walaupun dengan berat hati ia tetap harus merelakan melihat Sita masuk kedalam Api itu, hal tersebut semata-mata agar menghindarkan pergunjungan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			buruk yang telah menimpa isterinya.			
22.	<p>“Untuk menghindari citra buruk itu, aku rela melepaskan nyawaku. Aku rela melepaskan kamu semua! Bagiku merelakan Sita memang jauh lebih mudah. Lihatlah aku, saudaraku. Aku tenggelam dalam kedukaan, belum pernah kurasakan, aku tersiksa seperti ini! Laksamana, besok pagi dengan Sumantra sebagai kusirnya, bawalah keretaku. Di fajar</p>	<p>“Sita yang sedang hamil tua dengan cara sangat kasar dan merendahkan telah diusir oleh Rama dari istana Ayodhya.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan dimana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama bersikap kasar kepada Sita. Rama mengusir Sita walaupun pada saat itu kondisi Sita sedang mengandung anaknya. Rama bersikap acuh dan tidak peduli. Ia mengusir Sita dengan kata-kata yang kasar dan merendahkan. Tentu hal tersebut sangat membuat Sita sangat terpukul, melihat suami yang begitu sangat ia</p>		√	<p>Hasil dekonstruksi menyatakan kasar yang berlebihan.</p>

	<p>menyingsing, ajaklah Sita dan tinggalkanlah dia di luar kerajaanku. Tak jauh dari Gangga, di tepi sungai Tamasa, adalah pedepokan suci milik begawan sakti Walmiki. (Lal, 2008: 345)</p>		<p>cintai tega mengusirnya. Sedangkan dalam cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama merasa sangat Rapuh, ia merasakan kedukaan yang sanagat mendalam. Ia berkata kepada adiknya Laksamana, belum pernah ia rasakan hal seperti ini sebelumnya, hal ini membuat ia begitu tersiksa. Tetapi ia telah membuat keputusan untuk meninggalkan Sita di luar kerajaannya Ayodhya. Hal ini dilakukannya untuk menghindarkan citra buruk yang dialami oleh Sita. Rama meminta Laksamana untuk</p>			
--	---	--	---	--	--	--

			membawa Sita ke pedepokan suci milik begawan sakti Walmiki, karena beberapa waktu yang lalu Sita pernah berkata kepada Rama, ia ingin sekali mengunjungi tempat itu. Jauh dilubuk hati Rama begitu memikirkan hal ini, sampai ia memikirkan dimana nanti Sita akan tinggal, karena sebenarnya ia tidak ingin Sita pergi jauh darinya.			
23.	“Orang-orang menyalahkan Rama dipersidangan. Mereka bilang, di dalam masyarakat tersebar	“Rama tidak tahan mendengar ejekan penduduk Ayodhya yang menggunjing Sita. Rama tidak tahan	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Rama tidak tahan mendengar	√		Sudah sesuai

<p>desas-desus yang menyakitkan. Rama mengatakannya padaku, tapi aku tak berani mengatakannya padamu. Mereka menuduhmu dengan tuduhan yang keji, aku tak akan membicarakannya denganmu. Aku tau kau tak bersalah. Tetapi Rama takut akan pendapat rakyat banyak. Dan ia terpaksa mengusirmu.” (Lal, 2008: 363)</p>	<p>mendengar kecurigaan warga Ayodhya bahwa bayi yang dikandung Sita adalah anak hasil hubungan gelap.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>	<p>ejekan penduduk Ayodhya kepada Sita. Mereka mengugnjing Sita, mereka beranggapan bayi yang dikandung Sita bukanlah anak Rama, melainkan adalah anak hasil hubungan gelap. Rama mempercayai nya dan Rama mengusir Sita. Terlihat sikap Rama kepada Sita yang sangat tidak peduli kepadanya. Ia lebih mempercayai orang lain dibanding isterinya Sita yang begitu setia kepadanya. Lain berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, pada novel ini dikisahkan Rama begitu peduli kepada Sita. Hal ini</p>			
--	--	--	--	--	--

			<p>terlihat dari keterpaksaannya mengusir Sita. Alasan Rama mengusir isterinya tidak lain, karena pada saat persidangan banyak orang-orang yang mengatakan desas-desus yang buruk terhadap isterinya itu. Rama tidak tahan mendengar orang-orang terus menuduh dengan tuduhan yang keji. Rama tau bahwa Sita sama sekali tidak bersalah. Tetapi Rama takut akan pendapat rakyat banyak.</p>			
24.	<p>“Inilah istrimu, Sita. Sama sekali tanpa noda. Ia tak pernah tak setia, dalam pikiran, kata-kata,</p>	<p>“Bhibhisana merasakan dadanya kosong dan jiwanya hampa, manakala ia diberi tahu</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>,</p>	√		Sudah sesuai

	<p>pandangan, Rawana menculiknya. Tetapi ia tetap murni, hanya memikirkan kamu.” (Lal, 2008: 350)</p>	<p>bahwa pangkal kecurigaan warga Ayodhya terhadap Sita bermula dari pengakuan jujurinya yang menyatakan bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasha di Alengkadiraja yang dapat menaklukan Agni.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>	<p>dikisahkan setelah Sita melakukan pembuktian kesuciannya dengan masuk kedalam api suci, Rama dan warga Ayodhya masih belum merasa puas. Mereka menganggap Sita berhasil melewati Api suci karena Sita telah diwarisi atau diajarkan ilmu oleh Rahuvana rakshasa penakluk Agni. Hal ini sangat mungkin bisa terjadi karena Sita telah diculik dengan waktu yang tidak sebentar. Hal ini juga yang membuat keraguan di hati Rama dan warga Ayodhya terhadap kesucian Sita, mereka menganggap pembuktian</p>			
--	---	---	--	--	--	--

			<p>Sita tidak cukup hanya dengan masuk ke dalam api suci. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan setelah Sita melakukan pembuktiannya, dewa api bersaksi bahwa Sita memang benar masi suci, ia tak pernah sama sekali berpaling dari suaminya, Rama. Rama mempercayainya, dengan bahagia Rama menyambut Sita karena telah berhasil melakukan pembuktiannya. Terdapat pebedaan dimana Rama percaya dan tidak percaya kepada Sita setelah Sita membuktikan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			kesuciannya.			
25.	<p>“Dengar! Kerjakan perintahku ini! Terserah bagaimana caranya, boleh halus, boleh kasar, boleh dengan bujukan, boleh dengan siksaan. Buatlah Sita tunduk dengan kemauannku! Ia berpaling lagi dan membentak Sita dengan kemurkaan Sita dan rasa marah.” (Lal, 2008: 265)</p>	<p>“Dalam kekecewaan hatinya itu, ia tanpa sadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung dan gampang membunuh, sepanjang hidupnya belum pernah diketahuinya berbuat kasar terhadap perempuan. Kakaknya yang pemberang itu dikenal sangat santun dan sangat menghormati</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rahuvana merupakan sosok yang baik dan sangat menghormati perempuan. Ia sama sekali tidak pernah berkata kasar terhadap perempuan. Walaupun iya sosok yang terkenal pemaarah, suka bertarung dan gampang membunuh, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tindakannya</p>	√		Sudah sesuai

	<p>perempuan di mana pun ia berada. Bahkan, tindakan Rahuvana yang memaksa pertapa perempuan di Kailasa bernama Vidyavati untuk menikah dengannya, disesalinya sepanjang hidup sebagai tindakan terkutuk yang hanya bisa ditebus dengan nyawanya.” (Sunyoto, 2006: 721)</p>	<p>memperlakukan perempuan. Rahuvana terkenal sangat santun dan sangat menghormati perempuan dimana pun ia berada. Hal ini dibuktikan oleh tindakan Rahuvana yang memaksa pertapa perempuan di Kailasa bernama Vidyavati untuk menikah dengannya, disesalinya sepanjang hidup sebagai tindakan terkutuk yang hanya bisa ditebus dengan nyawanya. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, rahuvana digambarkan sosok rakshasa yang sangat kasar dan murka. Sita dipaksa agar mau tidur</p>			
--	---	---	--	--	--

			<p>dengannya dan mencintainya, Sita menolak dengan ajakan rakshasa itu sehingga membuat Rahuvana marah berar dan mengncam Sita. Sita diberi waktu dua bulan, jika Sita masih menolak Rahuvana Sita diancam akan dijadikan santapan makan siang para rakshasa. dengan membentak Rahuvana mengatakannya kepada Sita, hal ini membuat Sita sangat merasa ketakutan, namun ia tidak bisa berbuat apapa, ia hanya bisa menangis. Pada kedua cerita diatas terdapat perbedaan, dimana Rahuvana digambarkan sebagai sosok</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			yang menghormati perempuan dan sosok yang tidak bisa menghormati perempuan dengan perkataannya yang kasar.			
26.	<p>“Aku tentu tahu Sita setia padaku. Rawana takkan pernah dapat memperkosa Sita yang dilindungi oleh kesucian seperti laut dikelilingi pantai. Aku teguh pada kebenaran maka aku pun menahan diri untuk tidak mencegahnya masuk ke dalam api.” (Lal, 2008: 350)</p>	<p>“Sungguh, ia tidak menduga bahwa Rama bakal bersikap begitu kasar kepada isterinya. Bhibhisana merasakan hatinya teriris-iris ketika mendengar Sita berkata-kata kepada Laksamana sambil terisak-isak, ingin membuktikan kesucian dirinya. Laksamana, kumpulkanlah kayu</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan cerita pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama memiliki keraguan yang besar kepada Sita. Ia menyuruh Sita untuk tidak tinggal lagi bersamanya. Ia sudah tidak mempercayai isterinya lagi, walaupun ia sudah melakukan peperangan yang begitu hebat dan menimbulkan banyak</p>	√		Sudah sesuai

		<p>bakar dan nyalakan api! Aku akan membuktikan bahwa diriku suci. Jika nanti api membakar tubuhku, itu berarti aku sudah ternoda. Tetapi, jika api tak bisa meyentuh tubuhku, itu berarti aku suci.” (Sunyoto, 2006: 715)</p>	<p>korban, tetapi hal itu dilakukan bukan hanya ingin merebut isterinya kembali, ia melakukannya hanya demi dharmanya sebagai kesatria. Hal ini membuat Bhisana tersentak kaget, ia tidak menduga Rama bakal bersikap seperti itu kepada Sita. Sambil terisak-isak, lalu Sita menyuruh Laksamana untuk mengumpulkan kayu dan menyalakannya karena Sita ingin melakukan pembuktian. Rama sama sekali tidak menghalangi niat Sita itu, Rama malah mendukung Sita untuk membuktikan kesuciannya</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>itu. Sedangkan dalam cerita aski <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama sangat mempercayai isterinya, walaupun ia telah diculik oleh Rakshasa dalam waktu yang tidak sebentar. Ia berkata bahwa ia percaya bawa Sita setia kepadanya. Rahuvana tidak akan mungkin memperkosa Sita yang dilindungi oleh kesucian seperti laut dikelilingi pantai. Walaupun pada hal ini Sita harus tetap membuktikan kesuciannya. Tetapi Rama tidak khawatir akan hal itu, karena Rama percaya Sita tidak akan terbakar oleh api itu, itulah sebabnya ia tidak</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			menahan diri untuk mencegah Sita melakukannya.			
27.	<p>“Rawana tak mungkin berani menyentuh Sita karena dia adalah lidah api. Sita bagiku adalah cahaya bagi matahari. Aku tak mungkin meninggalkannya, seperti nama baik tak mungkin meninggalkan manusia berkepribadian mulia. Junjungan dunia penuh kasih, aku pasti mengikuti petunjukmu. Begitulah Rama dipersatukan kembali dengan isterinya dalam</p>	<p>“Mereka berteriak-teriak gembira dan meyakini bahwa Sita benar-benar masih suci tak ternoda. Tetapi Rama adalah Rama, yang jalan pikiran dan hidupnya berbeda dengan para wanara dan rakshsa seperti Bhisana. Rama adalah kshatriya berdarah Arya yang hidup diliputi lambang-lambang keagungan dan kehormatan lak-laki. Rama, meski telah</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama yang berdarah Arya dan hidup yang diliputi oleh lambang-lambang keagungan dan kehormatan laki-laki, merasa masih belum puas dengan pembuktian Sita. Ia masih saja meragukan kesucian isterinya itu. Tidak seperti halnya para Wanara dan Rakshasa yang terlihat begitu gembira sampai bersorak-</p>	√		Sudah sesuai

	<p>kebahagiaan dan kegembiraan luar biasa.” (Lal, 2008: 350)</p>	<p>menyatakan menerima kembali Sita, ia merasa belum puas dengan pembuktian kesucian diri yang dilakukan isterinya itu.” (Sunyoto, 2006: 716)</p>	<p>sorak ketika melihat Sita berhasil selamat dari Api suci, Rama terlihat sangat tidak peduli. Hal ini sangat berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, dimana Rama sangat mempercayai isterinya itu. Rama percaya Sita masih suci, Rahwana tidak mungkin bisa menyentuh Sita karena Sita adalah lidah api. Baginya Sita adalah cahaya bagi matahari. Dan ia juga berkata, tidak mungkin ia meninggalkan Sita. Perbedaan yang terlihat diantara kedua novel tersebut ketika Rama yang begitu tidak mempercayai Sita, dan</p>			
--	--	---	---	--	--	--

			begitu percaya kepada Sita.			
28.	<p>“Ayolah, Dewi. Pakailah jubah indah, cemerlanglah dalam permata. O, cantik yang bermata indah, kau telah mencuri hatiku seperti garuda mencuri ular. Pakaian mu compang-camping. Perhiasanmu lenyap, tetapi kehadiranmu membuatku senang.” (Lal, 2008: 261)</p>	<p>“Setelah menyaksikan keindahan bagian dalam Trikuta, dengan berlompatan dari atap bangunan satu ke ruangan lain, Hanuman berusaha mencari tempat yang bernama Taman Asoka, tempat Sita di tawan.” (Sunnyoto, 2006: 437)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Sita yang di culik oleh Rahuvana, sangat diperlakukan baik oleh Rahuvana. Ia ditahan dalam sebuah Taman Asoka yang sangat Indah dan megah, selain itu ia juga diberi penjagaan khusus oleh dua orag Rakshasa. pada hal ini Rahuvana sangat menjaga Sita walaupun ia berstatus tahanan. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, saat</p>	√		Sudah sesuai

			dalam masa penculikan Sita diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana. Digambarkan Sita yang berpakaian compang-camping, dengan perhisaan yang lenyap Sita dikurung oleh Rahuvana. Ia hanya akan bisa dipelkauan baik oleh Rahuvana jika ia mau menuruti keinginan Rahuvana saja, tetapi ia bersikeras tetap menolak dan memilih meratapi nasib dengan keadaan seadanya.			
29.	“Karna ku bawa dia kembali ke Ayodhya. Tapi di kerajaan ku sendiri aku dituduh	“Pernyataan yang jujur kepada Rama ternyata telah membuat Sita menderita. Tanpa kenal	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ,	√		Sudah sesuai

	<p>keliru! Di desa dan di kota, semua mengejekku! Sungguh sedih hatiku. Dia yang menjadi sumber desas-desus, namanya takkan bisa menjadi bersih lagi. Bagiku jika sampai aku buruk di mata rakyatku, maka itu adalah hukuman yang plaing kejam!” (Lal, 2008: 359)</p>	<p>siang dan malam, ucapannya kepada Rama bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasa yang sudah mengalahkan Agni terus terngiang-ngiang di telinganya. Ternyata pernyataanku dijadikan kunci utama oleh Rama dan warga Ayodhya untuk menuduh Sita ternoda oleh Rahuvana, jerit Bhisana dalam Hati.” (Sunyoto, 2006: 720)</p>	<p>alasan Sita tidak dipercaya oleh Rama karena pernyataan yang jujur yang dikatakan oleh Bhisana, bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasa penakluk Agni. Hal ini membuat Sita sangat menderita, karena suaminya tidak lagi mempercayainya. Hal ini juga membuat Bhisana sangat merasa menyesal dengan perkataannya, karena hal itu Sita menjadi menderita karenanya. Berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, alasan Rama tidak mempercayai Sita karena dorongan desas-desus yang dilontarkan untuk Sita</p>			
--	---	--	---	--	--	--

			dari rakyat Ayodhya. Hal tersebutlah yang membuat mengapa Rama terpaksa tidak mempercayai isterinya. Pada kedua novel ini terlihat perbedaan alasan mengapa Rama tidak mempercayai isterinya kembali.			
30.	“Rawana, jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hancur menjadi seratus keping. Percayalah! Itulah sebabnya aku tak berani memaksa Sita melayaniku.” (Lal, 2008: 291)	“Dalam kekecewaan hatinya itu, ia tanpa sadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pmarah dan suka bertarung dan gampang membunuh, sepanjang hidupnya belum pernah	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan dalam kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Sita yang tersadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pmarah dan suka bertarung, gampang membunuh,	√		Sudah sesuai

		<p>diketahui berbuat kasar terhadap perempuan.” (Sunyoto. 2008: 720-721)</p>	<p>sepanjang hidupnya sama sekali tidak pernah berbuat kasar kepada perempuan. Berbeda dengan suaminya yang mengusirnya sambil berkata kasar karena tidak mempercayainya. Hal ini tentu berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, dalam novel ini dikisahkan Sita yang diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana. Terdapat alasan mengapa Sita tidak dipaksa melayani Rahuvana, karena ia pernah melakukan kesalahan. Rahuvana pernah memperkosa seorang gadis sampai ia gemetar dan ketakutan. Kemudian</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>Rahuvana mendapat kutukan, jika ia sampai melakukan hal seperti itu lagi, Brahma tidak segan-segan akan menghancurkan kepalanya menjadi seratus keping. Rahuvana sangat takut. Hal itulah yang membuat Rahuvana tidak berani menyentuh Sita.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

Keterangan:

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

Data Hasil Triangulator Dua

DATA ANALISIS DEKONSTRUKSI

No.	Konstruksi Awal	Kutipan Dekonstruksi	Analisis	S	TS	Alasan
1.	“Perlakuan Rama terhadap Sita bukanlah keliru. Rama tahu bahwa Sita suci, tetapi ia harus membuktikannya pada orang lain juga. Kalau Rama tidak meminta Sita membuktikan kesuciannya, maka bisa saja Rama dituduh sebagai orang yang hanya memikirkan nafsu birahinya, tanpa minta bukti, begitu saja mau	“Bahkan ketika Sita melahirkan anak kembar Kusa dan Lava dan saat anak-anak tersebut sudah dewasa, Rama masih belum mempercayai kesucian istrinya.” (Sunyoto, 2006: 13)	Setelah didekonstruksikan dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ini, tindakan Rama terhadap Sita berbanding terbalik karena pada kisah Ramayana versi asli dikisahkan Sita sangat dihormati oleh Rama. Perlakuan Rama semata-mata dilakukan demi mengikuti kehendak rakyatnya, dan bukan untuk kesenangan pribadi. Karena Rama merasa sudah menjadi tugas seorang	√		Berdasarkan hasil analisis dekonstruksi bahwa seorang raja atau pemimpin adalah milik rakyatnya bukan mendahulukan keluarga.

	<p>menerima istirinya yang telah tinggal bersama orang lain selama satu tahun.” (Lal, 2008: 39)</p>		<p>raja untuk menunjukkan pada rakyat, tingginya standar moralnya, dan untuk itu dituntut melakukan atau memberi contoh yang terbaik, bahkan walaupun ia harus berkorban atau menderita karenanya. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti keagungan Rama bahwa ia rela mengorbankan apa yang paling dicintainya demi rakyatnya. Walaupun dalam hal ini Sita menjadi lebih menderita sehingga ia berhak mendapat penghormatan lebih besar. Sedangkan pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ini menunjukan tindakan Rama</p>			
--	---	--	---	--	--	--

			terhadap Sita yang berbanding terbalik dengan versi Ramayana. Sikap Rama yang meragukan kesucian Sita walaupun Sita telah melahirkan anak kembar Rama yang diberi nama Kusa dan Lava. Sikap atau perlakuan Rama kepada Sita disini dimaksudkan hanya untuk kesenangan dan kepentingan Rama saja.			
2.	“Alasan untuk menyuruh Sita melakukan ujian dengan kobaran api adalah untuk membuktikan pada khalayak ramai	“Akhirnya, Sita yang mungkin sudah putus asa karena terus menerus tidak dipercaya suaminya meminta bumi menelan tubuhnya	Setelah didekonstruksi dalam novel <i>Rahwana Tattwa</i> , Rama telah membuat Sita merasa putus asa karena Rama terus menerus tidak mempercayai kesucian Sita,	√		Hasil analisis dekonstruksi bahwa wanita harus tegar jangan selalu ingin disanjung.

<p>tentang kepribadian Sita. Kemudian pengusirannya untuk menunjukan pada dunia contoh raja yang paling ideal. Apakah ada contoh lain yang setara dengan pengusiran permaisuri tercinta oleh raja untuk memenuhi kehendak rakyatnya? Kesetian Rama pada istrinya terbukti dari kenyataan bahwa ia tak kawin lagi.” (Lal, 2008: 39)</p>	<p>sebagai bukti kesuciannya. Dan, akhir hayat Sita Tragis memang dikisahkan “tertelan” oleh bumi ketika terjadi peristiwa gempa.” (Sunyoto, 2006: 13)</p>	<p>sehingga Sita memutuskan untuk meminta bumi menelan tubuhnya sebagai bukti kesetiannya. Namun setelah didekonstruksi dengan kisah Ramayana asli, terdapat perubahan cerita karena untuk membuktikan kesuciannya, Rama meminta Sita masuk ke dalam kobaran api dan hal ini dilakukan di depan khalayak ramai. Jika mempertimbangkan kecurigaan Rama pada kesucian Sita, kita harus ingat bahwa pada zaman itu ukuran moralitas tidak terbatas pada tingkah laku, tetapi juga pada kata-kata, pikiran dan bukti</p>			
--	--	--	--	--	--

			<p>harus diuji nyata, bukan hanya sekedar diucapkan mulut saja. Kesetian Rama dalam kisah Ramayana asli dibuktikan juga dengan kenyataan bahwa Rama tidak kawin lagi dengan wanita lain.</p>			
3.	<p>Rama dan penduduk Ayodya yang lain merupakan penganut patrelineal yang menganggap bahwa kaum laki-laki berkedudukan lebih tinggi dibanding kaum perempuan. Hal ini</p>	<p>“Sementara, bagi wangsa Rakshasa yang menganut nilai-nilai matriarkhi, tindakan Supranakha itu adalah hal wajar. Tindakan Lakshamana menista dan melukai Supranakha justru membangkitkan</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan cara pandang, dimana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, Rahuvana sangat meninggikan dan menghormati perempuan. Perempuan bebas memilih sesuai kehendak dirinya sendiri. Seperti dalam novel</p>	√		<p>Hasil analisis dekonstruksi membuktikan bahwa wanita mempunyai hak yang sama dengan pria.</p>

	<p>dibuktikan dengan posisi Sita yang selalu menuruti keinginan Rama, Rama yang tidak mempercayai kesucian Sita dan Sita harus membuktikannya dengan alasan hanya untuk melakukan darmanya sebagai wangsa ksatria. (Lal, 2008: 40)</p>	<p>amarah wangsa Rakshasa yang secara kultural menjunjung tinggi harkat perempuan.” (Sunyoto, 2006: 15)</p> <p>“Laksamana yang memiliki pandangan sama dengan Rama terheran-heran melihat perilaku Supranaka yang dianggapnya tidak wajar. Bagaimana mungkin seorang perempuan bisa mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada laki-</p>	<p><i>Rahuvana Tattwa</i>, seorang perempuan bisa bebas mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada seorang laki-laki. Berbeda dengan cerita asli Ramayana, perempuan dianggap selalu memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Sebagai perempuan apalagi sebagai seorang istri harus menuruti perkataan suami. Sama halnya yang dilakukan Sita kepada Rama, Rama yang tidak mempercayai kesucian Sita dan Sita harus membuktikannya walaupun ia harus membuktikan dengan</p>			
--	--	---	--	--	--	--

		laki.” (Sunyoto, 2006: 336)	cara masuk kedalam api suci, dan tentunya hal itu beresiko Sita kehilangan nyawanya.			
4.	“Rama mengguman sedih, tapi apa yang akan kita lakukan sekarang, Laksamana? Ke mana kita pergi? Bagaimana kita bisa menemukan Sita lagi?”. (Lal, 2008: 199)	“Engkau bisa tinggal dimana saja sesuka hatimu, tetapi tidak bersamaku. Engkau harus memahami sikapku bahwa tidak mungkin seorang kshatriya sejati menerima kembali seorang istri yang telah hidup begitu lama di kediaman musuh.” (Sunyoto, 2006: 714)	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang mencolok, di mana dalam novel <i>Ramayana</i> , Rama merasa sangat kehilangan Sita setelah diculik oleh Rahuvana, Rama merasa sangat sedih dan kebingungan harus mencari istrinya itu kemana, dan bertanya kepada adiknya Laksamana dan memintanya untuk membantu menemukan Sita sang pujaan hatinya. Sementara dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>	√		Hasil dekonstruksi menyatakan bahwa ksatria harus tegas.

			diceritakan setelah Sita berhasil direbut kembali oleh Rama dari Rahuvana, Sita malah mendapat perlakuan diluar dugaannya. Rama yang sangat dicintainya malah memintanya untuk tinggal dimana saja sesuka hatinya, tetapi tidak bersamanya. Rama merasa sebagai seorang kesatria tidak mungkin tinggal kembali bersama seorang isteri yang telah hidup begitu lama di kediaman musuh dengan lelaki lain.			
5.	“Rawana menyahut marah, aku peringatkan	“Rahuvana tidak pernah digambarkan bersikap	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan perlakuan	√		Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa

	<p>kau, putri Mitila. Kau hanya punya waktu dua belas bulan! Kalau sampai waktu itu, dewi dengan senyum manis ini, kau belum juga takluk padaku, akan kucingang kau, dan aku akan santap di meja makan!” (Lal, 2008: 197)</p>	<p>dan berkata kasar, apalagi menyakiti hati Sita. Rahuvana selalu merayu Sita dengan kata-kata indah dan berbunga-bunga.” (Sunyoto, 2006: 13)</p>	<p>yang diterima oleh Sita. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, Sita selalu diberi perlakuan baik oleh Rahuvana, ia tidak pernah sekalipun sampai membentak Sita. Berbeda dengan cerita asli Ramayana dimana Sita diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana, Sita dipaksa untuk takluk kepada Rahuvana, sampai mengancam Sita akan dicincang dan dijadikan santapan di meja makannya.</p>			<p>seseorang yang dipandang jahat pasti ada sisi kebaikannya.</p>
6.	<p>“Rama sendiri memperhatikan Sita yang menunduk sopan dan anggun di depannya.</p>	<p>“Ketahuilah, o Sita, peperanganku dalam pertempuran yang mengerikan ini bukan</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh Rama kepada Sita. Dalam novel</p>	√		<p>Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa seorang raja melakukan sesuatu termasuk peperangan demi</p>

	<p>Kemudian dengan cepat ia mengucapkan perasaan yang ada di hatinya, Dewi yang sangat beruntung, aku telah menaklukan musuhku di medan perang dan merebut engkau kembali. Aku telah meraih apa yang aku tuju.” (Lal, 2008: 340)</p>	<p>semata-mata karena kasih sayangku kepadamu. Ini semua aku lakukan karena dharmaku sebagai kshatriya.” (Sunyoto, 2006: 713)</p>	<p><i>Rahuvana Tattwa</i>, Rama mengatakan kepada Sita bahwa ia melakukan peperangan semata-mata hanya ingin membuktikan kepada rakyatnya bahwa ia mampu mengalahkan Rahuvana, dan membuktikan dharmanya sebagai ksatria. Bukan karena Rama menyayangi Sita. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, setelah Rama berhasil memenangkan peperangan Rama merasa sangat bahagia karena berhasil merebut Sita kembali, dan itu merupakan tujuan utama Rama. Begitu Rama memperhatikan Sita</p>		<p>keuntungan rakyat.</p>
--	--	---	---	--	---------------------------

			dan mengucapkan sangat beruntungnya ia karena telah berhasil menaklukan musuhnya di medan perang dan merebut Dewinya kembali dipelukakannya.			
7.	“Kepada Sita yang bagaikan putri para dewa, Rama berkata, Putri dengan paha yang indah, aku sungguh bahagia melihatmu hamil. Apa yang kau idamkan? Katakan, bagaimana aku bisa membuatmu makin bahagia?” (Lal, 2008: 355)	“Akan tetapi Rama menyuruh Laksamana membawa dan meninggalkan Sita sendirian, lemah tak punya kekuatan di rimba terpencil. Walaupun ia tahu Sita sedang hamil!” (Sunyoto 2006: 38)	Setelah didekonstruksikan dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> karya Sunyoto, perlakuan Rama terhadap Sita sangat berbeda. Dalam novel ini diceritakan ketika Sita sedang dalam kondisi hamil Rama malah menyuruh Laksamana adiknya untuk membawa dan meninggalkan Sita sendirian di dalam rimba terpencil, walaupun Rama	√		Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa seorang wanita harus lebih mandiri sekalipun sedang hamil.

			<p>tahu pada saat itu kondisi Sita sangat lemah. Tetapi ia tidak menghiraukannya dan tetap menyuruh Laksamana meninggalkan Sita.</p> <p>Berbanding terbalik dengan cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, Sita dipelakukan sangat amat baik oleh Rama, Rama malah merasa bahagia ketika melihat Sita mengandung anaknya. Rama memperlihatkan perhatiannya kepada Sita, dengan bertanya “apa yang kau idamkan?” hal ini semata agar membuat Sita merasakan bahagia sebagai seorang istri Rama.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

8.	<p>“Rawana menyahut marah, aku peringatkan kau, putri Mitila. Kau hanya punya waktu dua belas bulan! Kalau sampai waktu itu, dewi dengan senyum manis ini, kau belum juga takluk padaku, akan kucingcang kau, dan aku akan santap di meja makan!” (Lal, 2008: 197)</p>	<p>“Setelah berkeliling ke berbagai sudut kota, tanpa sengaja Hanuman memasuki kawasan istana Triratna. Dengan terkagum-kagum ia saksikan kehebatan istana itu, sambil melompat-lompat di atas atap bangunan-bangunan di lingkungan istana, ia mencari Taman Asoka. Baru setelah lama berkeliling, ia menemukan Taman Asoka yang terletak di samping putri kediaman Rahuvana. Di taman itu ia melihat seorang</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan perlakuan Rahuvana kepada Sita ketika Sita sedang dalam masa penculikan. Dalam Novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, menggambarkan bahwa Sita sangat dihormati Rahuvana meskipun berstatus tahanan. Sita ditempatkan di Taman Asoka yang sangat Indah, sebuah tempat di kota besar bertingkat tiga yang dibangun di atas gunung yang ditebas menjadi tiga lapis. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan besar dengan asitektur menakjubkan yang menjulang ke angkasa yang</p>	√	<p>Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa kita harus memperlakukan seseorang dengan baik, sekalipun seorang musuh.</p>
----	--	---	---	---	--

		<p>perempuan yang cantik sedang duduk di Bale Kanchana berbincang-bincang dengan seirang Rakshashi. Tidak salah lagi perempuan cantik itu adalah Sita dan Rakshashi yang diajak berbincang adalah Triraja. Lalu, dua orang perwira yang mendekur di bawah Bale Kanchana itu pastilah Ayomukhti dan Durmukhi, dua orang perwira Alengka yang ditugasi Rahuvana menjaga Sita.” (Sunyoto, 2006: 437-</p>	<p>telihat gemerlapan memancarkan cahaya dari lampu-lampu yang dihias aneka warna. Tidak hanya di tempatkan di tempat yang indah, Sita juga dijaga oleh perwira-perwira Alengka terpercaya Ayomukhti dan Durmukhi yang sengaja ditugasi langsung oleh Rahuvana. Dalam novel ini juga Rahuvana digambarkan tidak pernah bersikap dan berkata kasar kepada Sita. Sangat berbanding terbalik dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, di mana Rahuvana menyahut marah Sita, karena ia ingin memaksa Sita untuk takluk</p>			
--	--	---	---	--	--	--

		438)	kepadanya. Jika Sita tidak juga takluk ia mengancam Sita akan dicingcang dan dijadikan santapan di meja makannya nanti. Rahuvana pada novel ini digambarkan sebagai sosok yang kejam.			
9.	“Raksasi bermata merah itu langsung melompat menubruk Sita dengan kecepatan bagai bintang jatuh. Namun Rama berhasil menghentikannya, dan ia menegur Laksamana, jangan bercanda dengan makhluk keji dan kejam ini! Sita dalam bahaya!	“Merasa dipermainkan, Supranakha sangat marah. Selama hidup belum pernah ia menyaksikan ada perempuan dihinakan sedemikian rupa oleh laki-laki.” (hlm. 336) “Lakshamana yang menyadari datangnya bahaya buru-buru	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan alur cerita, di mana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , karena Supranakha adik Rahuvana itu menyatakan cintanya kepada Laksamana dan ditolak langsung oleh Laksamana, sehingga hal itu membuat Supranaka marah dan ingin mencelakai	√		Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa seseorang jangan menyombongkan diri.

	<p>Cepat potong makhluk berperut gendut ini.”</p> <p>“Laksamana yang perkasa cepat bertindak. Dicabutnya pedangnya dengan gerakan secepat kilat ia berhasil memotong putus telinga dan hidung Supranaka.” (Lal, 2008: 163)</p>	<p>menolakkan tangan kirinya kedepan untuk menangkis serangan tangan kanan Supranakha. Tolakan keras Lakshamana itu membelokan arah serangan Supranakha. Alih-alih mengenai wajahnya sendiri. Supranakha menjerit kesakitan. Saat itulah Lakshamana menerkam tangan kanan Supranakha. Kemudian dengan keras ia menekan tangan Supranakha yang berkuku panjang itu ke</p>	<p>Laksamana. Namun ia tidak berhasil melakukannya karena Laksamana yang gagah berhasil menangkis serangan Supranaka, sehingga serangannya berbalik kepada dirinya sendiri dan mengakibatkan hidung Supranaka terkena hunjaman kukunya sendiri. Sangat berbeda dengan alur cerita pada novel <i>Ramayana</i>, pada novel ini diceritakan Supranaka menyukai Rama dan ingin menggantikan posisi Sita, menjadi isteri Rama. Tetapi Rama menolaknya dengan hati-hati dan menawarkan adiknya</p>			
--	--	--	--	--	--	--

		hidung Supranakha. Akibatnya, hidung Supranakha terkena hunjaman kukunya sendiri. Hidungnya robek dan mengucurkan darah.” (Sunyoto, 2006: 337-338)	Laksamana. Laksamana pun menolaknya, sehingga ia merasa sangat sakit hati dan merasa terkalahkan kecantikannya oleh Sita, dan mencoba untuk mencelakai Sita. Namun, dengan perkasa Laksamana segera mencabut pedangnya dengan gerakan secepat kilat sehingga berhasil memotong putus telinga dan hidung Supranaka. Hal itu membuat Supranaka menjerit berlari kesakitan.			
10.	“Tanpa Sita dunia bagaikan padang pasir kering bagi Rama. Ia	“Rupanya warga Ayodya sangat curiga dengan tidak	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan alur cerita diantara kedua novel tersebut.	√		Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa kita jangan terlalu percaya

	<p>membagi-bagikan harta benda mewah berlimpah kepada para raja, penghuni gua, penghuni pohon, raksasa serta para brahmana penting. Kemudian ia pulang ke Ayodya. Ia tak pernah kawin lagi. ia menyuruh ahli menciptakan patung Sita, terbuat dari emas murni.” (Lal, 2008: 394)</p>	<p>terbakarnya tubuh Sita saat melemparkan tubuh ke kobaran api unggun yang dibuat Laksamana dan para Wanara. Peristiwa pengusiran Sita oleh Rama dari istana benar-benar memukul jiwa Bhibhisana.”</p> <p>“Tapi Rama tidak bisa disalahkan karena jika dipikir secara mendalam, Sita tidak mungkin bisa selamat dari kobaran api jika tidak mewarisi ilmu dari Rahuvana, Rakshasa</p>	<p>Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan untuk membuktikan kesucian Sita, Sita harus masuk kedalam sebuah Api Suci. Sita berhasil membuktikan kesuciannya karena tubuhnya berhasil tidak terbakar, akan tetapi warga Ayodya dan Rama tetap tidak mempercayainya. Mereka malah mencurigai Sita selamat karena mewarisi ilmu dari Rahuvana, raksasa penakluk Agni. Sehingga Rama tetap mengusir Sita dari kerajaannya Ayodya, walaupun ia berhasil membuktikannya kepada semua orang, hal yang</p>		<p>terhadap sesuatu yang terjadi.</p>
--	--	--	---	--	---------------------------------------

		<p>penakluk Agni, katanya dalam hati” (Sunyoto, 2006: 719-720)</p>	<p>dilakukannya itu hanya sia-sia saja. Berbeda dengan cerita <i>Ramayana</i>, pada novel ini untuk membuktikan kesuciannya, Sita meminta bumi menelan tubuhnya, walaupun pada akhirnya Sita tertelan karena ketika terjadi gempa. Hal tersebut membuat Rama sangat merasa kehilangan Sita. Menurutnya dunia bagaikan padang pasir yang kering, sangat hampa. Rama sampai membagikan semua harta benda yang mewah dan berlimpah kepada para raja, penghuni gua, penghuni pohon, raksasa serta para brahmana penting.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>Karena baginya apalah arti mempunyai harta tetapi ia telah kehilangan belahan jiwanya, Sita. Rama juga meminta dibuatkan patung berbentuk Sita, yang terbuat dari emas murni untuk mengenang isterinya itu.</p> <p>Perlakuan Rama terhadap Sita di kedua novel ini sangat jauh berbeda. Dalam <i>Ramayana</i> Rama sangat mencintai dan peduli terhadap Sita dan tidak mau kehilangan Sita, sedangkan pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, ia bersikap acuh tak acuh kepada Sita, dan hanya mementingkan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			kepentingan pribadinya.			
11.	<p>“Rawana menggeram-geram gemas, berkata kepada para menterinya, anakku menjebak wanara dengan menciptakan mayat mirip Sita. ‘Ini Sita’ katanya, dan wanara kehilangan semangat. Hari ini aku tak perlu kekuatan sihir. Akan kubuat sesuatu yang sudah sejak lama aku inginkan. Akan kubunuh Sita yang tetap setia pada suaminya, kesatria</p>	<p>“Bagaimana mungkin engkau memiliki pikiran untuk membunuh Sita? Bagaimana mungkin sang Dasamukha yang berkepala sepuluh berpikiran membunuh perempuan?” (Sunyoto, 2006: 676)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang terjadi pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan Rahuvana hanya mempunyai niat untuk membunuh Sita, namun hal tersebut terhalang karena ia sadar akan tradisi leluhur para Rakshasa yang memuliakan dan memuja perempuan. Sedangkan, dalam novel <i>Ramayana</i> dikisahkan Rahuvana dengan menggeram-geram berkata kepada para menterinya ingin</p>	√		<p>Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa seseorang harus tetap punya hati nurani.</p>

	yang kejam itu dan akan kuhancurkan tubuhnya di medan perang.” (Lal, 2008: 326)		membunuh Sita yang tetap setia pada suaminya yaitu Rama. Terdapat perbedaan perlakuan Rahuvana kepada Sita di dalam kedua novel tersebut. Dimana pada novel pertama Sita sangat dianggunkan oleh bangsa Rakshasa Rahuvana, sedangkan pada novel kedua Rahuvana bertindak kasar kepada Sita.			
12.	“Rama berkata kepada Laksamana, sekaranglah saatnya kita menobatkan Wibisana sebagai raja Alengka. Selama ini dia setia dan berbakti	“Rama tersenyum dan pergi meninggalkan Bhibhisana. Diam-diam putera Dasaratha itu muak dengan sikap Bhibhisana yang sangat	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan diantara kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Bhisana yang telah menghianati Rahuvana	√		Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa kita harus lebih hati-hati, jangan mudah percaya.

	<p>padaku, selalu menyertaiku dalam masa-masa yang tersulit.” (Lal, 2008: 338)</p>	<p>menjilat. Bahkan, jauh di dalam lubuk jiwanya, Rama merasa bahwa sesungguhnya makhluk seperti Bhibhisana jauh lebih berbahaya dari pada Rahuvana. Jika seekor anjing sudah mengigit saudaranya, pikir Rama, maka suatu saat kelak anjing itu akan mengigit tuannya. Diam-diam ia bersyukur memiliki adik-adik yang setia, seperti Laksamana, Bhatara, dan Satrugna.” (Sunyoto, 2006: 661)</p>	<p>dan memutuskan untuk mengabdikan kepada Rama, akan tetapi Rama tidak sepenuhnya mempercayai Bhisana. Rama menganggap Bhisana hanya seorang penjilat. Ia merasa muak dengan ucapan Bhisana yang selalu memuji-mujinya. Rama berfikir jika seseorang sudah berani mengkhianati saudaranya sendiri, maka suatu hari tidak menutup kemungkinan dia akan mengkhianati tuannya pula. Diam-diam Rama merasa bersyukur karena memiliki adik yang setia seperti Laksamana, Bhatara, dan Satrugna. Sedangkan dalam</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan Bhisana menjadi sosok yang setia kepada Rama walaupun ia sudah mengkhianati kakaknya sendiri Rahuvana. Kesetiannya kepada Rama terbukti setelah melihat Rahuvana gugur dihadapnya. Ia bahkan enggan untuk melakukan upacara terakhir untuk kakaknya itu Ia menolak melakukannya karena menurutnya Rahuvana telah melawan darma, berbuat keji karena telah menculik isteri orang lain, dan tidak mau memberi ampun.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

13.	<p>“Kembalikan Sita sebelum panah Rama menghancurkan kota indah ini serta membantai kita semua! Kata-kata Wibisana lembut, masuk akal dan bertujuan baik. Tetapi otak Rawana dibutakan oleh nafsunya terhadap Sita, maka ia meledak murka.” (Lal, 2008: 290)</p>	<p>“Ketahuilah olehmu, hei Bhisana, Sita sengaja tidak kulepaskan karena aku punya maksud tersembunyi. Ketahuilah, Bhisana, dibalik penahanan Sita, sesungguhnya aku bermaksud memancing kemunculan para penyusup asing ke wilayah para Rakshasa.” (Sunyoto, 2006: 477)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan alasan dalam penahanan Sita yang dilakukan oleh Rahuvana. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan, Rahuvana berkata kepada adiknya Bhisana alasan mengapa ia tidak ingin melepaskan Sita. Rahuvana bermaksud semata-mata hanya untuk memancing kemunculan penyusup karena telah berani datang ke daerah kekuasaannya yaitu Alengka. Rahuvana sengaja memancing Rama dan sekutu-sekutunya dengan cara menawan Sita. Berbeda dengan novel yang pertama,</p>	√	<p>Hasil analisis dekonstruksi menyatakan melakukan sesuatu bukan untuk kepentingan pribadi.</p>
-----	--	---	---	---	--

			<p>pada novel cerita asli <i>Ramayana</i> alasan Rahuvana mengurung Sita karena ia dibutakan oleh nafsunya terhadap Sita. Ia tidak ingin mengembalikan Sita kepada Rama karena ia terpesona dengan kecantikan Sita sehingga ia ingin memiliki Sita seutuhnya. Walaupun Sita sudah menolak dan bersikeras untuk tetap setia kepada suaminya Rama, tetapi Rahuvana tidak memperdulikannya. Dan walaupun Wibisana sudah memperingatkan Rahuvana dengan mengatakan bahwa penculikan Sita adalah akar</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			dari semua kesulitan, dan ia meminta dengan baik agar Rahuvana mengembalikan Sita, karena Wibisana tahu dan tidak ingin hal ini malah akan menghancurkan Alengka dan semua kaum raksasa. Namun, raksasa berkepala sepuluh itu sama sekali tak mau mendengarkan kata-kata Wibisana. Ia malah membentak Wibisana dan mengusirnya.			
14.	“Suatu hari, aku melihat bidadari Punjikastala menyebrangi langit untuk memberikan persembahan kepada	“Sebagai seorang Raksashi yang sejak kecil hidup di lingkungan rakshasa yang mencitrakan	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang ada pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan bahwa kaum	√		Hasil analisis dekonstruksi menyatakan tidak memandang lemah terhadap kaum perempuan.

<p>sang Brahma Pitamaha, kakek moyang makhluk di dunia. Aku tak bisa menahan diri, kutelanjangi bidadari itu dan kuperkosa. Ketika kemudian bidadari tersebut sampai ke hadapan Brahma, ia masi gemetar ketakutan. Brahma yang Lahir sendiri tahu apa yang terjadi, dan dalam marahnya saat itu juga ia menjatuhkan kutukan, 'Rawana, jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung</p>	<p>perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, unggul, berkuasa dan bangga diri..' (Sunyoto, 2006: 334)</p>	<p>Raksasa sangat mencitrakan perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, unggul, berkuasa, dan bangga diri. Perempuan dalam novel ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Dikisahkan pula Rahuvana yang sangat menghormati Sita, ketika sedang dalam masa penahanan Sita sangat dijaga kesuciannya, tidak hanya itu dalam masa penahanan Sita bahkan diberi penjagaan khusus dan diperlakukan sangat baik oleh Rahuvana, karena Sita adalah seorang perempuan. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>,</p>			
---	---	---	--	--	--

	<p>hacur menjadi seratus keping. Percayalah!”</p> <p>“itulah sebabnya aku tak berani memaksa Sita melayaniku. Kutukan Brahma tak boleh dibuat main-main.” (Lal, 2006: 290-291)</p>		<p>Rahuvana digambarkan sebagai sosok yang kejam dan pernah melecehkan seorang bidadari. Hal tersebut tentunya sangat berbanding terbalik dengan Rahuvana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>. Dan yang menjadi alasan Rahuvana tidak berani merenggut kesucian Sita, karena Rahuvana takut akan kutukan Brahma. Brahma mengutuk Rahuvana “jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hacur menjadi seratus keping. Percayalah!” dan itu menjadi alasan mengapa ia tak berani</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			memaksa Sita melayaninya.			
15.	<p>“Aku adalah adik termuda Rawana. Ia sangat menghinaku. Kau tempat berlindung semua makhluk. Aku minta perlindunganmu. Aku meninggalkan kota Alengka., sahabatku, harta bendaku, kerajaanku, hidupku, dan masa depanku, kurelakan ditanganmu.” (Lal, 2008: 293)</p>	<p>“Tbunda, sahut Rahuvana sambil mengeretak gigi menahan amarah, aku terpaksa membunuhnya, karena dia telah berkhianat terhadap keluarga, negara, bangsa, dan agamanya. Dihadapan musyawarah agung dia telah mencacimaki aku dan muji-muji Rama, musuh yang baru saja membakar Lankapura. Dia juga bertekad akan mengabdikan kepada Rama dan</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan penghianatan Bhisana, adik dari Rahuvana yang terang-terangan mengatakan dihadapan musyawarah agung dia memuji-muji Rama dan secara terang-terangan ingin mengabdikan kepada Rama dan memerangi Alengka. Tentulah hal tersebut membuat kakanya Rahuvana sangat murka, karena adiknya secara terang-terangan telah</p>	√		<p>Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa penghianat semestinya mendapat hukuman.</p>

		<p>memerangi Alengka. (Sunyoto, 2006: 484)</p>	<p>menghianati kakanya itu. Dan di dalam amarah rahuvana dan rasa kecewa tak terbatasnya, dengan tegas ia mengumumkan pencopotan kedudukan Bhisana sebagai Raja Kimpurusavarasa dan Bhasravasvavarsa, sekaligus mengusir adik yang dicintainya dari bumi Alengka. Meski para jendral, penasihat, ksatriya, dan kerabat maharaja, menghendaki Bhisana dihukum mati atas perbuatannya itu. Namun, Rahuvana memutuskan untuk sekedar mengusirnya dari wilayah Alengka. Sedangkan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>dalam cerita asli yang ada pada novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Bhisana adik Rahuvana memutuskan untuk meninggalkan istana Alengka karena Rahuvana telah menghinanya. Ia merasa kakanya Rahuvana telah kehilangan akal sehatnya, ia melontarkan kata-kata kebencian kepada adiknya Bhisana, sehingga membuat Bhisana meninggalkan kota Alengka, sahabatnya, harta benda, kerajaan, dan hidupnya. Dan Bhisana memutuskan pergi ke pesanggrahan Rama dan Laksamana, dan menggabdi</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			kepada Rama.			
16.	<p>“Sita sendiri berjalan bagaikan mimpi mendekati suaminya dewa kini memandang wajah yang begitu dirindukannya. Wajah Rama tampak bersinar bahkan rembulan yang muncul dari balik awan hitam., memberi semangat untuk hidup bergairah pada diri Sita. Rama sendiri memperhatikan Sita yang menunduk sopan dan anggun di depannya. Kemudian dengan cepat</p>	<p>“aku tidak bergembira ketika mendapatkan mu kembali. Jujur aku katakan kepadamu bahwa keraguan menyelimuti engkau laksana awan gelap yang ditimbulkan asap.” (Sunyoto, 2006: 714)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan kembalinya Sita kepelukan Rama, sama sekali tidak membuat Rama bahagia dan gembira. Rama malah merasa ragu terhadap Sita. Ia mengatakan bahwa kegunaan engkau laksana awan gelap yang ditimbulkan asap. Hal ini terjadi karena Sita telah diculik oleh Rakshasa Rahuvana yang menurut Rama sangatlah kejam dan</p>	√		<p>Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa kita harus lebih waspada jangan gampang percaya.</p>

<p>ia mengucapkan perasaan yang ada dihatinya, Dewi yang sangat beruntung, aku telah menaklukan musuhku di medan perang dan merebut engkau kembali. Aku telah meraih apa yang aku tuju.” (Lal, 2008: 340)</p>		<p>rakus. Berbeda dengan cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, Rama merasa sangat beruntung karena telah berhasil kembali merebut Sita. Sita sendiri sangat merasa bahagia ketika berjalan mendekati suaminya yang begitu ia rindukan. Wajah Rama pun bersinar bagaikan rembulan yang muncul dari balik awan hitam. Dengan sopan Rama memerhatikan Sita, dewi yang sangat beruntung. Rama merasa bahagia dan bangga kepada dirinya karena telah berhasil menaklukan musuhnya di medan perang</p>			
---	--	--	--	--	--

			dan berhasil merebut Sita kembali yang merupakan tujuan utamanya. Terdapat perbedaan pelaksanaan dimana pada Rama merasa tidak bahagia dan bahagia saat Sita kembali ke pelukannya.			
17.	“Katakanlah apa saja yang kau suka. Kau kakakku. Aku menghormatimu seperti aku menghormati ayahku. Aku telah berusaha keras untuk membantumu, o raja semua petualang malam. Swasti teastu! Semoga kau makmur. Aku akan	“Bagi orang secerdik Bhisana, sesungguhnya kebijakan Rahuvana dalam penculikan Sita bukan sesuatu yang perlu dirisaukan, melainkan justru harus disyukuri. Menurut keyakinan Bhisana, cepat atau lambat Rahuvana akan	Setelah didekonstruksi terdapat pebedaan di kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , Bhisana adik Rahuvana merasa sangat bersyukur ketika Rahuvana menculik Sita. Sebab, menurut Bhisana, keputusan Rahuvana menculik Sita sebenarnya telah menggali lubang kuburnya sendiri.	√		Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa seseorang akan mengalami nasib sesuai dengan perlakuan sendiri.

	<p>pergi meninggalkanmu, karena kau tak mau mendengarkan kata-kataku.” (Lal, 2008: 293)</p>	<p>tersingkir dari takhta atau dipaksa turun dari takhta oleh para kshatriya Alengka. Jika Rahuvana turun takhta maka tidak ada satu pun di antara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. (Sunyoto, 2006: 370)</p>	<p>Bhisana yakin cepat atau lambat Rahuvana akan tersingkir dari takhtanya. Dan ia merasa setelah Rahuvana turun dari takhtanya tidak ada satupun diantara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. Hal tersebut telah membutakannya, keegoisan dirinya demi takhta yang ingin ia dapatkan walaupun ia harus mengkhianati kakanya sendiri. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, Bhisana dikisahkan adalah seorang adik yang sangat menghormati kakaknya Rahuvana. Bahkan ia</p>			
--	---	---	--	--	--	--

			<p>menghormati kakanya seperti ia menghormati ayahnya sendiri. Namun, ia membuat keputusan untuk meninggalkan kakanya. Hal tersebut dikarenakan, kakanya Rahuvana tidak mau mendengarkan ucapannya. Walaupun ia berniat membantu kakanya, dengan berbagai nasehat baik demi kebaikan kakanya Rahuvana dan seluruh rakyat Rakshasa di kerajaan Alengka.</p>			
18.	<p>“Dengan membunuh Rawana, aku telah membalas hinaan yang ditimpakan padaku. Aku</p>	<p>“Apa yang sekarang ini engkau lakukan? Yang jelas, engkau harus hidup sendirian karena</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>,</p>		√	<p>Hasil dekonstruksi menyatakan keraguan yang berlebihan.</p>

<p>telah merebutmu kembali. Semoga kau sejahtera Sita. Jangan kau salah mengerti, kulakukan apa yang harus kulakukan untuk melenyapkan hinaan yang mencoreng nama keluargaku. Dan kini desad-desus merajalela di mana-mana tentang kepribadianmu. Kehadiranmu sangat menyakitkan. Jadi, pergilah sesukamu. Kuberi engkau izin.” (Lal, 2008: 341-342)</p>	<p>kita sudah tidak mungkin bisa hidup bersama lagi. Engkau bisa tinggal di lingkungan keluargamu di Mithilia. Engkau juga bisa tinggal di lingkungan keluargaku di Ayodhya. Engkau bahkan bisa tinggal di kediaman sahabatku Bhisana di Langkapura atau di kediaman Sugirva di Kishkindha.” (Sunyoto, 2006: 714)</p>	<p>Rama mengusir Sita karena ia merasa, ia tidak bisa bersama lagi dengan Sita, banyak keraguan yang muncul dalam benak Rama. Hal ini terjadi karena Sita yang diculik oleh Rakshasa yang penuh dengan nafsu. Rama berfikir Sita telah dilecehkan oleh Rahuvana, karena Sita telah lama diculik oleh Rakshasa itu. Berbeda dengan cerita asli dalam novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama memperbolehkan Sita pergi sesuka hatinya, semata-mata hanya demi melenyapkan hinaan yang mencoreng nama keluarganya. Karena adanya</p>			
--	---	---	--	--	--

			<p>desas-desus tentang kepribadian Sita yang buruk, karena ia telah tinggal sekian lama, dirumah lelaki lain. Walaupun sebenarnya Rama mengetahui hal yang menimpa Sita merupakan musibah yang sama sekali tidak diinginkan oleh Sita.</p>			
19.	<p>“Ia mengeluh, merenungi tanah dan berkata kepada Wibisana, “mintalah agar Sita dimandikan. Siramilah kepalanya. Perciki dengan minyak wangi para dewa. Berilah perhiasan indah.</p>	<p>“Bhibhisana merasakan jiwanya terpukul saat menyaksikan betapa dinginnya sikap Rama ketika menyambut Hanuman kembali dari Taman Asoka dan melapor bahwa ia telah emmbawa Sita. Saat itu</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan perlakuan Rama setelah berhasil membunuh Rahuvana, lalu saatnya dia bertemu Sita, Bhisana melihat wajah Rama menjadi gelap</p>		√	<p>Hasil dekonstruksi menyatakan kemarahan yang berlebihan.</p>

	<p>Kemudian bawalah Sita kemari. Jangan membuang waktu lagi.” (Lal, 2008: 338)</p>	<p>Bhisana wajah Rama berubah menjadi gelap dan matanya menyala berkilat-kilat bagaikan memercikan api. Sikap aneh Rama itu membuat Bhisana tergetar dan bulu kuduknya meremang. Belum pernah ia menyaksikan Rama seperti itu. Bhibhisana merasakan dadanya sangat sesak sewaktu menyaksikan bagaimana kasarnya ucapan Rama ketika memerintahkan Hanuman agar menyuruh Sita mandi</p>	<p>dan matanya memerah bagaikan memercikan api. Terlihat kebencian dalam raut wajah Rama. Bhisana pun tergetar sampai bulu kuduknya meremang, karena ia tidak pernah menyaksikan Rama seperti itu. Ia juga merasakan dadanya sangat sesak saat menyaksikan bagaimana kasarnya ucapan Rama ketika memerintahkan Hanuman untuk menyuruh Sita mandi dan membersihkan dirinya. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan dengan lembut Rama memerintahkan Bhisana, agar</p>			
--	--	---	--	--	--	--

		dan membersihkan diri. (Sunyoto, 2006: 711)	Sita dimandikan. ia pun meminta agar Sita disirami kepalanya, diberi minyak wangi para dewa, dan perhiasan indah. Kemudian, ia meminta untuk segera membawa Sita kehadapannya dengan segera. Terlihat Rama merasa tidak sabar akanbertemu dengan isterinya yang cantik itu.			
20.	“Adalah sangat penting, bahwa Sita diuji lebih dahulu dengan ujian Api, untuk meyakinkan rakyat. Dia cantik sekali, dia tinggal di istana Rawana lama sekali.	“Bagaimana mungkin Sita bisa tidak terbakar Api unggun yang berkobar-kobar? Bagaimana mungkin puteri Mithilia yang lemah lembut ini bisa	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita novel yang berjudul <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan bagaimana Rama masih mencurigai Sita walaupun	√		Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa kecurigaan sebagai kewaspadaan.

	<p>Kalau dia tidak diuji rakyat akan bergunjing, Rama buta oleh birahi. Aku tentu tahu, Sita setia padaku.” (Lal, 2008: 349)</p>	<p>selamat dari jilatan lidah api yang begitu panas? Bagaimana mungkin tubuh lembut itu tidak sedikitpun terbakar api yang menyala? Tanpa mempelajari ilmu kesaktian dari Rahuvana, satu-satunya Rakshasa penakluk Agni.” (Sunyoto, 2006: 717)</p>	<p>Sita telah membuktikan kesuciannya dengan masuk ke dalam api suci. Walaupun Sita berhasil membuktikannya, Rama masih tetap mecurigainya. Ia berfikir bagaimana mungkin Sita putri dari Mithilia yang lemah lembut bisa selamat dari jilatan api yang begitu panas? Dan tubuhnya sama sekali tidak terbakar oleh api yang menyala berkobar-kobar. Ia berfikiran Sita selamat dari kobaran api dikarenakan Sita telah mempelajari ilmu kesaktian dari Rahuvana. Berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>,</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			Dikisahkan setelah Sita berhasil membuktikan kesuciannya dengan masuk kedalam api suci. Rama langsung mempercainya. Ia percaya bahwa isterinya Sita itu sangatlah setia kepadanya, tidak mungkin ia tergoda oleh Rahuvana. Perbedaan pada kedua novel tersebut dibuktikan oleh sikap Rama yang percaya dan tidak percaya atas kesucian isterinya Sita.			
21.	“Hati Rama seolah dicabik-cabik, melihat Sita kebingungan berdiri terpaku dihadapannya.	“Ia merasa tidak dapat membiarkan seorang perempuan melakukan tindakan nekad karena	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel yang berjudul		√	Hasil dekonstruksi menyatakan ketidakpedulian yang berlebihan.

	<p>Cintanya pada Sita seolah-olah akan menjebolkan dadanya. Tetapi ia harus bersikap benar untuk menghindarkan pergunjungan buruk.” (Lal, 2008: 341)</p>	<p>putus asa dicurigai suaminya. Ia mendekati ke arah Rama dan berusaha memberi saran agar keinginan Sita itu dicegah. Tetapi, dengan sikap sangat dingin Rama memberi isyarat agar Bhibhisana tidak ikut campur masalah pribadinya. Bhibhisana pun mundur dengan hati sangat kecewa.” (Sunyoto, 2006: 715)</p>	<p><i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama bersikap sangat dingin dan seolah-olah tidak peduli dengan keputusan Sita yang akan masuk ke dalam api suci sebagai pembuktiannya. Walaupun Bhisana telah mencoba memberi saran kepada Rama, tetapi Rama malah tidak memperdulikannya dan tetap ingin Sita membuktikannya secara langsung. Hal ini membuat Bhisana sangat kecewa, ia tidak menyangka, Rama bisa bersikap begitu dingin dan sinis kepada isterinya Sita yang dirindukannya selama</p>			
--	--	---	---	--	--	--

			<p>bertahun-tahun setelah terpisah. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh Rama, hati Rama seolah dicabik-cabik melihat Sita harus melakukan pembuktian. Ia terlihat begitu peduli dan mencintai Sita yang sangat dirindukannya karena telah terpisah begitu lama. Tetapi Rama tidak bisa menolak hal tersebut, walaupun dengan berat hati ia tetap harus merelakan melihat Sita masuk kedalam Api itu, hal tersebut semata-mata agar menghindarkan pergunjungan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			buruk yang telah menimpa isterinya.			
22.	<p>“Untuk menghindari citra buruk itu, aku rela melepaskan nyawaku. Aku rela melepaskan kamu semua! Bagiku merelakan Sita memang jauh lebih mudah. Lihatlah aku, saudaraku. Aku tenggelam dalam kedukaan, belum pernah kurasakan, aku tersiksa seperti ini! Laksamana, besok pagi dengan Sumantra sebagai kusirnya, bawalah keretaku. Di fajar</p>	<p>“Sita yang sedang hamil tua dengan cara sangat kasar dan merendahkan telah diusir oleh Rama dari istana Ayodhya.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan dimana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama bersikap kasar kepada Sita. Rama mengusir Sita walaupun pada saat itu kondisi Sita sedang mengandung anaknya. Rama bersikap acuh dan tidak peduli. Ia mengusir Sita dengan kata-kata yang kasar dan merendahkan. Tentu hal tersebut sangat membuat Sita sangat terpukul, melihat suami yang begitu sangat ia</p>		√	<p>Hasil dekonstruksi menunjukkan kasar yang berlebihan.</p>

	<p>menyingsing, ajaklah Sita dan tinggalkanlah dia di luar kerajaanku. Tak jauh dari Gangga, di tepi sungai Tamasa, adalah pedepokan suci milik begawan sakti Walmiki. (Lal, 2008: 345)</p>		<p>cintai tega mengusirnya. Sedangkan dalam cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama merasa sangat Rapuh, ia merasakan kedukaan yang sanagat mendalam. Ia berkata kepada adiknya Laksamana, belum pernah ia rasakan hal seperti ini sebelumnya, hal ini membuat ia begitu tersiksa. Tetapi ia telah membuat keputusan untuk meninggalkan Sita di luar kerajaannya Ayodhya. Hal ini dilakukannya untuk menghindarkan citra buruk yang dialami oleh Sita. Rama meminta Laksamana untuk</p>			
--	---	--	---	--	--	--

			<p>membawa Sita ke pedepokan suci milik begawan sakti Walmiki, karena beberapa waktu yang lalu Sita pernah berkata kepada Rama, ia ingin sekali mengunjungi tempat itu. Jauh dilubuk hati Rama begitu memikirkan hal ini, sampai ia memikirkan dimana nanti Sita akan tinggal, karena sebenarnya ia tidak ingin Sita pergi jauh darinya.</p>			
23.	<p>“Orang-orang menyalahkan Rama dipersidangan. Mereka bilang, di dalam masyarakat tersebar</p>	<p>“Rama tidak tahan mendengar ejekan penduduk Ayodhya yang menggunjing Sita. Rama tidak tahan</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama tidak tahan mendengar</p>		√	<p>Hasil dekonstruksi menyatakan sikap terlalu mempercayai orang lain.</p>

<p>desas-desus yang menyakitkan. Rama mengatakannya padaku, tapi aku tak berani mengatakannya padamu. Mereka menuduhmu dengan tuduhan yang keji, aku tak akan membicarakannya denganmu. Aku tau kau tak bersalah. Tetapi Rama takut akan pendapat rakyat banyak. Dan ia terpaksa mengusirmu.” (Lal, 2008: 363)</p>	<p>mendengar kecurigaan warga Ayodhya bahwa bayi yang dikandung Sita adalah anak hasil hubungan gelap.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>	<p>ejekan penduduk Ayodhya kepada Sita. Mereka mengugnjing Sita, mereka beranggapan bayi yang dikandung Sita bukanlah anak Rama, melainkan adalah anak hasil hubungan gelap. Rama mempercayai nya dan Rama mengusir Sita. Terlihat sikap Rama kepada Sita yang sangat tidak peduli kepadanya. Ia lebih mempercayai orang lain dibanding isterinya Sita yang begitu setia kepadanya. Lain berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, pada novel ini dikisahkan Rama begitu peduli kepada Sita. Hal ini</p>			
--	--	--	--	--	--

			<p>terlihat dari keterpaksaannya mengusir Sita. Alasan Rama mengusir isterinya tidak lain, karena pada saat persidangan banyak orang-orang yang mengatakan desas-desus yang buruk terhadap isterinya itu. Rama tidak tahan mendengar orang-orang terus menuduh dengan tuduhan yang keji. Rama tau bahwa Sita sama sekali tidak bersalah. Tetapi Rama takut akan pendapat rakyat banyak.</p>			
24.	<p>“Inilah istrimu, Sita. Sama sekali tanpa noda. Ia tak pernah tak setia, dalam pikiran, kata-kata,</p>	<p>“Bhibhisana merasakan dadanya kosong dan jiwanya hampa, manakala ia diberi tahu</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>,</p>		√	<p>Hasil dekonstruksi menyatakan buruk sangka yang berlebihan.</p>

	<p>pandangan, Rawana menculiknya. Tetapi ia tetap murni, hanya memikirkan kamu.” (Lal, 2008: 350)</p>	<p>bahwa pangkal kecurigaan warga Ayodhya terhadap Sita bermula dari pengakuan jujuranya yang menyatakan bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasha di Alengkadiraja yang dapat menaklukan Agni.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>	<p>dikisahkan setelah Sita melakukan pembuktian kesuciannya dengan masuk kedalam api suci, Rama dan warga Ayodhya masih belum merasa puas. Mereka menganggap Sita berhasil melewati Api suci karena Sita telah diwarisi atau diajarkan ilmu oleh Rahuvana rakshasa penakluk Agni. Hal ini sangat mungkin bisa terjadi karena Sita telah diculik dengan waktu yang tidak sebentar. Hal ini juga yang membuat keraguan di hati Rama dan warga Ayodhya terhadap kesucian Sita, mereka menganggap pembuktian</p>			
--	---	---	--	--	--	--

			<p>Sita tidak cukup hanya dengan masuk ke dalam api suci. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan setelah Sita melakukan pembuktiannya, dewa api bersaksi bahwa Sita memang benar masi suci, ia tak pernah sama sekali berpaling dari suaminya, Rama. Rama mempercayainya, dengan bahagia Rama menyambut Sita karena telah berhasil melakukan pembuktiannya. Terdapat pebedaan dimana Rama percaya dan tidak percaya kepada Sita setelah Sita membuktikan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			kesuciannya.			
25.	<p>“Dengar! Kerjakan perintahku ini! Terserah bagaimana caranya, boleh halus, boleh kasar, boleh dengan bujukan, boleh dengan siksaan. Buatlah Sita tunduk dengan kemauannku! Ia berpaling lagi dan membentak Sita dengan kemurkaan Sita dan rasa marah.” (Lal, 2008: 265)</p>	<p>“Dalam kekecewaan hatinya itu, ia tanpa sadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung dan gampang membunuh, sepanjang hidupnya belum pernah diketahuinya berbuat kasar terhadap perempuan. Kakaknya yang pemberang itu dikenal sangat santun dan sangat menghormati</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rahuvana merupakan sosok yang baik dan sangat menghormati perempuan. Ia sama sekali tidak pernah berkata kasar terhadap perempuan. Walaupun iya sosok yang terkenal pemaarah, suka bertarung dan gampang membunuh, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tindakannya</p>	√		<p>Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa keharusan bersikap santu kepada perempuan.</p>

	<p>perempuan di mana pun ia berada. Bahkan, tindakan Rahuvana yang memaksa pertapa perempuan di Kailasa bernama Vidyavati untuk menikah dengannya, disesalinya sepanjang hidup sebagai tindakan terkutuk yang hanya bisa ditebus dengan nyawanya.” (Sunyoto, 2006: 721)</p>	<p>memperlakukan perempuan. Rahuvana terkenal sangat santun dan sangat menghormati perempuan dimana pun ia berada. Hal ini dibuktikan oleh tindakan Rahuvana yang memaksa pertapa perempuan di Kailasa bernama Vidyavati untuk menikah dengannya, disesalinya sepanjang hidup sebagai tindakan terkutuk yang hanya bisa ditebus dengan nyawanya. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, rahuvana digambarkan sosok rakshasa yang sangat kasar dan murka. Sita dipaksa agar mau tidur</p>			
--	---	---	--	--	--

			<p>dengannya dan mencintainya, Sita menolak dengan ajakan rakshasa itu sehingga membuat Rahuwana marah berar dan mengncam Sita. Sita diberi waktu dua bulan, jika Sita masih menolak Rahuwana Sita diancam akan dijadikan santapan makan siang para rakshasa. dengan membentak Rahuwana mengatakannya kepada Sita, hal ini membuat Sita sangat merasa ketakutan, namun ia tidak bisa berbuat apapa, ia hanya bisa menangis. Pada kedua cerita diatas terdapat perbedaan, dimana Rahuwana digambarkan sebagai sosok</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			yang menghormati perempuan dan sosok yang tidak bisa menghormati perempuan dengan perkataannya yang kasar.			
26.	<p>“Aku tentu tahu Sita setia padaku. Rawana takkan pernah dapat memperkosa Sita yang dilindungi oleh kesucian seperti laut dikelilingi pantai. Aku teguh pada kebenaran maka aku pun menahan diri untuk tidak mencegahnya masuk ke dalam api.” (Lal, 2008: 350)</p>	<p>“Sungguh, ia tidak menduga bahwa Rama bakal bersikap begitu kasar kepada isterinya. Bhibhisana merasakan hatinya teriris-iris ketika mendengar Sita berkata-kata kepada Laksamana sambil terisak-isak, ingin membuktikan kesucian dirinya. Laksamana, kumpulkanlah kayu</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan cerita pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama memiliki keraguan yang besar kepada Sita. Ia menyuruh Sita untuk tidak tinggal lagi bersamanya. Ia sudah tidak mempercayai isterinya lagi, walaupun ia sudah melakukan peperangan yang begitu hebat dan menimbulkan banyak</p>		√	<p>Hasil dekonstruksi menyatakan alasan kemarahan yang berlebih.</p>

		<p>bakar dan nyalakan api! Aku akan membuktikan bahwa diriku suci. Jika nanti api membakar tubuhku, itu berarti aku sudah ternoda. Tetapi, jika api tak bisa meyentuh tubuhku, itu berarti aku suci.” (Sunyoto, 2006: 715)</p>	<p>korban, tetapi hal itu dilakukan bukan hanya ingin merebut isterinya kembali, ia melakukannya hanya demi dharmanya sebagai kesatria. Hal ini membuat Bhisana tersentak kaget, ia tidak menduga Rama bakal bersikap seperti itu kepada Sita. Sambil terisak-isak, lalu Sita menyuruh Laksamana untuk mengumpulkan kayu dan menyalakannya karena Sita ingin melakukan pembuktian. Rama sama sekali tidak menghalangi niat Sita itu, Rama malah mendukung Sita untuk membuktikan kesuciannya</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>itu. Sedangkan dalam cerita aski <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama sangat mempercayai isterinya, walaupun ia telah diculik oleh Rakshasa dalam waktu yang tidak sebentar. Ia berkata bahwa ia percaya bawa Sita setia kepadanya. Rahuvana tidak akan mungkin memperkosa Sita yang dilindungi oleh kesucian seperti laut dikelilingi pantai. Walaupun pada hal ini Sita harus tetap membuktikan kesuciannya. Tetapi Rama tidak khawatir akan hal itu, karena Rama percaya Sita tidak akan terbakar oleh api itu, itulah sebabnya ia tidak</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			menahan diri untuk mencegah Sita melakukannya.			
27.	<p>“Rawana tak mungkin berani menyentuh Sita karena dia adalah lidah api. Sita bagiku adalah cahaya bagi matahari. Aku tak mungkin meninggalkannya, seperti nama baik tak mungkin meninggalkan manusia berkepribadian mulia. Junjungan dunia penuh kasih, aku pasti mengikuti petunjukmu. Begitulah Rama dipersatukan kembali dengan isterinya dalam</p>	<p>“Mereka berteriak-teriak gembira dan meyakini bahwa Sita benar-benar masih suci tak ternoda. Tetapi Rama adalah Rama, yang jalan pikiran dan hidupnya berbeda dengan para wanara dan rakshsa seperti Bhisana. Rama adalah kshatriya berdarah Arya yang hidup diliputi lambang-lambang keagungan dan kehormatan lak-laki. Rama, meski telah</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama yang berdarah Arya dan hidup yang diliputi oleh lambang-lambang keagungan dan kehormatan laki-laki, merasa masih belum puas dengan pembuktian Sita. Ia masih saja meragukan kesucian isterinya itu. Tidak seperti halnya para Wanara dan Rakshasa yang terlihat begitu gembira sampai bersorak-</p>	√		<p>Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa kehati-hatian dan kewaspadaan.</p>

	<p>kebahagiaan dan kegembiraan luar biasa.” (Lal, 2008: 350)</p>	<p>menyatakan menerima kembali Sita, ia merasa belum puas dengan pembuktian kesucian diri yang dilakukan isterinya itu.” (Sunyoto, 2006: 716)</p>	<p>sorak ketika melihat Sita berhasil selamat dari Api suci, Rama terlihat sangat tidak peduli. Hal ini sangat berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, dimana Rama sangat mempercayai isterinya itu. Rama percaya Sita masih suci, Rahuvana tidak mungkin bisa menyentuh Sita karena Sita adalah lidah api. Baginya Sita adalah cahaya bagi matahari. Dan ia juga berkata, tidak mungkin ia meninggalkan Sita. Perbedaan yang terlihat diantara kedua novel tersebut ketika Rama yang begitu tidak mempercayai Sita, dan</p>			
--	--	---	--	--	--	--

			begitu percaya kepada Sita.			
28.	<p>“Ayolah, Dewi. Pakailah jubah indah, cemerlanglah dalam permata. O, cantik yang bermata indah, kau telah mencuri hatiku seperti garuda mencuri ular. Pakaian mu compang-camping. Perhiasanmu lenyap, tetapi kehadiranmu membuatku senang.” (Lal, 2008: 261)</p>	<p>“Setelah menyaksikan keindahan bagian dalam Trikuta, dengan berlompatan dari atap bangunan satu ke ruangan lain, Hanuman berusaha mencari tempat yang bernama Taman Asoka, tempat Sita di tawan.” (Sunyoto, 2006: 437)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Sita yang di culik oleh Rahuvana, sangat diperlakukan baik oleh Rahuvana. Ia ditahan dalam sebuah Taman Asoka yang sangat Indah dan megah, selain itu ia juga diberi penjagaan khusus oleh dua orag Rakshasa. pada hal ini Rahuvana sangat menjaga Sita walaupun ia berstatus tahanan. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, saat</p>	√		<p>Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa perlakuan terhadap seseorang harus baik sekalipun tawanan.</p>

			dalam masa penculikan Sita diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana. Digambarkan Sita yang berpakaian compang-camping, dengan perhisaan yang lenyap Sita dikurung oleh Rahuvana. Ia hanya akan bisa dipelkauan baik oleh Rahuvana jika ia mau menuruti keinginan Rahuvana saja, tetapi ia bersikeras tetap menolak dan memilih meratap nasib dengan keadaan seadanya.			
29.	“Karna ku bawa dia kembali ke Ayodhya. Tapi di kerajaan ku sendiri aku dituduh	“Pernyataan yang jujur kepada Rama ternyata telah membuat Sita menderita. Tanpa kenal	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ,		√	Hasil dekonstruksi menyatakan keraguan yang berlebihan.

	<p>keliru! Di desa dan di kota, semua mengejekku! Sungguh sedih hatiku. Dia yang menjadi sumber desas-desus, namanya takkan bisa menjadi bersih lagi. Bagiku jika sampai aku buruk di mata rakyatku, maka itu adalah hukuman yang plaing kejam!” (Lal, 2008: 359)</p>	<p>siang dan malam, ucapannya kepada Rama bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasa yang sudah mengalahkan Agni terus terngiang-ngiang di telinganya. Ternyata pernyataanku dijadikan kunci utama oleh Rama dan warga Ayodhya untuk menuduh Sita ternoda oleh Rahuvana, jerit Bhisana dalam Hati.” (Sunyoto, 2006: 720)</p>	<p>alasan Sita tidak dipercaya oleh Rama karena pernyataan yang jujur yang dikatakan oleh Bhisana, bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasa penakluk Agni. Hal ini membuat Sita sangat menderita, karena suaminya tidak lagi mempercayainya. Hal ini juga membuat Bhisana sangat merasa menyesal dengan perkataannya, karena hal itu Sita menjadi menderita karenanya. Berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, alasan Rama tidak mempercayai Sita karena dorongan desas-desus yang dilontarkan untuk Sita</p>			
--	---	--	---	--	--	--

			dari rakyat Ayodhya. Hal tersebutlah yang membuat mengapa Rama terpaksa tidak mempercayai isterinya. Pada kedua novel ini terlihat perbedaan alasan mengapa Rama tidak mempercayai isterinya kembali.			
30.	“Rawana, jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hancur menjadi seratus keping. Percayalah! Itulah sebabnya aku tak berani memaksa Sita melayaniku.” (Lal, 2008: 291)	“Dalam kekecewaan hatinya itu, ia tanpa sadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung dan gampang membunuh, sepanjang hidupnya belum pernah	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan dalam kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Sita yang tersadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung, gampang membunuh,	√		Hasil analisis dekonstruksi menyatakan bahwa seseorang yang jahat belum tentu hatinya jahat.

		<p>diketuinya berbuat kasar terhadap perempuan.” (Sunyoto. 2008: 720-721)</p>	<p>sepanjang hidupnya sama sekali tidak pernah berbuat kasar kepada perempuan. Berbeda dengan suaminya yang mengusirnya sambil berkata kasar karena tidak mempercayainya. Hal ini tentu berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, dalam novel ini dikisahkan Sita yang diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana. Terdapat alasan mengapa Sita tidak dipaksa melayani Rahuvana, karena ia pernah melakukan kesalahan. Rahuvana pernah memperkosa seorang gadis sampai ia gemetar dan ketakutan. Kemudian</p>			
--	--	---	--	--	--	--

			Rahuvana mendapat kutukan, jika ia sampai melakukan hal seperti itu lagi, Brahma tidak segan-segan akan menghancurkan kepalanya menjadi seratus keping. Rahuvana sangat takut. Hal itulah yang membuat Rahuvana tidak berani menyentuh Sita.			
--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

Data Hasil Triangulator Tiga

DATA ANALISIS DEKONSTRUKSI

No.	Konstruksi Awal	Kutipan Dekonstruksi	Analisis	S	TS	Alasan
1.	“Perlakuan Rama terhadap Sita bukanlah keliru. Rama tahu bahwa Sita suci, tetapi ia harus membuktikannya pada orang lain juga. Kalau Rama tidak meminta Sita membuktikan kesuciannya, maka bisa saja Rama dituduh sebagai orang yang hanya memikirkan nafsu birahinya, tanpa minta bukti, begitu saja mau	“Bahkan ketika Sita melahirkan anak kembar Kusa dan Lava dan saat anak-anak tersebut sudah dewasa, Rama masih belum mempercayai kesucian istrinya.” (Sunyoto, 2006: 13)	Setelah didekonstruksikan dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ini, tindakan Rama terhadap Sita berbanding terbalik karena pada kisah Ramayana versi asli dikisahkan Sita sangat dihormati oleh Rama. Perlakuan Rama semata-mata dilakukan demi mengikuti kehendak rakyatnya, dan bukan untuk kesenangan pribadi. Karena Rama merasa sudah menjadi tugas seorang	√		Sudah sesuai

	<p>menerima istirinya yang telah tinggal bersama orang lain selama satu tahun.” (Lal, 2008: 39)</p>		<p>raja untuk menunjukkan pada rakyat, tingginya standar moralnya, dan untuk itu dituntut melakukan atau memberi contoh yang terbaik, bahkan walaupun ia harus berkorban atau menderita karenanya. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti keagungan Rama bahwa ia rela mengorbankan apa yang paling dicintainya demi rakyatnya. Walaupun dalam hal ini Sita menjadi lebih menderita sehingga ia berhak mendapat penghormatan lebih besar. Sedangkan pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ini menunjukan tindakan Rama</p>			
--	---	--	---	--	--	--

			terhadap Sita yang berbanding terbalik dengan versi Ramayana. Sikap Rama yang meragukan kesucian Sita walaupun Sita telah melahirkan anak kembar Rama yang diberi nama Kusa dan Lava. Sikap atau perlakuan Rama kepada Sita disini dimaksudkan hanya untuk kesenangan dan kepentingan Rama saja.			
2.	“Alasan untuk menyuruh Sita melakukan ujian dengan kobaran api adalah untuk membuktikan pada khalayak ramai	“Akhirnya, Sita yang mungkin sudah putus asa karena terus menerus tidak dipercaya suaminya meminta bumi menelan tubuhnya	Setelah didekonstruksi dalam novel <i>Rahavana Tattwa</i> , Rama telah membuat Sita merasa putus asa karena Rama terus menerus tidak mempercayai kesucian Sita,	√		Sudah sesuai

	<p>tentang kepribadian Sita. Kemudian pengusirannya untuk menunjukan pada dunia contoh raja yang paling ideal. Apakah ada contoh lain yang setara dengan pengusiran permaisuri tercinta oleh raja untuk memenuhi kehendak rakyatnya? Kesetian Rama pada istrinya terbukti dari kenyataan bahwa ia tak kawin lagi.” (Lal, 2008: 39)</p>	<p>sebagai bukti kesuciannya. Dan, akhir hayat Sita Tragis memang dikisahkan “tertelan” oleh bumi ketika terjadi peristiwa gempa.” (Sunyoto, 2006: 13)</p>	<p>sehingga Sita memutuskan untuk meminta bumi menelan tubuhnya sebagai bukti kesetiannya. Namun setelah didekonstruksi dengan kisah Ramayana asli, terdapat perubahan cerita karena untuk membuktikan kesuciannya, Rama meminta Sita masuk ke dalam kobaran api dan hal ini dilakukan di depan khalayak ramai. Jika mempertimbangkan kecurigaan Rama pada kesucian Sita, kita harus ingat bahwa pada zaman itu ukuran moralitas tidak terbatas pada tingkah laku, tetapi juga pada kata-kata, pikiran dan bukti</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>harus diuji nyata, bukan hanya sekedar diucapkan mulut saja. Kesetian Rama dalam kisah Ramayana asli dibuktikan juga dengan kenyataan bahwa Rama tidak kawin lagi dengan wanita lain.</p>			
3.	<p>Rama dan penduduk Ayodya yang lain merupakan penganut patrelineal yang menganggap bahwa kaum laki-laki berkedudukan lebih tinggi dibanding kaum perempuan. Hal ini</p>	<p>“Sementara, bagi wangsa Rakshasa yang menganut nilai-nilai matriarkhi, tindakan Supranakha itu adalah hal wajar. Tindakan Lakshamana menista dan melukai Supranakha justru membangkitkan</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan cara pandang, dimana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, Rahuvana sangat meninggikan dan menghormati perempuan. Perempuan bebas memilih sesuai kehendak dirinya sendiri. Seperti dalam novel</p>	√		Sudah sesuai

	<p>dibuktikan dengan posisi Sita yang selalu menuruti keinginan Rama, Rama yang tidak mempercayai kesucian Sita dan Sita harus membuktikannya dengan alasan hanya untuk melakukan darmanya sebagai wangsa ksatria. (Lal, 2008: 40)</p>	<p>amarah wangsa Rakshasa yang secara kultural menjunjung tinggi harkat perempuan.” (Sunyoto, 2006: 15)</p> <p>“Laksamana yang memiliki pandangan sama dengan Rama terheran-heran melihat perilaku Supranaka yang dianggapnya tidak wajar. Bagaimana mungkin seorang perempuan bisa mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada laki-</p>	<p><i>Rahuvana Tattwa</i>, seorang perempuan bisa bebas mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada seorang laki-laki. Berbeda dengan cerita asli Ramayana, perempuan dianggap selalu memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Sebagai perempuan apalagi sebagai seorang istri harus menuruti perkataan suami. Sama halnya yang dilakukan Sita kepada Rama, Rama yang tidak mempercayai kesucian Sita dan Sita harus membuktikannya walaupun ia harus membuktikan dengan</p>			
--	--	---	--	--	--	--

		laki.” (Sunyoto, 2006: 336)	cara masuk kedalam api suci, dan tentunya hal itu beresiko Sita kehilangan nyawanya.			
4.	<p>“Rama mengguman sedih, tapi apa yang akan kita lakukan sekarang, Laksamana? Ke mana kita pergi? Bagaimana kita bisa menemukan Sita lagi?”. (Lal, 2008: 199)</p>	<p>“Engkau bisa tinggal dimana saja sesuka hatimu, tetapi tidak bersamaku. Engkau harus memahami sikapku bahwa tidak mungkin seorang kshatriya sejati menerima kembali seorang istri yang telah hidup begitu lama di kediaman musuh.” (Sunyoto, 2006: 714)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang mencolok, di mana dalam novel <i>Ramayana</i>, Rama merasa sangat kehilangan Sita setelah diculik oleh Rahuvana, Rama merasa sangat sedih dan kebingungan harus mencari istrinya itu kemana, dan bertanya kepada adiknya Laksamana dan memintanya untuk membantu menemukan Sita sang pujaan hatinya. Sementara dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i></p>	√		Sudah sesuai

			diceritakan setelah Sita berhasil direbut kembali oleh Rama dari Rahuvana, Sita malah mendapat perlakuan diluar dugaannya. Rama yang sangat dicintainya malah memintanya untuk tinggal dimana saja sesuka hatinya, tetapi tidak bersamanya. Rama merasa sebagai seorang kesatria tidak mungkin tinggal kembali bersama seorang isteri yang telah hidup begitu lama di kediaman musuh dengan lelaki lain.			
5.	“Rawana menyahut marah, aku peringatkan	“Rahuvana tidak pernah digambarkan bersikap	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan perlakuan	√		Sudah sesuai

	<p>kau, putri Mitila. Kau hanya punya waktu dua belas bulan! Kalau sampai waktu itu, dewi dengan senyum manis ini, kau belum juga takluk padaku, akan kucingang kau, dan aku akan santap di meja makan!” (Lal, 2008: 197)</p>	<p>dan berkata kasar, apalagi menyakiti hati Sita. Rahuvana selalu merayu Sita dengan kata-kata indah dan berbunga-bunga.” (Sunyoto, 2006: 13)</p>	<p>yang diterima oleh Sita. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, Sita selalu diberi perlakuan baik oleh Rahuvana, ia tidak pernah sekalipun sampai membentak Sita. Berbeda dengan cerita asli Ramayana dimana Sita diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana, Sita dipaksa untuk takluk kepada Rahuvana, sampai mengancam Sita akan dicincang dan dijadikan santapan di meja makannya.</p>			
6.	<p>“Rama sendiri memperhatikan Sita yang menunduk sopan dan anggun di depannya.</p>	<p>“Ketahuilah, o Sita, peperanganku dalam pertempuran yang mengerikan ini bukan</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh Rama kepada Sita. Dalam novel</p>	√		Sudah sesuai

	<p>Kemudian dengan cepat ia mengucapkan perasaan yang ada di hatinya, Dewi yang sangat beruntung, aku telah menaklukan musuhku di medan perang dan merebut engkau kembali. Aku telah meraih apa yang aku tuju.” (Lal, 2008: 340)</p>	<p>semata-mata karena kasih sayangku kepadamu. Ini semua aku lakukan karena dharmaku sebagai kshatriya.” (Sunyoto, 2006: 713)</p>	<p><i>Rahuvana Tattwa</i>, Rama mengatakan kepada Sita bahwa ia melakukan peperangan semata-mata hanya ingin membuktikan kepada rakyatnya bahwa ia mampu mengalahkan Rahuvana, dan membuktikan dharmanya sebagai ksatria. Bukan karena Rama menyayangi Sita. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, setelah Rama berhasil memenangkan peperangan Rama merasa sangat bahagia karena berhasil merebut Sita kembali, dan itu merupakan tujuan utama Rama. Begitu Rama memperhatikan Sita</p>			
--	--	---	---	--	--	--

			dan mengucapkan sangat beruntungnya ia karena telah berhasil menaklukan musuhnya di medan perang dan merebut Dewinya kembali dipelukakannya.			
7.	“Kepada Sita yang bagaikan putri para dewa, Rama berkata, Putri dengan paha yang indah, aku sungguh bahagia melihatmu hamil. Apa yang kau idamkan? Katakan, bagaimana aku bisa membuatmu makin bahagia?” (Lal, 2008: 355)	“Akan tetapi Rama menyuruh Laksamana membawa dan meninggalkan Sita sendirian, lemah tak punya kekuatan di rimba terpencil. Walaupun ia tahu Sita sedang hamil!” (Sunyoto 2006: 38)	Setelah didekonstruksikan dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> karya Sunyoto, perlakuan Rama terhadap Sita sangat berbeda. Dalam novel ini diceritakan ketika Sita sedang dalam kondisi hamil Rama malah menyuruh Laksamana adiknya untuk membawa dan meninggalkan Sita sendirian di dalam rimba terpencil, walaupun Rama	√		Sudah sesuai

			<p>tahu pada saat itu kondisi Sita sangat lemah. Tetapi ia tidak menghiraukannya dan tetap menyuruh Laksamana meninggalkan Sita.</p> <p>Berbanding terbalik dengan cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, Sita dipelakukan sangat amat baik oleh Rama, Rama malah merasa bahagia ketika melihat Sita mengandung anaknya. Rama memperlihatkan perhatiannya kepada Sita, dengan bertanya “apa yang kau idamkan?” hal ini semata agar membuat Sita merasakan bahagia sebagai seorang istri Rama.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

8.	<p>“Rawana menyahut marah, aku peringatkan kau, putri Mitila. Kau hanya punya waktu dua belas bulan! Kalau sampai waktu itu, dewi dengan senyum manis ini, kau belum juga takluk padaku, akan kucingcang kau, dan aku akan santap di meja makan!” (Lal, 2008: 197)</p>	<p>“Setelah berkeliling ke berbagai sudut kota, tanpa sengaja Hanuman memasuki kawasan istana Triratna. Dengan terkagum-kagum ia saksikan kehebatan istana itu, sambil melompat-lompat di atas atap bangunan-bangunan di lingkungan istana, ia mencari Taman Asoka. Baru setelah lama berkeliling, ia menemukan Taman Asoka yang terletak di samping putri kediaman Rahuvana. Di taman itu ia melihat seorang</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan perlakuan Rahuvana kepada Sita ketika Sita sedang dalam masa penculikan. Dalam Novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, menggambarkan bahwa Sita sangat dihormati Rahuvana meskipun berstatus tahanan. Sita di tempatkan di Taman Asoka yang sangat Indah, sebuah tempat di kota besar bertingkat tiga yang dibangun di atas gunung yang ditebas menjadi tiga lapis. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan besar dengan asitektur menakjubkan yang menjulang ke angkasa yang</p>	√		Sudah sesuai
----	--	---	--	---	--	--------------

		<p>perempuan yang cantik sedang duduk di Bale Kanchana berbincang-bincang dengan seirang Rakshashi. Tidak salah lagi perempuan cantik itu adalah Sita dan Rakshashi yang diajak berbincang adalah Triraja. Lalu, dua orang perwira yang mendekur di bawah Bale Kanchana itu pastilah Ayomukhti dan Durmukhi, dua orang perwira Alengka yang ditugasi Rahuvana menjaga Sita.” (Sunyoto, 2006: 437-</p>	<p>terlihat gemerlapan memancarkan cahaya dari lampu-lampu yang dihias aneka warna. Tidak hanya di tempatkan di tempat yang indah, Sita juga dijaga oleh perwira-perwira Alengka terpercaya Ayomukhti dan Durmukhi yang sengaja ditugasi langsung oleh Rahuvana. Dalam novel ini juga Rahuvana digambarkan tidak pernah bersikap dan berkata kasar kepada Sita. Sangat berbanding terbalik dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, di mana Rahuvana menyahut marah Sita, karena ia ingin memaksa Sita untuk takluk</p>			
--	--	---	--	--	--	--

		438)	kepadanya. Jika Sita tidak juga takluk ia mengancam Sita akan dicingcang dan dijadikan santapan di meja makannya nanti. Rahuvana pada novel ini digambarkan sebagai sosok yang kejam.			
9.	“Raksasi bermata merah itu langsung melompat menubruk Sita dengan kecepatan bagai bintang jatuh. Namun Rama berhasil menghentikannya, dan ia menegur Laksamana, jangan bercanda dengan makhluk keji dan kejam ini! Sita dalam bahaya!	“Merasa dipermainkan, Supranakha sangat marah. Selama hidup belum pernah ia menyaksikan ada perempuan dihinakan sedemikian rupa oleh laki-laki.” (hlm. 336) “Lakshamana yang menyadari datangnya bahaya buru-buru	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan alur cerita, di mana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , karena Supranakha adik Rahuvana itu menyatakan cintanya kepada Laksamana dan ditolak langsung oleh Laksamana, sehingga hal itu membuat Supranaka marah dan ingin mencelakai	√		Sudah sesuai

	<p>Cepat potong makhluk berperut gendut ini.”</p> <p>“Laksamana yang perkasa cepat bertindak. Dicabutnya pedangnya dengan gerakan secepat kilat ia berhasil memotong putus telinga dan hidung Supranaka.” (Lal, 2008: 163)</p>	<p>menolakkan tangan kirinya kedepan untuk menangkis serangan tangan kanan Supranakha. Tolakan keras Lakshamana itu membelokan arah serangan Supranakha. Alih-alih mengenai wajahnya sendiri. Supranakha menjerit kesakitan. Saat itulah Lakshamana menerkam tangan kanan Supranakha. Kemudian dengan keras ia menekan tangan Supranakha yang berkuku panjang itu ke</p>	<p>Laksamana. Namun ia tidak berhasil melakukannya karena Laksamana yang gagah berhasil menangkis serangan Supranaka, sehingga serangannya berbalik kepada dirinya sendiri dan mengakibatkan hidung Supranaka terkena hunjaman kukunya sendiri. Sangat berbeda dengan alur cerita pada novel <i>Ramayana</i>, pada novel ini diceritakan Supranaka menyukai Rama dan ingin menggantikan posisi Sita, menjadi isteri Rama. Tetapi Rama menolaknya dengan hati-hati dan menawarkan adiknya</p>			
--	--	--	--	--	--	--

		hidung Supranakha. Akibatnya, hidung Supranakha terkena hunjaman kukunya sendiri. Hidungnya robek dan mengucurkan darah.” (Sunyoto, 2006: 337-338)	Laksamana. Laksamana pun menolaknya, sehingga ia merasa sangat sakit hati dan merasa terkalahkan kecantikannya oleh Sita, dan mencoba untuk mencelakai Sita. Namun, dengan perkasa Laksamana segera mencabut pedangnya dengan gerakan secepat kilat sehingga berhasil memotong putus telinga dan hidung Supranaka. Hal itu membuat Supranaka menjerit berlari kesakitan.			
10.	“Tanpa Sita dunia bagaikan padang pasir kering bagi Rama. Ia	“Rupanya warga Ayodya sangat curiga dengan tidak	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan alur cerita diantara kedua novel tersebut.	√		Sudah sesuai

	<p>membagi-bagikan harta benda mewah berlimpah kepada para raja, penghuni gua, penghuni pohon, raksasa serta para brahmana penting. Kemudian ia pulang ke Ayodya. Ia tak pernah kawin lagi. ia menyuruh ahli menciptakan patung Sita, terbuat dari emas murni.” (Lal, 2008: 394)</p>	<p>terbakarnya tubuh Sita saat melemparkan tubuh ke kobaran api unggun yang dibuat Laksamana dan para Wanara. Peristiwa pengusiran Sita oleh Rama dari istana benar-benar memukul jiwa Bhibhisana.”</p> <p>“Tapi Rama tidak bisa disalahkan karena jika dipikir secara mendalam, Sita tidak mungkin bisa selamat dari kobaran api jika tidak mewarisi ilmu dari Rahuvana, Rakshasa</p>	<p>Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan untuk membuktikan kesucian Sita, Sita harus masuk kedalam sebuah Api Suci. Sita berhasil membuktikan kesuciannya karena tubuhnya berhasil tidak terbakar, akan tetapi warga Ayodya dan Rama tetap tidak mempercayainya. Mereka malah mencurigai Sita selamat karena mewarisi ilmu dari Rahuvana, raksasa penakluk Agni. Sehingga Rama tetap mengusir Sita dari kerajaannya Ayodya, walupun ia berhasil membuktikannya kepada semua orang, hal yang</p>			
--	--	--	--	--	--	--

		<p>penakluk Agni, katanya dalam hati” (Sunyoto, 2006: 719-720)</p>	<p>dilakukannya itu hanya sia-sia saja. Berbeda dengan cerita <i>Ramayana</i>, pada novel ini untuk membuktikan kesuciannya, Sita meminta bumi menelan tubuhnya, walaupun pada akhirnya Sita tertelan karena ketika terjadi gempa. Hal tersebut membuat Rama sangat merasa kehilangan Sita. Menurutnya dunia bagaikan padang pasir yang kering, sangat hampa. Rama sampai membagikan semua harta benda yang mewah dan berlimpah kepada para raja, penghuni gua, penghuni pohon, raksasa serta para brahmana penting.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>Karena baginya apalah arti mempunyai harta tetapi ia telah kehilangan belahan jiwanya, Sita. Rama juga meminta dibuatkan patung berbentuk Sita, yang terbuat dari emas murni untuk mengenang isterinya itu.</p> <p>Perlakuan Rama terhadap Sita di kedua novel ini sangat jauh berbeda. Dalam <i>Ramayana</i> Rama sangat mencintai dan peduli terhadap Sita dan tidak mau kehilangan Sita, sedangkan pada novel <i>Rahavana Tattwa</i>, ia bersikap acuh tak acuh kepada Sita, dan hanya mementingkan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			kepentingan pribadinya.			
11.	<p>“Rawana menggeram-geram gemas, berkata kepada para menterinya, anakku menjebak <i>wanara</i> dengan menciptakan mayat mirip Sita. ‘Ini Sita’ katanya, dan <i>wanara</i> kehilangan semangat. Hari ini aku tak perlu kekuatan sihir. Akan kubuat sesuatu yang sudah sejak lama aku inginkan. Akan kubunuh Sita yang tetap setia pada suaminya, kesatria</p>	<p>“Bagaimana mungkin engkau memiliki pikiran untuk membunuh Sita? Bagaimana mungkin sang Dasamukha yang berkepala sepuluh berpikiran membunuh perempuan?” (Sunyoto, 2006: 676)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang terjadi pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan Rahuvana hanya mempunyai niat untuk membunuh Sita, namun hal tersebut terhalang karena ia sadar akan tradisi leluhur para Rakshasa yang memuliakan dan memuja perempuan. Sedangkan, dalam novel <i>Ramayana</i> dikisahkan Rahuvana dengan menggeram-geram berkata kepada para menterinya ingin</p>	√		Sudah sesuai

	yang kejam itu dan akan kuhancurkan tubuhnya di medan perang.” (Lal, 2008: 326)		membunuh Sita yang tetap setia pada suaminya yaitu Rama. Terdapat perbedaan perlakuan Rahuvana kepada Sita di dalam kedua novel tersebut. Dimana pada novel pertama Sita sangat dianggunkan oleh bangsa Rakshasa Rahuvana, sedangkan pada novel kedua Rahuvana bertindak kasar kepada Sita.			
12.	“Rama berkata kepada Laksamana, sekaranglah saatnya kita menobatkan Wibisana sebagai raja Alengka. Selama ini dia setia dan berbakti	“Rama tersenyum dan pergi meninggalkan Bhibhisana. Diam-diam putera Dasaratha itu muak dengan sikap Bhibhisana yang sangat	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan diantara kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Bhisana yang telah menghianati Rahuvana	√		Sudah sesuai

	<p>padaku, selalu menyertaiku dalam masa-masa yang tersulit.” (Lal, 2008: 338)</p>	<p>menjilat. Bahkan, jauh di dalam lubuk jiwanya, Rama merasa bahwa sesungguhnya makhluk seperti Bhibhisana jauh lebih berbahaya dari pada Rahuvana. Jika seekor anjing sudah mengigit saudaranya, pikir Rama, maka suatu saat kelak anjing itu akan mengigit tuannya. Diam-diam ia bersyukur memiliki adik-adik yang setia, seperti Laksamana, Bhatara, dan Satrugna.” (Sunyoto, 2006: 661)</p>	<p>dan memutuskan untuk mengabdikan kepada Rama, akan tetapi Rama tidak sepenuhnya mempercayai Bhisana. Rama menganggap Bhisana hanya seorang penjilat. Ia merasa muak dengan ucapan Bhisana yang selalu memuji-mujinya. Rama berfikir jika seseorang sudah berani mengkhianati saudaranya sendiri, maka suatu hari tidak menutup kemungkinan dia akan mengkhianati tuannya pula. Diam-diam Rama merasa bersyukur karena memiliki adik yang setia seperti Laksamana, Bhatara, dan Satrugna. Sedangkan dalam</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan Bhisana menjadi sosok yang setia kepada Rama walaupun ia sudah mengkhianati kakaknya sendiri Rahuvana. Kesetiannya kepada Rama terbukti setelah melihat Rahuvana gugur dihadapnya. Ia bahkan enggan untuk melakukan upacara terakhir untuk kakaknya itu Ia menolak melakukannya karena menurutnya Rahuvana telah melawan darma, berbuat keji karena telah menculik isteri orang lain, dan tidak mau memberi ampun.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

13.	<p>“Kembalikan Sita sebelum panah Rama menghancurkan kota indah ini serta membantai kita semua! Kata-kata Wibisana lembut, masuk akal dan bertujuan baik. Tetapi otak Rawana dibutakan oleh nafsunya terhadap Sita, maka ia meledak murka.” (Lal, 2008: 290)</p>	<p>“Ketahuilah olehmu, hei Bhisana, Sita sengaja tidak kulepaskan karena aku punya maksud tersembunyi. Ketahuilah, Bhisana, dibalik penahanan Sita, sesungguhnya aku bermaksud memancing kemunculan para penyusup asing ke wilayah para Rakshasa.” (Sunyoto, 2006: 477)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan alasan dalam penahanan Sita yang dilakukan oleh Rahuvana. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan, Rahuvana berkata kepada adiknya Bhisana alasan mengapa ia tidak ingin melepaskan Sita. Rahuvana bermaksud semata-mata hanya untuk memancing kemunculan penyusup karena telah berani datang ke daerah kekuasaannya yaitu Alengka. Rahuvana sengaja memancing Rama dan sekutu-sekutunya dengan cara menawan Sita. Berbeda dengan novel yang pertama,</p>	√		Sudah sesuai
-----	--	---	---	---	--	--------------

			<p>pada novel cerita asli <i>Ramayana</i> alasan Rahuvana mengurung Sita karena ia dibutakan oleh nafsunya terhadap Sita. Ia tidak ingin mengembalikan Sita kepada Rama karena ia terpesona dengan kecantikan Sita sehingga ia ingin memiliki Sita seutuhnya. Walaupun Sita sudah menolak dan bersikeras untuk tetap setia kepada suaminya Rama, tetapi Rahuvana tidak memperdulikannya. Dan walaupun Wibisana sudah memperingatkan Rahuvana dengan mengatakan bahwa penculikan Sita adalah akar</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			dari semua kesulitan, dan ia meminta dengan baik agar Rahuvana mengembalikan Sita, karena Wibisana tahu dan tidak ingin hal ini malah akan menghancurkan Alengka dan semua kaum raksasa. Namun, raksasa berkepala sepuluh itu sama sekali tak mau mendengarkan kata-kata Wibisana. Ia malah membentak Wibisana dan mengusirnya.			
14.	“Suatu hari, aku melihat bidadari Punjikastala menyebrangi langit untuk memberikan persembahan kepada	“Sebagai seorang Raksashi yang sejak kecil hidup di lingkungan rakshasa yang mencitrakan	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan yang ada pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan bahwa kaum	√		Sudah sesuai

<p>sang Brahma Pitamaha, kakek moyang makhluk di dunia. Aku tak bisa menahan diri, kutelanjangi bidadari itu dan kuperkosa. Ketika kemudian bidadari tersebut sampai ke hadapan Brahma, ia masi gemetar ketakutan. Brahma yang Lahir sendiri tahu apa yang terjadi, dan dalam marahnya saat itu juga ia menjatuhkan kutukan, 'Rawana, jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung</p>	<p>perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, unggul, berkuasa dan bangga diri..' (Sunyoto, 2006: 334)</p>	<p>Raksasa sangat mencitrakan perempuan sebagai sosok yang kuat, tangguh, berani, unggul, berkuasa, dan bangga diri. Perempuan dalam novel ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Dikisahkan pula Rahuvana yang sangat menghormati Sita, ketika sedang dalam masa penahanan Sita sangat dijaga kesuciannya, tidak hanya itu dalam masa penahanan Sita bahkan diberi penjagaan khusus dan diperlakukan sangat baik oleh Rahuvana, karena Sita adalah seorang perempuan. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>,</p>			
---	---	---	--	--	--

	<p>hacur menjadi seratus keping. Percayalah!”</p> <p>“itulah sebabnya aku tak berani memaksa Sita melayaniku. Kutukan Brahma tak boleh dibuat main-main.” (Lal, 2006: 290-291)</p>		<p>Rahuvana digambarkan sebagai sosok yang kejam dan pernah melecehkan seorang bidadari. Hal tersebut tentunya sangat berbanding terbalik dengan Rahuvana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>. Dan yang menjadi alasan Rahuvana tidak berani merenggut kesucian Sita, karena Rahuvana takut akan kutukan Brahma. Brahma mengutuk Rahuvana “jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hacur menjadi seratus keping. Percayalah!” dan itu menjadi alasan mengapa ia tak berani</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			memaksa Sita melayaninya.			
15.	<p>“Aku adalah adik termuda Rawana. Ia sangat menghina. Kau tempat berlindung semua makhluk. Aku minta perlindunganmu. Aku meninggalkan kota Alengka., sahabatku, harta bendaku, kerajaanku, hidupku, dan masa depanku, kurelakan ditanganmu.” (Lal, 2008: 293)</p>	<p>“Tbunda, sahut Rahuvana sambil mengeretak gigi menahan amarah, aku terpaksa membunuhnya, karena dia telah berkhianat terhadap keluarga, negara, bangsa, dan agamanya. Dihadapan musyawarah agung dia telah mencacimaki aku dan muji-muji Rama, musuh yang baru saja membakar Lankapura. Dia juga bertekad akan mengabdikan kepada Rama dan</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan penghianatan Bhisana, adik dari Rahuvana yang terang-terangan mengatakan dihadapan musyawarah agung dia memuji-muji Rama dan secara terang-terangan ingin mengabdikan kepada Rama dan memerangi Alengka. Tentulah hal tersebut membuat kakanya Rahuvana sangat murka, karena adiknya secara terang-terangan telah</p>	√		Sudah sesuai

		<p>memerangi Alengka. (Sunyoto, 2006: 484)</p>	<p>menghianati kakanya itu. Dan di dalam amarah rahuvana dan rasa kecewa tak terbatasnya, dengan tegas ia mengumumkan pencopotan kedudukan Bhisana sebagai Raja Kimpurusavarasa dan Bhasravasvavarsa, sekaligus mengusir adik yang dicintainya dari bumi Alengka. Meski para jendral, penasihat, ksatriya, dan kerabat maharaja, menghendaki Bhisana dihukum mati atas perbuatannya itu. Namun, Rahuvana memutuskan untuk sekedar mengusirnya dari wilayah Alengka. Sedangkan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>dalam cerita asli yang ada pada novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Bhisana adik Rahuvana memutuskan untuk meninggalkan istana Alengka karena Rahuvana telah menghinanya. Ia merasa kakanya Rahuvana telah kehilangan akal sehatnya, ia melontarkan kata-kata kebencian kepada adiknya Bhisana, sehingga membuat Bhisana meninggalkan kota Alengka, sahabatnya, harta benda, kerajaan, dan hidupnya. Dan Bhisana memutuskan pergi ke pesanggrahan Rama dan Laksamana, dan menggabdi</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			kepada Rama.			
16.	<p>“Sita sendiri berjalan bagaikan mimpi mendekati suaminya dewa kini memandang wajah yang begitu dirindukannya. Wajah Rama tampak bersinar bahkan rembulan yang muncul dari balik awan hitam., memberi semangat untuk hidup bergairah pada diri Sita. Rama sendiri memperhatikan Sita yang menunduk sopan dan anggun di depannya. Kemudian dengan cepat</p>	<p>“aku tidak bergembira ketika mendapatkan mu kembali. Jujur aku katakan kepadamu bahwa keraguan menyelimuti engkau laksana awan gelap yang ditimbulkan asap.” (Sunyoto, 2006: 714)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan kembalinya Sita kepelukan Rama, sama sekali tidak membuat Rama bahagia dan gembira. Rama malah merasa ragu terhadap Sita. Ia mengatakan bahwa kegunaan engkau laksana awan gelap yang ditimbulkan asap. Hal ini terjadi karena Sita telah diculik oleh Rakshasa Rahuvana yang menurut Rama sangatlah kejam dan</p>	√		Sudah sesuai

<p>ia mengucapkan perasaan yang ada dihatinya, Dewi yang sangat beruntung, aku telah menaklukan musuhku di medan perang dan merebut engkau kembali. Aku telah meraih apa yang aku tuju.” (Lal, 2008: 340)</p>		<p>rakus. Berdeda dengan cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, Rama merasa sangat beruntung karena telah berhasil kembali merebut Sita. Sita sendiri sangat merasa bahagia ketika berjalan mendekati suaminya yang begitu ia rindukan. Wajah Rama pun bersinar bagaikan rembulan yang muncul dari balik awan hitam. Dengan sopan Rama memerhatikan Sita, dewi yang sangat beruntung. Rama merasa bahagia dan bangga kepada dirinya karena telah berhasil menaklukan musuhnya di medan perang</p>			
---	--	--	--	--	--

			dan berhasil merebut Sita kembali yang merupakan tujuan utamanya. Terdapat perbedaan pelaksanaan dimana pada Rama merasa tidak bahagia dan bahagia saat Sita kembali ke pelukannya.			
17.	“Katakanlah apa saja yang kau suka. Kau kakakku. Aku menghormatimu seperti aku menghormati ayahku. Aku telah berusaha keras untuk membantumu, o raja semua petualang malam. Swasti teastu! Semoga kau makmur. Aku akan	“Bagi orang secerdik Bhisana, sesungguhnya kebijakan Rahuvana dalam penculikan Sita bukan sesuatu yang perlu dirisaukan, melainkan justru harus disyukuri. Menurut keyakinan Bhisana, cepat atau lambat Rahuvana akan	Setelah didekonstruksi terdapat pebedaan di kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , Bhisana adik Rahuvana merasa sangat bersyukur ketika Rahuvana menculik Sita. Sebab, menurut Bhisana, keputusan Rahuvana menculik Sita sebenarnya telah menggali lubang kuburnya sendiri.	√		Sudah sesuai

	<p>pergi meninggalkanmu, karena kau tak mau mendengarkan kata-kataku.” (Lal, 2008: 293)</p>	<p>tersingkir dari takhta atau dipaksa turun dari takhta oleh para kshatriya Alengka. Jika Rahuvana turun takhta maka tidak ada satu pun di antara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. (Sunyoto, 2006: 370)</p>	<p>Bhisana yakin cepat atau lambat Rahuvana akan tersingkir dari takhtanya. Dan ia merasa setelah Rahuvana turun dari takhtanya tidak ada satupun diantara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. Hal tersebut telah membutakannya, keegoisan dirinya demi takhta yang ingin ia dapatkan walaupun ia harus mengkhianati kakanya sendiri. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, Bhisana dikisahkan adalah seorang adik yang sangat menghormati kakaknya Rahuvana. Bahkan ia</p>			
--	---	---	--	--	--	--

			<p>menghormati kakanya seperti ia menghormati ayahnya sendiri. Namun, ia membuat keputusan untuk meninggalkan kakanya. Hal tersebut dikarenakan, kakanya Rahuvana tidak mau mendengarkan ucapannya. Walaupun ia berniat membantu kakanya, dengan berbagai nasehat baik demi kebaikan kakanya Rahuvana dan seluruh rakyat Rakshasa di kerajaan Alengka.</p>			
18.	<p>“Dengan membunuh Rawana, aku telah membalas hinaan yang ditimpakan padaku. Aku</p>	<p>“Apa yang sekarang ini engkau lakukan? Yang jelas, engkau harus hidup sendirian karena</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>,</p>	√		Sudah sesuai

<p>telah merebutmu kembali. Semoga kau sejahtera Sita. Jangan kau salah mengerti, kulakukan apa yang harus kulakukan untuk melenyapkan hinaan yang mencoreng nama keluargaku. Dan kini desad-desus merajalela di mana-mana tentang kepribadianmu. Kehadiranmu sangat menyakitkan. Jadi, pergilah sesukamu. Kuberi engkau izin.” (Lal, 2008: 341-342)</p>	<p>kita sudah tidak mungkin bisa hidup bersama lagi. Engkau bisa tinggal di lingkungan keluargamu di Mithilia. Engkau juga bisa tinggal di lingkungan keluargaku di Ayodhya. Engkau bahkan bisa tinggal di kediaman sahabatku Bhisana di Langkapura atau di kediaman Sugirva di Kishkindha.” (Sunyoto, 2006: 714)</p>	<p>Rama mengusir Sita karena ia merasa, ia tidak bisa bersama lagi dengan Sita, banyak keraguan yang muncul dalam benak Rama. Hal ini terjadi karena Sita yang diculik oleh Rakshasa yang penuh dengan nafsu. Rama berfikir Sita telah dilecehkan oleh Rahuvana, karena Sita telah lama diculik oleh Rakshasa itu. Berbeda dengan cerita asli dalam novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama memperbolehkan Sita pergi sesuka hatinya, semata-mata hanya demi melenyapkan hinaan yang mencoreng nama keluarganya. Karena adanya</p>			
--	---	---	--	--	--

			<p>desas-desus tentang kepribadian Sita yang buruk, karena ia telah tinggal sekian lama, dirumah lelaki lain. Walaupun sebenarnya Rama mengetahui hal yang menimpa Sita merupakan musibah yang sama sekali tidak diinginkan oleh Sita.</p>			
19.	<p>“Ia mengeluh, merenungi tanah dan berkata kepada Wibisana, “mintalah agar Sita dimandikan. Siramilah kepalanya. Perciki dengan minyak wangi para dewa. Berilah perhiasan indah.</p>	<p>“Bhibhisana merasakan jiwanya terpukul saat menyaksikan betapa dinginnya sikap Rama ketika menyambut Hanuman kembali dari Taman Asoka dan melapor bahwa ia telah emmbawa Sita. Saat itu</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan perlakuan Rama setelah berhasil membunuh Rahuvana, lalu saatnya dia bertemu Sita, Bhisana melihat wajah Rama menjadi gelap</p>	√		Sudah sesuai

	<p>Kemudian bawalah Sita kemari. Jangan membuang waktu lagi.” (Lal, 2008: 338)</p>	<p>Bhisana wajah Rama berubah menjadi gelap dan matanya menyala berkilat-kilat bagaikan memercikan api. Sikap aneh Rama itu membuat Bhisana tergetar dan bulu kuduknya meremang. Belum pernah ia menyaksikan Rama seperti itu. Bhibhisana merasakan dadanya sangat sesak sewaktu menyaksikan bagaimana kasarnya ucapan Rama ketika memerintahkan Hanuman agar menyuruh Sita mandi</p>	<p>dan matanya memerah bagaikan memercikan api. Terlihat kebencian dalam raut wajah Rama. Bhisana pun tergetar sampai bulu kuduknya meremang, karena ia tidak pernah menyaksikan Rama seperti itu. Ia juga merasakan dadanya sangat sesak saat menyaksikan bagaimana kasarnya ucapan Rama ketika memerintahkan Hanuman untuk menyuruh Sita mandi dan membersihkan dirinya. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan dengan lembut Rama memerintahkan Bhisana, agar</p>			
--	--	---	--	--	--	--

		dan membersihkan diri. (Sunyoto, 2006: 711)	Sita dimandikan. ia pun meminta agar Sita disirami kepalanya, diberi minyak wangi para dewa, dan perhiasan indah. Kemudian, ia meminta untuk segera membawa Sita kehadapannya dengan segera. Terlihat Rama merasa tidak sabar akanbertemu dengan isterinya yang cantik itu.			
20.	“Adalah sangat penting, bahwa Sita diuji lebih dahulu dengan ujian Api, untuk meyakinkan rakyat. Dia cantik sekali, dia tinggal di istana Rawana lama sekali.	“Bagaimana mungkin Sita bisa tidak terbakar Api unggun yang berkobar-kobar? Bagaimana mungkin puteri Mithilia yang lemah lembut ini bisa	Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam cerita novel yang berjudul <i>Rahuvana Tattwa</i> dikisahkan bagaimana Rama masih mencurigai Sita walaupun	√		Sudah sesuai

	<p>Kalau dia tidak diuji rakyat akan bergunjing, Rama buta oleh birahi. Aku tentu tahu, Sita setia padaku.” (Lal, 2008: 349)</p>	<p>selamat dari jilatan lidah api yang begitu panas? Bagaimana mungkin tubuh lembut itu tidak sedikitpun terbakar api yang menyala? Tanpa mempelajari ilmu kesaktian dari Rahuvana, satu-satunya Rakshasa penakluk Agni.” (Sunyoto, 2006: 717)</p>	<p>Sita telah membuktikan kesuciannya dengan masuk ke dalam api suci. Walaupun Sita berhasil membuktikannya, Rama masih tetap mecurigainya. Ia berfikir bagaimana mungkin Sita putri dari Mithilia yang lemah lembut bisa selamat dari jilatan api yang begitu panas? Dan tubuhnya sama sekali tidak terbakar oleh api yang menyala berkobar-kobar. Ia berfikiran Sita selamat dari kobaran api dikarenakan Sita telah mempelajari ilmu kesaktian dari Rahuvana. Berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>,</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			Dikisahkan setelah Sita berhasil membuktikan kesuciannya dengan masuk kedalam api suci. Rama langsung mempercainya. Ia percaya bahwa isterinya Sita itu sangatlah setia kepadanya, tidak mungkin ia tergoda oleh Rahuvana. Perbedaan pada kedua novel tersebut dibuktikan oleh sikap Rama yang percaya dan tidak percaya atas kesucian isterinya Sita.			
21.	“Hati Rama seolah dicabik-cabik, melihat Sita kebingungan berdiri terpaku dihadapannya.	“Ta merasa tidak dapat membiarkan seorang perempuan melakukan tindakan nekad karena	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel yang berjudul	√		Sudah sesuai

	<p>Cintanya pada Sita seolah-olah akan menjebolkan dadanya. Tetapi ia harus bersikap benar untuk menghindarkan pergunjungan buruk.” (Lal, 2008: 341)</p>	<p>putus asa dicurigai suaminya. Ia mendekati ke arah Rama dan berusaha memberi saran agar keinginan Sita itu dicegah. Tetapi, dengan sikap sangat dingin Rama memberi isyarat agar Bhibhisana tidak ikut campur masalah pribadinya. Bhibhisana pun mundur dengan hati sangat kecewa.” (Sunyoto, 2006: 715)</p>	<p><i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama bersikap sangat dingin dan seolah-olah tidak peduli dengan keputusan Sita yang akan masuk ke dalam api suci sebagai pembuktiannya. Walaupun Bhisana telah mencoba memberi saran kepada Rama, tetapi Rama malah tidak memperdulikannya dan tetap ingin Sita membuktikannya secara langsung. Hal ini membuat Bhisana sangat kecewa, ia tidak menyangka, Rama bisa bersikap begitu dingin dan sinis kepada isterinya Sita yang dirindukannya selama</p>			
--	--	---	---	--	--	--

			<p>bertahun-tahun setelah terpisah. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh Rama, hati Rama seolah dicabik-cabik melihat Sita harus melakukan pembuktian. Ia terlihat begitu peduli dan mencintai Sita yang sangat dirindukannya karena telah terpisah begitu lama. Tetapi Rama tidak bisa menolak hal tersebut, walaupun dengan berat hati ia tetap harus merelakan melihat Sita masuk kedalam Api itu, hal tersebut semata-mata agar menghindarkan pergunjungan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			buruk yang telah menimpa isterinya.			
22.	<p>“Untuk menghindari citra buruk itu, aku rela melepaskan nyawaku. Aku rela melepaskan kamu semua! Bagiku merelakan Sita memang jauh lebih mudah. Lihatlah aku, saudaraku. Aku tenggelam dalam kedukaan, belum pernah kurasakan, aku tersiksa seperti ini! Laksamana, besok pagi dengan Sumantra sebagai kusirnya, bawalah keretaku. Di fajar</p>	<p>“Sita yang sedang hamil tua dengan cara sangat kasar dan merendahkan telah diusir oleh Rama dari istana Ayodhya.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan dimana pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama bersikap kasar kepada Sita. Rama mengusir Sita walaupun pada saat itu kondisi Sita sedang mengandung anaknya. Rama bersikap acuh dan tidak peduli. Ia mengusir Sita dengan kata-kata yang kasar dan merendahkan. Tentu hal tersebut sangat membuat Sita sangat terpukul, melihat suami yang begitu sangat ia</p>	√		Sudah Sesuai

	<p>menyingsing, ajaklah Sita dan tinggalkanlah dia di luar kerajaanku. Tak jauh dari Gangga, di tepi sungai Tamasa, adalah pedepokan suci milik begawan sakti Walmiki. (Lal, 2008: 345)</p>		<p>cintai tega mengusirnya. Sedangkan dalam cerita asli pada novel <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama merasa sangat Rapuh, ia merasakan kedukaan yang sanagat mendalam. Ia berkata kepada adiknya Laksamana, belum pernah ia rasakan hal seperti ini sebelumnya, hal ini membuat ia begitu tersiksa. Tetapi ia telah membuat keputusan untuk meninggalkan Sita di luar kerajaannya Ayodhya. Hal ini dilakukannya untuk menghindarkan citra buruk yang dialami oleh Sita. Rama meminta Laksamana untuk</p>			
--	---	--	---	--	--	--

			<p>membawa Sita ke pedepokan suci milik begawan sakti Walmiki, karena beberapa waktu yang lalu Sita pernah berkata kepada Rama, ia ingin sekali mengunjungi tempat itu. Jauh dilubuk hati Rama begitu memikirkan hal ini, sampai ia memikirkan dimana nanti Sita akan tinggal, karena sebenarnya ia tidak ingin Sita pergi jauh darinya.</p>			
23.	<p>“Orang-orang menyalahkan Rama dipersidangan. Mereka bilang, di dalam masyarakat tersebar</p>	<p>“Rama tidak tahan mendengar ejekan penduduk Ayodhya yang menggunjing Sita. Rama tidak tahan</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama tidak tahan mendengar</p>	√		Sudah sesuai

<p>desas-desus yang menyakitkan. Rama mengatakannya padaku, tapi aku tak berani mengatakannya padamu. Mereka menuduhmu dengan tuduhan yang keji, aku tak akan membicarakannya denganmu. Aku tau kau tak bersalah. Tetapi Rama takut akan pendapat rakyat banyak. Dan ia terpaksa mengusirmu.” (Lal, 2008: 363)</p>	<p>mendengar kecurigaan warga Ayodhya bahwa bayi yang dikandung Sita adalah anak hasil hubungan gelap.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>	<p>ejekan penduduk Ayodhya kepada Sita. Mereka mengugnjing Sita, mereka beranggapan bayi yang dikandung Sita bukanlah anak Rama, melainkan adalah anak hasil hubungan gelap. Rama mempercayai nya dan Rama mengusir Sita. Terlihat sikap Rama kepada Sita yang sangat tidak peduli kepadanya. Ia lebih mempercayai orang lain dibanding isterinya Sita yang begitu setia kepadanya. Lain berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, pada novel ini dikisahkan Rama begitu peduli kepada Sita. Hal ini</p>			
--	--	--	--	--	--

			<p>terlihat dari keterpaksaannya mengusir Sita. Alasan Rama mengusir isterinya tidak lain, karena pada saat persidangan banyak orang-orang yang mengatakan desas-desus yang buruk terhadap isterinya itu. Rama tidak tahan mendengar orang-orang terus menuduh dengan tuduhan yang keji. Rama tau bahwa Sita sama sekali tidak bersalah. Tetapi Rama takut akan pendapat rakyat banyak.</p>			
24.	<p>“Inilah istrimu, Sita. Sama sekali tanpa noda. Ia tak pernah tak setia, dalam pikiran, kata-kata,</p>	<p>“Bhibhisana merasakan dadanya kosong dan jiwanya hampa, manakala ia diberi tahu</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>,</p>	√		Sudah sesuai

	<p>pandangan, Rawana menculiknya. Tetapi ia tetap murni, hanya memikirkan kamu.” (Lal, 2008: 350)</p>	<p>bahwa pangkal kecurigaan warga Ayodhya terhadap Sita bermula dari pengakuan jujurinya yang menyatakan bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasha di Alengkadiraja yang dapat menaklukan Agni.” (Sunyoto, 2006: 719)</p>	<p>dikisahkan setelah Sita melakukan pembuktian kesuciannya dengan masuk kedalam api suci, Rama dan warga Ayodhya masih belum merasa puas. Mereka menganggap Sita berhasil melewati Api suci karena Sita telah diwarisi atau diajarkan ilmu oleh Rahuvana rakshasa penakluk Agni. Hal ini sangat mungkin bisa terjadi karena Sita telah diculik dengan waktu yang tidak sebentar. Hal ini juga yang membuat keraguan di hati Rama dan warga Ayodhya terhadap kesucian Sita, mereka menganggap pembuktian</p>			
--	---	---	--	--	--	--

			<p>Sita tidak cukup hanya dengan masuk ke dalam api suci. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, dikisahkan setelah Sita melakukan pembuktiannya, dewa api bersaksi bahwa Sita memang benar masi suci, ia tak pernah sama sekali berpaling dari suaminya, Rama. Rama mempercayainya, dengan bahagia Rama menyambut Sita karena telah berhasil melakukan pembuktiannya. Terdapat pebedaan dimana Rama percaya dan tidak percaya kepada Sita setelah Sita membuktikan</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			kesuciannya.			
25.	<p>“Dengar! Kerjakan perintahku ini! Terserah bagaimana caranya, boleh halus, boleh kasar, boleh dengan bujukan, boleh dengan siksaan. Buatlah Sita tunduk dengan kemauannku! Ia berpaling lagi dan membentak Sita dengan kemurkaan Sita dan rasa marah.” (Lal, 2008: 265)</p>	<p>“Dalam kekecewaan hatinya itu, ia tanpa sadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung dan gampang membunuh, sepanjang hidupnya belum pernah diketahuinya berbuat kasar terhadap perempuan. Kakaknya yang pemberang itu dikenal sangat santun dan sangat menghormati</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rahuvana merupakan sosok yang baik dan sangat menghormati perempuan. Ia sama sekali tidak pernah berkata kasar terhadap perempuan. Walaupun iya sosok yang terkenal pemaarah, suka bertarung dan gampang membunuh, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tindakannya</p>	√		Sudah sesuai

		<p>perempuan di mana pun ia berada. Bahkan, tindakan Rahuvana yang memaksa pertapa perempuan di Kailasa bernama Vidyavati untuk menikah dengannya, disesalinya sepanjang hidup sebagai tindakan terkutuk yang hanya bisa ditebus dengan nyawanya.” (Sunyoto, 2006: 721)</p>	<p>memperlakukan perempuan. Rahuvana terkenal sangat santun dan sangat menghormati perempuan dimana pun ia berada. Hal ini dibuktikan oleh tindakan Rahuvana yang memaksa pertapa perempuan di Kailasa bernama Vidyavati untuk menikah dengannya, disesalinya sepanjang hidup sebagai tindakan terkutuk yang hanya bisa ditebus dengan nyawanya. Sebaliknya dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, rahuvana digambarkan sosok rakshasa yang sangat kasar dan murka. Sita dipaksa agar mau tidur</p>			
--	--	---	---	--	--	--

			<p>dengannya dan mencintainya, Sita menolak dengan ajakan rakshasa itu sehingga membuat Rahuvana marah berar dan mengncam Sita. Sita diberi waktu dua bulan, jika Sita masih menolak Rahuvana Sita diancam akan dijadikan santapan makan siang para rakshasa. dengan membentak Rahuvana mengatakannya kepada Sita, hal ini membuat Sita sangat merasa ketakutan, namun ia tidak bisa berbuat apapa, ia hanya bisa menangis. Pada kedua cerita diatas terdapat perbedaan, dimana Rahuvana digambarkan sebagai sosok</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			yang menghormati perempuan dan sosok yang tidak bisa menghormati perempuan dengan perkataannya yang kasar.			
26.	<p>“Aku tentu tahu Sita setia padaku. Rawana takkan pernah dapat memperkosa Sita yang dilindungi oleh kesucian seperti laut dikelilingi pantai. Aku teguh pada kebenaran maka aku pun menahan diri untuk tidak mencegahnya masuk ke dalam api.” (Lal, 2008: 350)</p>	<p>“Sungguh, ia tidak menduga bahwa Rama bakal bersikap begitu kasar kepada isterinya. Bhibhisana merasakan hatinya teriris-iris ketika mendengar Sita berkata-kata kepada Laksamana sambil terisak-isak, ingin membuktikan kesucian dirinya. Laksamana, kumpulkanlah kayu</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan cerita pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama memiliki keraguan yang besar kepada Sita. Ia menyuruh Sita untuk tidak tinggal lagi bersamanya. Ia sudah tidak mempercayai isterinya lagi, walaupun ia sudah melakukan peperangan yang begitu hebat dan menimbulkan banyak</p>	√		Sudah sesuai

		<p>bakar dan nyalakan api! Aku akan membuktikan bahwa diriku suci. Jika nanti api membakar tubuhku, itu berarti aku sudah ternoda. Tetapi, jika api tak bisa meyentuh tubuhku, itu berarti aku suci.” (Sunyoto, 2006: 715)</p>	<p>korban, tetapi hal itu dilakukan bukan hanya ingin merebut isterinya kembali, ia melakukannya hanya demi dharmanya sebagai kesatria. Hal ini membuat Bhisana tersentak kaget, ia tidak menduga Rama bakal bersikap seperti itu kepada Sita. Sambil terisak-isak, lalu Sita menyuruh Laksamana untuk mengumpulkan kayu dan menyalakannya karena Sita ingin melakukan pembuktian. Rama sama sekali tidak menghalangi niat Sita itu, Rama malah mendukung Sita untuk membuktikan kesuciannya</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>itu. Sedangkan dalam cerita aski <i>Ramayana</i>, dikisahkan Rama sangat mempercayai isterinya, walaupun ia telah diculik oleh Rakshasa dalam waktu yang tidak sebentar. Ia berkata bahwa ia percaya bawa Sita setia kepadanya. Rahuvana tidak akan mungkin memperkosa Sita yang dilindungi oleh kesucian seperti laut dikelilingi pantai. Walaupun pada hal ini Sita harus tetap membuktikan kesuciannya. Tetapi Rama tidak khawatir akan hal itu, karena Rama percaya Sita tidak akan terbakar oleh api itu, itulah sebabnya ia tidak</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			menahan diri untuk mencegah Sita melakukannya.			
27.	<p>“Rawana tak mungkin berani menyentuh Sita karena dia adalah lidah api. Sita bagiku adalah cahaya bagi matahari. Aku tak mungkin meninggalkannya, seperti nama baik tak mungkin meninggalkan manusia berkepribadian mulia. Junjungan dunia penuh kasih, aku pasti mengikuti petunjukmu. Begitulah Rama dipersatukan kembali dengan isterinya dalam</p>	<p>“Mereka berteriak-teriak gembira dan meyakini bahwa Sita benar-benar masih suci tak ternoda. Tetapi Rama adalah Rama, yang jalan pikiran dan hidupnya berbeda dengan para wanara dan rakshsa seperti Bhisana. Rama adalah kshatriya berdarah Arya yang hidup diliputi lambang-lambang keagungan dan kehormatan lak-laki. Rama, meski telah</p>	<p>Setelah didekonstruksi terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Rama yang berdarah Arya dan hidup yang diliputi oleh lambang-lambang keagungan dan kehormatan laki-laki, merasa masih belum puas dengan pembuktian Sita. Ia masih saja meragukan kesucian isterinya itu. Tidak seperti halnya para Wanara dan Rakshasa yang terlihat begitu gembira sampai bersorak-</p>	√		Sudah sesuai

	<p>kebahagiaan dan kegembiraan luar biasa.” (Lal, 2008: 350)</p>	<p>menyatakan menerima kembali Sita, ia merasa belum puas dengan pembuktian kesucian diri yang dilakukan isterinya itu.” (Sunyoto, 2006: 716)</p>	<p>sorak ketika melihat Sita berhasil selamat dari Api suci, Rama terlihat sangat tidak peduli. Hal ini sangat berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, dimana Rama sangat mempercayai isterinya itu. Rama percaya Sita masih suci, Rahwana tidak mungkin bisa menyentuh Sita karena Sita adalah lidah api. Baginya Sita adalah cahaya bagi matahari. Dan ia juga berkata, tidak mungkin ia meninggalkan Sita. Perbedaan yang terlihat diantara kedua novel tersebut ketika Rama yang begitu tidak mempercayai Sita, dan</p>			
--	--	---	---	--	--	--

			begitu percaya kepada Sita.			
28.	<p>“Ayolah, Dewi. Pakailah jubah indah, cemerlanglah dalam permata. O, cantik yang bermata indah, kau telah mencuri hatiku seperti garuda mencuri ular. Pakaian mu compang-camping. Perhiasanmu lenyap, tetapi kehadiranmu membuatku senang.” (Lal, 2008: 261)</p>	<p>“Setelah menyaksikan keindahan bagian dalam Trikuta, dengan berlompatan dari atap bangunan satu ke ruangan lain, Hanuman berusaha mencari tempat yang bernama Taman Asoka, tempat Sita di tawan.” (Sunyoto, 2006: 437)</p>	<p>Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i>, dikisahkan Sita yang di culik oleh Rahuvana, sangat diperlakukan baik oleh Rahuvana. Ia ditahan dalam sebuah Taman Asoka yang sangat Indah dan megah, selain itu ia juga diberi penjagaan khusus oleh dua orag Rakshasa. pada hal ini Rahuvana sangat menjaga Sita walaupun ia berstatus tahanan. Sedangkan dalam cerita asli <i>Ramayana</i>, saat</p>	√		Sudah sesuai

			dalam masa penculikan Sita diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana. Digambarkan Sita yang berpakaian compang-camping, dengan perhisaan yang lenyap Sita dikurung oleh Rahuvana. Ia hanya akan bisa dipelkauan baik oleh Rahuvana jika ia mau menuruti keinginan Rahuvana saja, tetapi ia bersikeras tetap menolak dan memilih meratapi nasib dengan keadaan seadanya.			
29.	“Karna ku bawa dia kembali ke Ayodhya. Tapi di kerajaan ku sendiri aku dituduh	“Pernyataan yang jujur kepada Rama ternyata telah membuat Sita menderita. Tanpa kenal	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan pada kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> ,		√	Kutipan tersebut menunjukkan kemarahan yang kurang jelas.

	<p>keliru! Di desa dan di kota, semua mengejekku! Sungguh sedih hatiku. Dia yang menjadi sumber desas-desus, namanya takkan bisa menjadi bersih lagi. Bagiku jika sampai aku buruk di mata rakyatku, maka itu adalah hukuman yang plaing kejam!” (Lal, 2008: 359)</p>	<p>siang dan malam, ucapannya kepada Rama bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasa yang sudah mengalahkan Agni terus terngiang-ngiang di telinganya. Ternyata pernyataanku dijadikan kunci utama oleh Rama dan warga Ayodhya untuk menuduh Sita ternoda oleh Rahuvana, jerit Bhisana dalam Hati.” (Sunyoto, 2006: 720)</p>	<p>alasan Sita tidak dipercaya oleh Rama karena pernyataan yang jujur yang dikatakan oleh Bhisana, bahwa hanya Rahuvana satu-satunya Rakshasa penakluk Agni. Hal ini membuat Sita sangat menderita, karena suaminya tidak lagi mempercayainya. Hal ini juga membuat Bhisana sangat merasa menyesal dengan perkataannya, karena hal itu Sita menjadi menderita karenanya. Berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, alasan Rama tidak mempercayai Sita karena dorongan desas-desus yang dilontarkan untuk Sita</p>			
--	---	--	---	--	--	--

			dari rakyat Ayodhya. Hal tersebutlah yang membuat mengapa Rama terpaksa tidak mempercayai isterinya. Pada kedua novel ini terlihat perbedaan alasan mengapa Rama tidak mempercayai isterinya kembali.			
30.	“Rawana, jika kau sampai memperkosa wanita lagi, maka kepalamu akan langsung hancur menjadi seratus keping. Percayalah! Itulah sebabnya aku tak berani memaksa Sita melayaniku.” (Lal, 2008: 291)	“Dalam kekecewaan hatinya itu, ia tanpa sadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung dan gampang membunuh, sepanjang hidupnya belum pernah	Setelah didekonstruksikan terdapat perbedaan dalam kedua novel tersebut. Dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> , dikisahkan Sita yang tersadar sering membandingkan betapa seorang Rahuvana, manusia yang terkenal pemaarah dan suka bertarung, gampang membunuh,	√		Sudah sesuai

		<p>diketahui berbuat kasar terhadap perempuan.” (Sunyoto. 2008: 720-721)</p>	<p>sepanjang hidupnya sama sekali tidak pernah berbuat kasar kepada perempuan. Berbeda dengan suaminya yang mengusirnya sambil berkata kasar karena tidak mempercayainya. Hal ini tentu berbeda dengan cerita asli <i>Ramayana</i>, dalam novel ini dikisahkan Sita yang diperlakukan tidak baik oleh Rahuvana. Terdapat alasan mengapa Sita tidak dipaksa melayani Rahuvana, karena ia pernah melakukan kesalahan. Rahuvana pernah memperkosa seorang gadis sampai ia gemetar dan ketakutan. Kemudian</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			Rahuvana mendapat kutukan, jika ia sampai melakukan hal seperti itu lagi, Brahma tidak segan-segan akan menghancurkan kepalanya menjadi seratus keping. Rahuvana sangat takut. Hal itulah yang membuat Rahuvana tidak berani menyentuh Sita.			
--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

